ADDICTIVE WATTPAD SERIES

SPIN-OFF LAVINA

ERLAN

Kamu segalanya buatku,
tapi dia segalanya
di hatimu

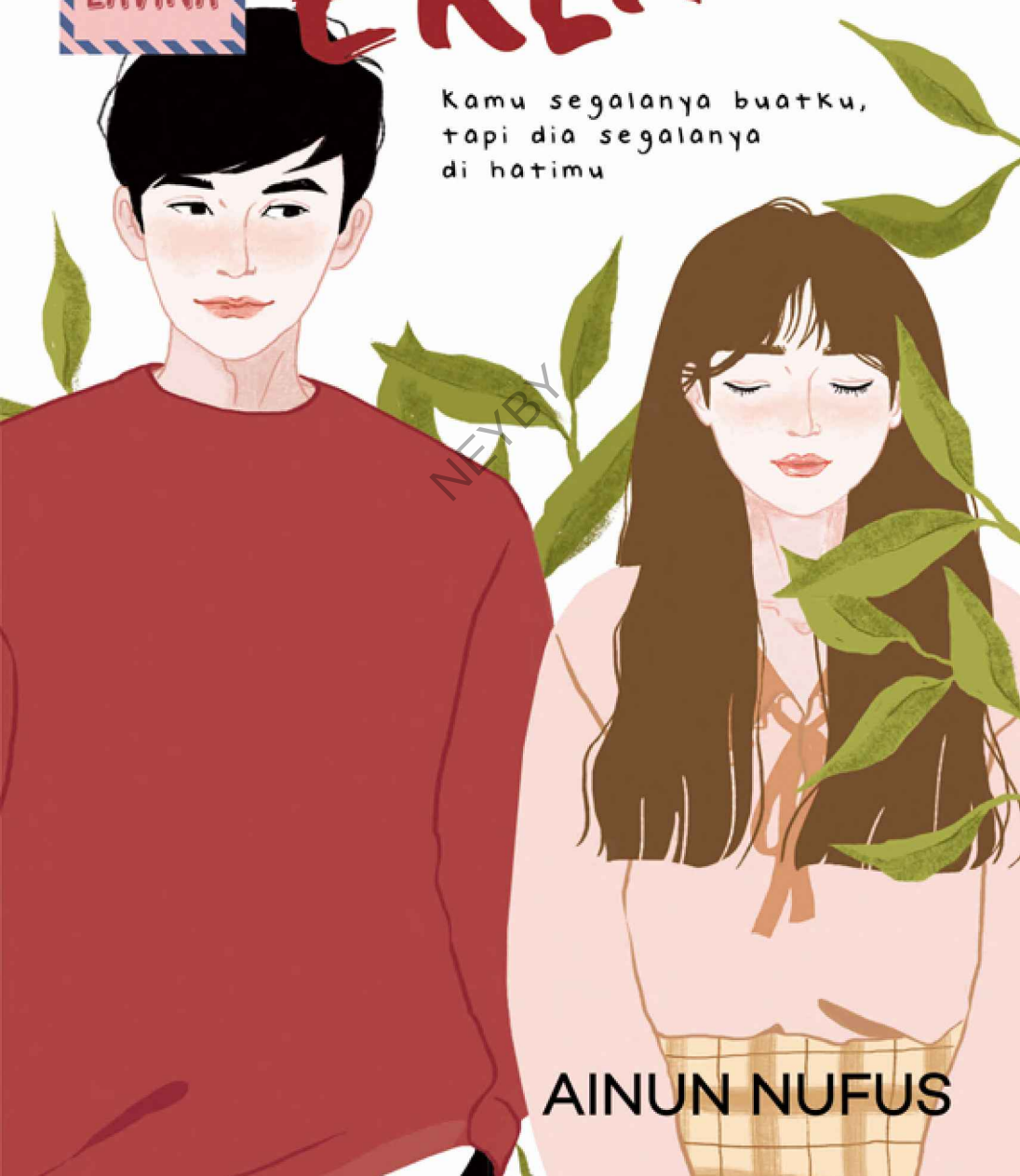

NEYBY

AINUN NUFUS

"Pernah ngalamin ditembak cowok yang sebelumnya cinta mati sama sahabat kamu? Baca deh, kisah Erlan dan Lolita. Bikin jadi ikutan galau, gemes, dan geregetan."
—Arumi E., penulis novel *Listen to My Heartbeat* dan *We Could be in Love*

"Seperti di novel *Lavina*, Kak Ai masih berhasil bikin pembaca gemas dengan tulisannya, gaya bercerita yang ringan, kisah yang manis, dan tokoh yang *loveable*. Erlan jadi salah satu tokoh fiksi remaja yang berhasil bikin aku gemas! *Good job*, Kak Ai!"
—Innayah Putri, penulis *Iris* dan *If Only*

"*Perfect!* Cerita *Erlan* itu keren parah! Buat kamu yang lagi berusaha *move on* dari doi, wajib banget baca cerita ini! Kamu bakal diajarin caranya *move on* dengan cara damai sama Erlan. Diajak bertualang bagaimana Erlan dan Lolita yang sama-sama hampir gagal *move on* ini menjalani hari."
—@zairiaa_, pembaca *Erlan* di Wattpad

NEVBY

NEYBY

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

ERLAN

NEYBY

AINUN NUFUS

Erlan
Karya Ainun Nufus
Cetakan Pertama, Mei 2019

Penyunting: Essa Putra, Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Bella Anshori
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Rio Ap
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ainun Nufus
Erlan / Ainun Nufus ; penyunting, Essa Putra, Dila Maretihaqsari. —
Yogyakarta : Bentang Belia, 2019.

viii + 228 hlm ; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-509-3
ISBN 978-602-430-510-9 (PDF)
ISBN 978-602-430-511-6 (EPUB)

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Essa Putra.
III. Dila Maretihaqsari.

899.223 1

NEYBY

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.:+62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Teruntuk kamu yang memiliki hati besar merelakan.
Sebab, tahu bahagia itu bukan hasil memaksakan.

NEYBY

Daftar Isi

Part 1 | Hati Ini Masih Miliknya ~ 1

Part 2 | Karena Rasa Itu Miliknya, Bukan Milik Orang Lain ~ 8

Part 3 | Muka-Muka Patah Hati ~ 16

Part 4 | Resep Pencuri Hati ~ 23

Part 5 | Ke Mana Hati Tertuju? ~ 30

Part 6 | Jangan Jauh-Jauh Ketika Hati Justru Mendekat ~ 37

Part 7 | Hati Patah Dua Kali Namanya Hancur ~ 45

Part 8 | Gajah di Pelupuk Mata Tak Tampak, Semut di Seberang Lautan Tampak ~ 54

Part 9 | Ditolak Cintanya Tak Lebih Menyebalkan daripada Diabaikan ~ 61

Part 10 | Erlan Cinta Lolita ~ 68

Part 11 | Kali Kedua Patah Hati ~ 77

Part 12 | Pacar Jadi-jadian ~ 86

Part 13 | Lambaian di Depan Pintu Hati ~ 93

Part 14 | Cowok Kopi Good Day ~ 101

NEVIBY

Part 15 | Tak Mampu Menjaga Hati ~ 106
Part 16 | Jawaban Memengaruhi Tindakan ~ 116
Part 17 | Datang Tiba-Tiba Tanpa Disadari Itu Kamu ~ 123
Part 18 | Mau Selalu Benar Itu Jadi Cewek karena Cowok Selalu Salah ~ 130
Part 19 | Hanya Sekadar Nama, Bukan yang Spesial ~ 137
Part 20 | Fokus Mata yang Berpaling ~ 144
Part 21 | Ingin Segera Bangun dari Mimpi ~ 152
Part 22 | Asing di Dekat sang Pemilik Hati ~ 160
Part 23 | Takdir Terkadang Selucu Itu ~ 167
Part 24 | Cincin Hitam Pertama ~ 174
Part 25 | Apa Kabar, Mantan? ~ 183
Part 26 | *Awkward Moment* ~ 190
Part 27 | Tak Ada Kata Balikan untuk Mantan ~ 196
Part 28 | Mengembalikan Status ~ 202
Part 29 | Cincin Hitam Kedua ~ 207
Extra Part | *Stay by My Side* ~ 216

MEYDY

NEYBY

Part 1

Hati Ini Masih Miliknya

Langit senja menemani Erlan Adhyastha, cowok 18 tahun, yang duduk dengan segelas Americano di Starbucks bandara. Dia baru saja pulang dari Australia dan langsung disambut cewek berambut panjang tergerai di hadapannya. Cewek itu bernama Lolita, yang tengah gundah karena kisah cintanya dengan seorang dokter jelas bertepuk sebelah tangan.

JEXBY

Erlan tersenyum tipis mendengar curhatan Lolita. Untuk kali pertama seorang Lolita Adeeva, yang dia kenal tak pernah punya masalah, bercerita kepadanya. Erlan mengamati setiap gerakan dan ucapan Lolita, bibir tipis berwarna merah jambu itu terus bicara.

"Jadi gitu, Lan. Masa gue udah mau lulus SMA masih aja belum bisa *move on* dari Bang Galan. Lo tahu, kan, gue itu anti-*menye-menye*. Tapi, tiap ketemu Bang Galan di rumah Lavina, gue masih berdebar. Gue mau tahu, dong, kiat lo bisa *move on* dari Lavina. Karena itu, gue cerita sama lo, cuma sama lo!"

"Secara, nih, lo bisa gitu tenang, adem ayem berteman sama Lavina, sama Arsen. Padahal, kan, gue tahu lo sayang banget sama Lavina."

Lolita menghela napas panjang, menyedot *green tea latte*-nya setelah menyelesaikan unek-uneknya.

"Ngomong, dong. Jangan diem-diem aja, Lan. *Help me!*" seru Lolita seraya menepuk tangan Erlan.

"Lo mau *move on* dari hati atau cuma di bibir, Loli?"

"Maksud lo?"

"Kalau lo cuma menggebu doang, tapi hati lo nggak ikhlas, gimana mau *move on*?"

"Ikhlas beneran. Gue nggak sanggup cinta sendirian terus. Gue mau pakai logika gue. Gue nggak mungkin cerita sama Lavina. Yang ada, dia makin bikin gue nggak bisa *move on*."

"Bang Galan *single*, kan?"

"Iya."

"Kenapa lo nggak usaha buat deketin? Kenapa pilih *move on*?"

"Gue yakin nggak bisa dapetin dia. Secara dia anggep gue anak kecil terus. Jarak gue sama dia jauh. Gue baru kelar UNBK, lulus aja belum, sedangkan dia udah jadi dokter."

"Lo pesimistis sebelum mencoba."

"Lan, gue bukan pesimistis, tapi tahu diri. Dan, gue minta diajarin buat *move on*, bukan buat ngejar."

Keduanya terdiam. Erlan sendiri tak tahu cara *move on*. Yang ada, dia merelakan rasanya yang tak bersambut kepada Lavina, cewek yang disukainya sejak kelas X SMA. Segala teori

NEYBY

untuk *move on* itu hanyalah teori. Waktu dan cinta baru yang mampu membuat *move on* itu nyata. Karena, faktanya, sampai sekarang dia belum bisa *move on*. Dia baru bisa merelakan Lavina hidup bahagia, tapi belum sanggup mengenyahkan cewek itu dari hatinya. Dia tak bisa membuang begitu saja perasaannya kepada Lavina. Omong kosong kalau ada yang bilang *move on* itu gampang. Buktinya, Erlan masih belum menemukan orang yang dapat membuat hatinya berdebar selain Lavina.

"Gue nggak tahu, Loli. Kalau butuh teori, lo cukup baca artikel di Internet. Ada banyak. Masalahnya, menurut gue, *move on* itu nggak bisa selesai cuma dengan teori."

"Terus, gue mesti gimana?" Lolita memasang wajah putus asa.

"Jalani hari lo kayak biasa. Lo punya cita-cita, kan? Fokus aja sama cita-cita lo."

NEYBY

"Cita-cita gue mau *move on*, terus punya pacar superpeka, dan hidup bahagia."

"Lo kebanyakan nonton drama Korea kayak Lavina."

"Ya, gimana, gue lama-lama ketularan dia. BTW, lo beneran udah *move on* dari Lavina?"

"Menurut lo?" tanya balik Erlan.

"Belum."

"Kalau belum, kenapa lo nanya gue cara *move on*?"

"Ya juga, ya? Tapi, setidaknya lo bisa santai gitu kalau lagi kumpul. Sedangkan, gue makin ke sini makin nggak bisa mengendalikan diri." Lolita mengembuskan napas berat. Dia melepaskan topi jingga andalannya, melemparkannya ke samping gelas. Menjadi semakin mendramatisasi keadaan.

"Masa, sih?" tanya Erlan.

Lolita mendengkus.

"Lama, ya, kita nggak ngumpul. Lo jauh, sih, Lan," seru Lolita.

"Lama gimana? Jauh gimana? Gue di sini sekarang."

"Kenapa lo harus kuliah jauh. Apa itu cara lo buat *move on*?"

Erlan tersenyum tipis. Sebenarnya bukan itu alasan utamanya, tapi berada jauh dari Lavina memang membuat dia lebih mudah menata hati kembali.

"Tuh, kan. Berarti gue jangan ke rumah Lavina lagi. Gue harus jauhin Bang Galan."

"Kenapa nggak lo coba buat dapetin Bang Galan? Selama ini lo nggak ada usaha, kan?" tanya Erlan.

"Mana berani! Gue boleh mimpi, tapi gue sadar diri."

"Coba dulu, baru bilang mimpi lo ketinggian. Mau gue bantuin?"

NEXBY

"Lo mau bantuin gue? Gimana caranya?"

"Lo ada rencana ke rumah Lavina?"

"Ada, besok. Lo mau ikut?"

"Boleh. Besok, lo gue jemput."

"Lo udah bilang Lavina kalau lo balik Jakarta?"

"Belum. Gue emang niat nggak ngasih tahu siapa-siapa dulu. Pas aja gue pulang, lo nelepon. Jadi, lumayanlah ada yang jemput gue."

"Gue jadi berasa taksi *online*."

"Lo nggak ikhlas jemput gue?" tanya Erlan.

"Ikhlas, ikhlas. Lagian, kan, gue mau curhat."

"Besok jam berapa? Gue mau mastiin lo punya kesempatan buat dapetin Bang Galan atau nggak."

"Gimana caranya?"

Erlan hanya mengangkat bahu. Dia juga tak tahu pasti apa yang mau dilakukan. Mungkin mengamati sekilas interaksi Galan dengan Lolita biar dia bisa menilai apakah gadis itu punya kesempatan atau tidak. Namun yang pasti, Erlan selalu percaya kesempatan itu ada kalau kita berusaha.

"Oh, ya, cuma mau kasih tahu aja, sih. Gue nggak jadi kuliah di Aussie."

"*Seriously?* Yeah!" seru Lolita dan refleks memeluk Erlan.

"Ngapain lo meluk gue?"

"*Sorry*, refleks. Gue seneng aja."

"Kenapa lo girang banget?"

"Iya, ya, kenapa?" Lolita menggaruk kepala, bingung. Dia merasa senang begitu saja.

NEYBY

"Mungkin lo kangen gue tinggal dua minggu kemarin."

"Kepedean!" Lolita menjulurkan lidahnya.

"Lan, lo mau makan nasi padang?" tanya Lolita setelah duduk di dalam mobilnya, tapi Erlan yang menjadi sopir. Mobil itu belum melaju.

"Mau lah. Gue kangen banget dua minggu nggak makan nasi padang," jawab Erlan seraya menarik sabuk pengaman Lolita.

"Gue bisa sendiri," ucap Lolita setengah terkejut.

"Kebiasaan, *sorry*," ucap Erlan.

"Lo bikin gue kaget aja."

"Kebiasaan di Aussie kemarin tiap gue pergi sama kakak gue yang cewek. Dia selalu ngomel kalau nggak gue pasangin *seatbelt*. Katanya, masang *seatbelt* itu tugas cowok. Dan, gue rasa ada benernya. Cowok itu emang harus mastiin cewek yang bareng dia baik-baik aja, siapa pun cewek itu," ucap Erlan seraya menyalakan mesin mobil.

"Hah? Bisa aja lo."

"Jadi, mau makan apa, nih?" tanya Erlan.

"Nasi padang. Kasihan, kan, lo ngidam."

"Oke. Nasi padang langganan gue, ya?"

"*Serah* lo, yang penting lo bahagia," balas Lolita.

"Tapi, lo mau, nggak?"

"Mau-mau aja. Gue nggak ada program diet, jadi makan apa aja, ayo."

NEVBY

"Lo diet namanya gila. Badan udah kayak lidi pakai diet segala."

"Gue nggak diet, Erlan."

"Maksud gue, kalau misal lo diet."

"Gue nggak akan menyiksa diri dengan makanan, cukup cinta yang menyiksa."

"Paham," balas Erlan, sudut bibirnya tertarik.

Erlan sangat memahami soal makanan bagi Lolita. Karena, Lolita dan Lavina sama dalam hal ini, sama-sama hobi makan. Dia tersenyum lebih lebar saat mengingat porsi makan Lavina, tapi beberapa detik berikutnya senyum itu hilang. Ya, dia menyadari

kenangan itu tak baik untuk diingat-ingat. Erlan menarik napas panjang, melonggarkan napas yang tiba-tiba sesak.

NEYBY

Part 2

Karena Rasa Itu Miliknya, Bukan Milik Orang Lain

Hari ketiga di Jakarta, Erlan kembali bertemu Lolita. Tiga hari berturut-turut mereka bertemu setelah Erlan menginjakkan kaki di bandara. Hari ini mereka berniat ke rumah Lavina karena Galan, kakak Lavina sekaligus cowok yang Lolita suka, dipastikan tengah berada di rumah.

NEYBY

Erlan mengamati penampilan Lolita yang berbeda. Biasanya Lolita tampil kasual, tapi hari ini dia terlihat manis dengan *dress* berwarna jingga dipadu sepatu *flat* hitam. Kentara sekali Lolita pencinta warna jingga. Selalu ada warna jingga yang melekat di tubuh cewek itu meskipun hanya sebuah pin. Erlan pun tersenyum tipis.

"Kenapa? Aneh, ya?"

"Cantik."

"Beneran?" Lolita melebarkan matanya senang.

"Iya." Erlan menjawab jujur. Lolita memang terlihat cantik. Rambut yang biasanya dikucir kini tergerai dengan pita perak melekat di rambut Lolita.

"Gue baru sadar lo pakai poni sekarang."

"Gue baru potong kemarin. Jelek, ya?"

"Nggak, lucu-lucu aja."

"Niatnya mau *move on*. Potong rambut, kan, simbol mau buang kenangan. Tapi, karena sayang kalau harus potong rambut pendek, jadi poni doang yang gue potong," balas Lolita, lalu cengar-cengir.

"Teori dari mana? Gue tiap bulan potong, bahkan dua minggu sekali potong, berarti seharusnya gue udah *move on* dari kapan hari, dong?"

"Yeee ... itu, mah, beda, kali. Udah, ah, ayo berangkat. Mana mobil lo?"

NEYRY

"Pakai mobil itu nggak apa-apa, ya? Mobil gue diservis."

Lolita melongo, lalu melirik Erlan.

"Terlalu mencolok, ya?"

Porsche Boxster berwarna kuning terparkir manis. Lolita tahu Erlan memang orang kaya, tapi baru kali ini dia melihat cowok itu memakai mobil mewah.

"Adanya mobil itu di garasi. Gimana?" Erlan benar-benar tak enak hati. Bukan dia mau pamer, melainkan semua mobil di rumah dipakai pemiliknya. Mamanya pergi ke rumah saudara dan papanya ke kantor. Tak ada mobil yang bisa dia pinjam.

"Nggak apa-apa. Ayo, jalan."

Sepanjang jalan, Lolita terus menanyakan apa yang akan dilakukan Erlan saat bertemu dengan Galan. Toh, tidak ada jawaban. Erlan sendiri masih belum tahu mau bagaimana. Entah apa yang mendorongnya pergi ke rumah Lavina untuk membantu Lolita ataukah hatinya menginginkan bertemu Lavina walau sekadar melihat saja?

"Mending lo anteng, dengerin lagu aja, daripada lo berisik. Ini, kan, lagu kesukaan lo."

"Kok, lo tahu?"

"Lo pikir gue tuli selama tiga tahun sekelas sama lo."

"Nggak sangka aja lo tahu kalau gue suka Yovie & Nuno."

"Tahu nggak lo, penyanyi kesukaan itu menggambarkan diri lo?"

"Masa, sih?"

"Gue tebak sebenernya lo, tuh, sensitif hatinya, meski penampilan luar lo begini."

NEYBY

"Begini gimana?"

"Sok kuat. Intinya lo, tuh, sok kuat."

"Ye, malah ngatain gue." Lolita memukul Erlan yang tertawa keras.

"BTW, lo punya strategi apa sampai rumah Lavina, Lan? Gue, kan, mau tahu."

"Gue juga nggak tahu, Loli, nanti mau ngapain. Yang pasti, gue mau ngamatin Bang Galan dulu. Biar tahu selanjutnya mau gimana."

"Ah, kenapa cinta serumit ini, sih. Padahal, dulu gue dengan santainya bilang sama Lavina kalau gue bakal *move on* dan punya pacar. Nyatanya, gue masih jomlo."

"Emang nggak ada kandidat yang naksir lo sampai sekarang?"

"Ada, tapi hati gue nggak klik. Lo sendiri gimana? Lo, kan, belum *move on* juga."

"Udah atau belum *move on* nggak penting. Yang penting gue bisa jalani hidup gue sampai saat ini."

"Iya, sih. Lo kelihatan santai kayak di pantai ngadepin Lavina sama Arsen. Kalau gue, kayaknya nggak akan sanggup lihat Bang Galan sama cewek lain. Gue bisa linglung seketika."

Erlan tersenyum kecut, dia sudah kebal melihat Lavina dengan Arsenio dari dulu. Mungkin hal itu yang membuatnya mampu bertahan sampai saat ini.

"Eh, Lan, jadi lo mau kuliah di mana?" tanya Lolita, melirik Erlan yang sejak tadi diam.

"Di tempat lo, tapi gue masuk jalur SBMPTN."

"Lo pulang karena besok lo mau ujian?"

"Yap!"

"Gue ganggu lo, dong. Harusnya lo, kan, belajar. *Sorry*."

"Nggak apa-apa. Kan, gue yang ngusulin, bukan lo yang ngajak. Santai aja."

"Nanti lo ketemu Lavina nggak apa-apa?"

"Emang kenapa?" tanya balik Erlan.

"Ah ... lo emang keren, Lan. Moga lo cepet dapet pengganti Lavina."

"Amin .... Tapi, bukan pengganti, sih."

"Terus?"

"Kalau pun gue punya pacar nanti, dia bukan pengganti, tapi dia orang baru yang gue sayang dan akan gue jaga lebih dari siapa pun."

NEYBY

"Dari Lavina sekalipun?"

"Tentu."

Lolita mengangguk paham. Erlan memang keren dilihat dari sudut mana pun. Tak hanya fisik yang cakep, hatinya juga baik. Namun, bagi Lolita, tak ada yang lebih keren dari Galan, yang sudah membuatnya jatuh hati untuk kali pertama.

Melihat Lavina lagi setelah sebulan berlalu membuat Erlan bahagia. Jantungnya berdebar kencang walau hanya melihat senyum gadis itu. Erlan bisa melihat senyum Lavina telah berbeda. Senyum yang benar-benar bahagia, bukan lagi senyum pura-pura. Dia bersyukur atas hal itu, tapi juga merasa iri kepada Arsenio yang bisa membuat cewek imut di hadapannya jatuh hati.

NEVEBY

Erlan tersenyum tipis mendapat sambutan hangat Lavina. Dia menyerahkan oleh-oleh yang dibeli saat mengunjungi kakaknya di Australia. Bukan hanya Lavina yang dia belikan, ada pula untuk Lolita, Widy, Bani, dan Arsenio. Ya, sekarang mereka tetap bersahabat semenjak Erlan mengikrarkan bahwa dirinya baik-baik saja meski Lavina tak bersamanya.

Meski hatinya terkadang sakit melihat kebersamaan Lavina dengan Arsenio, Erlan tak ingin perasaannya membuat orang lain kesusahan. Karena rasa itu miliknya, bukan milik orang lain. Jangan sampai hubungan dengan banyak teman jadi rusak hanya karena perasaan yang tak terbalas.

"Kalian, kok, bisa bareng?" tanya Lavina.

"Gue emang niat jemput Loli biar ke sini bareng."

"Oh, janjian. Ngomong-ngomong, lo balik Jakarta kapan? Kok, nggak ada cerita?"

"Kalo Erlan laporan sama lo, yang ada di-*sliding* Arsen kali, Lav."

"Hahaha .... Nggak juga, kali."

"Eh, abang lo mana?" tanya Erlan, mengalihkan pembicaraan.

"Ada, tuh, di belakang. Lagi basket."

"Gue samperin, deh."

Seketika Lolita mencekal lengan Erlan. "Lo mau ngapain?" bisiknya.

"Mau main basket," jawab Erlan jujur.

Lebih baik Erlan main basket daripada harus seruangan dengan Lavina lama-lama. Yang ada, dia bisa gagal merelakan.

"Terus rencana lo?"

"Kalian bisik-bisik apa, sih?" Lavina penasaran.

"Loli mau ikut basket juga katanya."

"Elah, bilang aja mau lihat abang gue, kan? Ya udah, yuk, ke lapangan basket aja," seru Lavina sembari menarik tangan Lolita.

Senyum Erlan terukir melihat kedua cewek di depannya. Siapa pun akan iri melihat pertemanan mereka. Meski sangat berbeda, mereka setia satu sama lain sebagai sahabat. Yang Erlan tahu, Lolita adalah cewek mandiri yang tak pernah mengeluh, tak pernah menangis, dan bicaranya pedas. Sementara itu, Lavina cewek manja yang sok tegar, padahal hatinya rapuh, tipe cewek yang disukai cowok, karena merasa dibutuhkan.

"Bang!" panggil Lavina kepada Galan.

NEYBY

Galan berhenti mendribel bola, mendekati Erlan dan yang lainnya.

"Kapan dateng?" tanya Galan kepada Erlan.

"Baru aja, sih, Bang. Nggak kerja?"

"*Shift* siang. Main, yuk!"

"Bang, kok, nggak nyapa gue, sih?" seru Lolita, yang hanya dibalas usapan di puncak kepala.

Erlan bisa melihat raut wajah kecewa Lolita. Dari pandangan Erlan, Galan memang hanya menganggap Lolita seorang adik. Tak ada tatapan istimewa.

"Lo dulu," seru Galan sambil melempar bola kepada Erlan.

Meski hanya bermain beberapa menit, keringat mengucur dari keduanya. Tak ada yang mau kalah hingga hasilnya beda tipis, dengan dimenangi Erlan tentunya.

"Lo menang karena gue udah capek."

"Iya, Bang, faktor U," balas Erlan dengan nada bercanda, dan ditanggapi Galan dengan pukulan ringan ke lengannya.

"Lo sama Loli sekarang?"

"Nggak, kebetulan aja dia mau ke sini, jadi gue ajak bareng. Kenapa, Bang?"

"Nggak apa-apa. Cocok."

Erlan tersenyum tipis, lalu matanya melihat ke arah Lolita yang tengah tersenyum lebar dengan minuman dingin di tangan. Dia pun mengalihkan pandangan ke arah Galan. Masih sama, tak ada tatapan istimewa untuk Lolita.

"Bang, *weekend* depan *shift* apa?"

"Sabtu pagi, terus Minggu-nya malam."

HEYBY

"CFD-an, yuk. Lari pagi di Sudirman," ajak Erlan.

"Lo ngajakin gue?"

"Iya, kenapa emang?"

"Aneh aja, tumben."

"Karena ngajak Lavina udah nggak bisa," balas Erlan, lalu terkekeh sendiri.

"Dasar lo! Oke, ketemu di sana apa gimana?"

"Ketemu di sana aja," jawab Galan.

"*Deal*. Gue juga gabut kalau libur."

NEYBY

Part 3

Muka-Muka Patah Hati

Suasana SMA Nusa Cendekia terasa berbeda. Wajah-wajah yang dulu sering Erlan lihat tak ada lagi, hanya ada segelintir anak kelas XII. Memang setelah UNBK anak kelas XII tak lagi wajib berangkat sekolah. Mereka sibuk sendiri-sendiri. Ada yang santai karena sudah diterima lewat jalur SNMPTN, ada juga yang masih sibuk belajar untuk masuk kampus pilihan.

Erlan duduk di salah satu meja kantin. Sepi, karena tak ada lagi anak kelas XII yang aktif belajar. Dia memesan *siomay* dan segelas es teh. Tangannya sibuk membuka akun Instagram, mengabaikan *siomay* yang sejak tadi memanggilnya untuk dinikmati.

Matanya kini tertuju pada foto Lavina yang tengah tersenyum. Tanpa sadar, bibirnya ikut tersenyum. Tangannya menyentuh layar untuk memberi *like*. Senyumnya berubah menjadi senyum miris kala melihat komentar Arsenio, pacar Lavina.

NEVBY

Buru-buru Erlan keluar dari media sosial yang menyajikan foto-foto itu, meletakkan ponsel di meja, dan mulai memakan *siomay* yang telah dingin.

"Bang, lo di sini?"

Erlan menoleh mendapat tepukan di bahunya. Ada Barga, adik kelas sekaligus teman basketnya.

"Lo ngapain ke kantin sini?"

"Gue dari ruang musik, daripada ke kantin bawah ramai jadi gue ke sini. Kan, penguasanya udah pada mau lulus."

"Ralat, kami semua bakal lulus," balas Erlan. Ya, baginya dan hampir semua anak kelas XII, mereka sudah lulus meski pengumuman dan nilai belum keluar. Mereka yakin itu.

"Oke, gue ralat."

"Lo ngapain ke sekolah, Bang? Sendirian lagi. Cewek yang kemarin mana?" sambung Barga.

NEVEY

"Lavina maksud lo? Sama pacarnya lah."

"Kok, gue lihat ada muka-muka patah hati di sini."

"Sok tahu lo."

"Eh, tapi gue kemarin lihat lo sama cewek di mal, Bang. Mau gue panggil, gue lagi buru-buru."

"Kemarin? Itu mah Loli."

"Siapa lagi, tuh? Gebetan baru?"

"Bukan, ngasal lo. Dia temen sekelas gue."

Obrolan mereka terinterupsi oleh panggilan di ponsel Erlan. Nama "Permen Loli" muncul. Awalnya Erlan mau mengabaikan, tapi Barga membuatnya terpaksa mengangkat telepon.

"Halo."

"Halo, Erlan."

"Iya, ada apa?"

"Lo di mana?"

"Di sekolah."

"Ngapain?"

"Kangen aja makan di kantin. Ada apa?"

"Oh, ya, gue lupa. Gue mau ngajak lo keluar."

"Ke mana? Gue pakai seragam."

"Nyari kado buat Bang Galan. Kata lo, gue harus berjuang."

"Harus sama gue?"

"Kan, lo cowok. Kalau gue nanya Lavina atau Widy, pasti nggak ngerti."

"Kan, Lavina adiknya. Harusnya ngerti."

"Lavina lagi kencan. Temenin, ya? Gue jemput di sekolah."

Mendengar kata kencan, Erlan hampir saja mengeluarkan decakan. Untung saja dia masih bisa menahan diri.

"Gue bawa mobil. Lo aja yang gue jemput."

"Lo pakai mobil apa? Kalau yang kemarin, mending gue jemput lo, terus mobil lo tinggal dulu di sekolah. Gue rada gimana gitu pakai mobil kuning lo."

"Kenapa?"

"Nggak nyaman aja."

"Gue pakai mobil yang biasanya, kok. Gue aja yang jemput. Lo diem-diem aja di rumah."

"Oke, deh! Gue tunggu, ya."

Erlan menoleh kepada Barga dan berpamitan. Saatnya ke rumah Lolita. Hal itu lebih baik daripada sendiri, lalu

NEXDY

membayangkan Lavina dan berakhir patah hati berkali-kali. Segera dia memelesat menuju rumah Lolita dengan Pajero Sport putihnya.

Jalan berdua Lolita tak buruk juga. Cukup bisa mengalihkan pikirannya dari kenangan. Erlan menikmati keluar-masuk *outlet* di mal walau tak ada hasilnya. Lolita masih bingung dan mereka justru berakhir di salah satu tempat makan.

"Eh, jadinya yang mana, ya? Gue bingung. Gue pengin ngasih, tapi jangan yang mencolok."

"Gimana kalau ngasih sesuatu yang lo bikin sendiri?" Erlan memberi masukan.

"Contohnya?" tanya Lolita sembari membawa nampan berisi makanan pesanannya.

NEYBY

"Lo punya bakat apa? Misal, Lavina bisa bikin gelang. Kalau lo, bisa apa?" tanya Erlan setelah mereka duduk.

"Ah ... lo, yang diinget Lavina *mulu*," balas Lolita dengan mimik muka meledek.

"Gue serius, Loli."

"*Sorry*, iya, iya. Gue bisa bikin kue, gue bisa masak."

"Lo masak?" tanya Erlan tak percaya.

"Ih, kenapa ekspresi lo gitu banget. Iya, gue bisa masak beneran, bikin kue juga bisa kalau yang simpel-simpel."

"Ekspresi lo meragukan gue banget. Besok lo ke rumah, gue masakin biar lo percaya," sambung Lolita karena Erlan masih merasa itu hal yang tak mungkin.

Menjadi teman sekelas selama tiga tahun, Erlan tak pernah tahu Lolita bisa memasak. Erlan pun mengangguk. Tak ada salahnya mencoba masakan Lolita.

"Lo mau gue masakin apa?"

"Terserah. Yang lo bisa aja," jawab Erlan. Dia tak akan meminta sesuatu yang belum tentu Lolita bisa.

"Lo ngeremehin gue. Awas besok lo ketagihan. Lo mesti bayar tiap makan masakan gue."

"Siap! Gue berani bayar mahal buat makanan enak. Gue cobain dulu besok. Kalau emang enak, lo bisa ngasih buat Bang Galan."

"Ngasih ke Bang Galan? Biar apa?"

"Cowok itu lemah sama cewek yang pinter masak."

"Masa, sih?" Mata Lolita berbinar senang.

"Percaya sama gue. Cewek bisa masak itu punya nilai plus yang bisa bikin cowok kehabisan kata-kata."

"Gue baru tahu. Nggak sia-sia gue pernah ikut les masak."

"Lo ikut les masak?" Sekali lagi Erlan terkejut oleh satu kenyataan yang baru dia tahu tentang Lolita.

"Iya, kalau liburan, gue suka ikut kelas masak karena gue suka makan."

"Gue jadi penasaran seenak apa masakan lo," ucap Erlan sembari mengangguk-angguk pelan.

"Lo bakal ketagihan! Tapi, lo jangan naksir gue nanti. Hati gue cuma buat Bang Galan."

Erlan hanya memberikan senyuman tipis. Dia sendiri tak yakin bisa menyukai orang lain hanya karena masakan. Cinta

HEVEBY

selama tiga tahun akankah bisa hilang sekejap mata hanya karena masakan? *Rasanya itu mustahil*, pikir Erlan. Meski cowok memang cenderung menyukai cewek yang bisa masak, termasuk dia sendiri.

Erlan diam sesaat, memikirkan sesuatu hal. Terlintas ide di otaknya.

"Loli ...."

"Ya?"

"Lo ada temen yang bisa masak?" tanya Erlan.

"Buat apa? Gue bisa masak beneran! Ih ... lo nggak percaya banget, sih. Gue bakal masakin buat lo biar lo percaya. Lo boleh lihat pas gue masak."

"Bukan. Siapa tahu gue bisa *move on* karena masakan."

"Hah? Maksud lo?"

"Ah, sudahlah. Anggap aja gue ngelindur barusan. Kayaknya gue mulai ngelantur karena lapar."

"Makan yang banyak. Biar tegar menghadapi kenyataan," balas Lolita, lalu terkekeh, mengingat betapa menyedihkannya menjadi Erlan. Cinta pertamanya kandas sebelum terjalin.

"Jangan ketawa lo. Butuh gue ambilin cermin?" ucap Erlan yang paham dengan arti tawa Lolita. Dari dulu, Lolita-lah yang paling tahu soal perasaannya untuk Lavina. Cewek itu seperti cenayang yang bisa melihat perasaan orang lain.

"Gue, kan, nggak jadi *move on*. Kata lo, gue mesti berjuang."

"Semoga berhasil! Karena, gue lihat, Bang Galan seleranya tinggi."

NEYBY

"Lo sebenernya mau dukung gue buat *move on* atau berjuang, sih?" Lolita memukul lengan Erlan, kesal. "Bikin gue pesimistis lagi, ih!"

Refleks Erlan tertawa meski pelan.

"Udah, makan dulu aja, biar kenyang. Karena berjuang butuh tenaga ekstra, nggak beda jauh sama *move on*."

NEYBY

Part 4

Resep Pencuri Hati

NEVEBY

Aroma masakan telah tercium oleh Erlan kala memasuki dapur milik Lolita. Dia memang datang lebih awal dari waktu janjian. Dia malas bermacet-macet ria jika berangkat dari rumah mendekati jam makan siang. Jalanan pasti mulai padat merayap.

Langkahnya terhenti saat melihat Lolita dengan luwes memegang wajan dan sudip. Gerakan cekatan memasukkan beraneka bahan itu terlihat seperti atraksi memukau baginya. Sudah lama dia tak melihat orang terdekatnya melakukan hal semacam ini. Mamanya tak pernah memasak lagi, Erlan hanya bisa melihat asisten rumah tangganya yang sibuk di dapur.

"Eh, kok, lo udah dateng?" seru Lolita, kaget melihat Erlan dengan kaus biru dan celana jins senada sudah berdiri di dekat meja dapur.

"Iya, pengin ngecek lo masak sendiri beneran apa nggak," kilah Erlan yang salah tingkah karena tertangkap basah terpesona.

"Ck, ngeselin lo. Lihat, nih, gue masak sendiri."

"Lo masak apa?"

"Cumi pedas sambal terasi. Lo suka terasi, nggak?"

Erlan menaikkan bahu. Dia tak tahu karena baru kali pertama mendengar dan akan mencobanya.

"Lo nggak suka, ya? Salah lo bilang terserah kemarin."

"Bukan gue nggak suka. Gue belum pernah nyoba aja."

"Ah ... lo pasti bakal suka. Lo duduk yang anteng, deh. Ini udah matang, kok. Tinggal bikin es pelangi."

"Es pelangi?" ulang Erlan

"Es sirup," jawab Lolita sambil cengar-cengir, melenggang membuka kulkas.

Dia mengambil es batu serut, lalu menambahkan tiga varian sirup ke atasnya, dan jadilah seperti warna pelangi. Tak lupa, Lolita menambahkan hiasan buah stroberi.

HEYDY

"Ini dia es pelangi ala *Chef* Lolita."

"Gue siapin dulu di meja, lo bisa makan pudingnya dulu. Ini puding cokelat pakai krim *cheese*. *Endes* alias enak!" ucap Lolita dengan percaya dirinya.

Erlan menyendok puding yang terlihat menggoda dengan penyajian yang manis. Saat merasakannya kali pertama, Erlan tersenyum. Enak. Dia memang biasa menyantap makanan enak di rumah, tapi ini rasanya berbeda. Masakan orang terdekat atau teman yang tulus seperti Lolita terasa lebih enak.

"Gimana? Enak, kan?"

"Yap, enak."

"Sekarang gratis. Besok bayar," ledek Lolita.

"Beres!"

"Bukan pakai uang, gue tahu lo banyak uang."

"Terus?" tanya Erlan tanpa mengangkat kepala, dia sibuk menyantap puding.

"Bantuin gue deketin Bang Galan."

"Bukannya itu emang rencana awal kita?"

"Iya, sih." Lolita cengar-cengir, memperhatikan Erlan yang antusias makan.

Rasanya senang jika ada orang yang menyukai makanan buatannya. Di rumah, dia jarang masak karena semua orang sibuk sendiri-sendiri.

"Bokap-nyokap lo ke mana? Abang lo?"

"Papa kerjalah, Mama arisan, Abang kuliah."

"Oh, nggak apa gue di sini? Kan, nggak ada siapa-siapa."

Refleks Lolita terkekeh. "Emang kenapa? Emang kita mau ngapain? Kan, cuma mau makan siang. Lagian ada satpam, tukang kebun, asisten rumah tangga. Kita nggak cuma berdua, tapi berbanyak. Tenang aja. Lagian ada CCTV. Lo macem-macem, paling gue sambit pakai pisau dapur."

"Syukur, deh, nggak enak aja kalau cuma ada kita berdua."

"Ya, udah, yuk makan hidangan utama. Laper gue dari tadi masak."

Mereka menikmati makan siangnya. Erlan seketika kagum kepada Lolita, masakannya benar-benar enak.

"Gue yakin Bang Galan bakal suka masakan lo."

"Serius?"

"Banget!"

NEVEDY

Senyum Lolita mengembang. Dia jadi punya kepercayaan diri lebih. Dia akan memasakkan sesuatu untuk Galan nanti. Masakan spesial yang lebih dari sajian makan siang kali ini.

"Lo bisa masak apa lagi?" tanya Erlan sembari menyantap es serutnya.

"Apa, yah? Lo pengin apa?"

"Gue apa aja suka, sih. Cuma paling suka masakan padang."

"Kalau masakan padang, gue nggak bisa. Bumbunya terlalu banyak. Gue bisanya masak yang simpel-simpel."

"Bisa masak aja udah keren, menurut gue. Walaupun nanti kalau jadi istri nggak harus masak tiap hari, sesekali masak buat suami itu pasti nyenengin," ucap Erlan. Dia tersenyum membayangkan punya pacar bisa memasak. Bisa tiap minggu masak bareng, lalu makan bersama. Hal paling manis dalam angan Erlan.

NEYRY

"Kira-kira Bang Galan suka, nggak, yah? Seneng nggak, yah, sering-sering gue masakin?"

"Pastilah! Cowok mana yang nggak suka diperhatiin. Apalagi Bang Galan habis jaga malam dapat kiriman sarapan dari lo, pasti *klepek-klepek*."

"Ah, lo bisa aja bikin gue semangat. Jadi nggak sabar buat masak, terus gue kasih Bang Galan."

Erlan mengangkat jempolnya. Ikut senang melihat Lolita bersemangat mengejar cintanya. Suatu saat nanti, jika jatuh cinta lagi, Erlan pun berjanji pada diri sendiri akan berjuang lebih untuk hatinya.

Pulang dari rumah Lolita, Erlan bertemu dengan teman basketnya. Libur selepas UNBK membuatnya punya banyak waktu luang, hingga dia bingung sendiri mau melakukan kegiatan apa. Erlan mendekati lapangan basket yang sering digunakan bersama teman-temannya.

"Akhirnya, lo dateng juga. Kapan lo pulang?" seru Joan melihat kedatangan Erlan.

"Udah hampir seminggu, sih."

"Elah, kenapa baru nongol?" tanya Joan.

"Maklum, dia udah punya cewek, Bro. Sibuklah sama ceweknya," sahut Wibi.

"Lo punya cewek sekarang? Selamat, ya, siapa cewek beruntung itu? Kok, nggak lo ajak?"

"Cewek mana yang lo maksud, Bi? Gue nggak punya cewek."

"Cewek yang pakai topi kuning. Gue lihat lo kemarin di mal."

Erlan berdecak. *Kenapa banyak yang melihatnya pergi dengan Lolita?* pikir Erlan.

"Dia temen gue, bukan cewek gue."

"Temen juga nanti jadi demen. Iya nggak, Bi?" seru Joan.

"*So* pasti!"

"Nggak, Loli cuma temen gue."

"Iya, sekarang gue percaya. Tapi, gue nggak akan percaya kalau lo ngomong gini bulan depan," ucap Wibi, lalu menaikkan alis, meledek.

"Kenapa?" tanya Erlan.

NEYBY

"Lihat aja besok," balas Wibi dengan cengar-cengir.

"Lo mau main, nggak?" tanya Joan.

"Gue ganti baju dulu," balas Erlan.

Erlan bergegas bergabung dengan yang lain setelah berganti pakaian. Basket menjadi salah satu kegiatan yang dulu bisa digunakannya untuk melupakan sesuatu yang seharusnya tak boleh diingat. Namun, sekarang, tiap pantulan bola basket mengingatkan Erlan akan wajah Lavina yang bahagia pernah menang melawannya.

Erlan sempat kehilangan konsentrasi saat bermain sehingga bola *orange* itu mengenai kepalanya. Dia pun terhuyung, kepalanya sedikit pening.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Wibi.

"Lo ngelamun?" Kali ini suara Joan yang terdengar.

"*Sorry*. Ayo mulai lagi."

"Tapi lo nggak apa-apa?" tanya Joan.

"*It's okay*."

Selesai bermain, mereka berkumpul di pinggir lapangan. Meluruskan kaki sambil mengatur napas.

"Bulan depan ada pertandingan basket. Lo mau ikut, nggak?" tanya Joan.

"Nggaklah. Kalau main biasa, gue mau ikut. Tapi, kalau tanding, nggak dulu, deh."

"Kenapa?"

"Gue lagi konsen buat SBMPTN."

"Lo nggak jadi kuliah di Aussie?"

NEYRY

"Nggaklah. Gue nggak bakal betah di sana. Seminggu di sana aja gue berasa *homesick*."

"Bilang aja lo nggak bisa jauh dari gebetan lo."

"Gue nggak punya gebetan."

"Cewek kemarin itu lucu juga." Wibi menyikut lengan Erlan.

"Dia udah suka cowok lain," balas Erlan dengan pandangan lurus ke lapangan.

"Elah, lo kenapa selalu deket sama cewek yang suka cowok lain, sih?" sahut Joan.

"Yang ini beda, gue nggak suka sama Loli."

"Yakin? Jangan sampai kayak yang dulu. Telat berjuang, keburu disambar orang."

"Bener, tuh, kata Joan. Kan, lo anti-ganggu pacar orang, jadi tikung dulu sebelum mereka jadian."

"Apaan, sih, lo pada? Gue sama Loli cuma temen, kok."

Erlan bangkit dari posisinya. Tak ingin melanjutkan obrolan. Baginya, saat ini, bukan soal hati yang terpenting, melainkan lolos tes SBMPTN yang akan dijalani lusa. Dia tak ingin usahanya selama ini sia-sia. Impiannya adalah masuk jurusan Teknik Elektro, lalu menjadi *software engineer*. Hobinya memang basket, tapi sebenarnya dia punya mimpi tersendiri, yang didapatkan dari papanya yang memiliki perusahaan teknologi informasi terkemuka di Jakarta.

NEYRY

Part 5

Ke Mana Hati Tertuju?

Dominasi warna putih dan aksen biru laut di beberapa titik membuat kamar Erlan yang sepi terasa lebih hidup. Sang pemilik tengah sibuk membaca buku di sudut kamar, dekat jendela yang terbuka. Udara dingin dari luar masuk menerpa wajah tampan cowok yang sebentar lagi akan menginjak usia 18 tahun itu.

NEYDY

Erlan mengangkat wajahnya ketika sebuah lagu sendu mengalun tanpa malu. Buru-buru dia mengambil *remote* dan mengganti lagunya. Namun, lagi-lagi lagu patah hati menyapanya. Dia berdecak, meletakkan buku, dan menghela napas berat. Pandangannya kini beralih ke arah luar, memandang langit yang tak lagi berwarna biru terang. Seperti hatinya yang tak secerah biasa, pagi ini ada awan putih yang menyelimuti hingga mentari tak sepenuhnya memberi kehangatan.

Tangan kanannya meraih ponsel putih di sebelah buku, seulas senyum terukir di wajahnya. Jarinya menekan kontak "Lolipop". Tak butuh waktu lama hingga suara Lolita menyambutnya.

"Halo, dengan Lolita di sini," sapa Lolita dengan nada riang.

"Halo, Loli."

"Ya, ada apa, Lan?"

"Lo lagi apa?"

"Gue lagi gelundungan di kasur. Libur males ngapa-ngapain. Kenapa?"

"Oh .... Nggak apa-apa, sih," balas Erlan sembari mengusap tengkuknya. Dia sendiri heran kenapa tebersit pikiran untuk menelepon Lolita.

"Lha, terus ngapain nelepon? Lo sehat, kan?"

"Sehat. Gue sehat," balas Erlan, cepat.

"Maksud gue lo waras, kan? Nelepon, tapi nggak ada alasannya."

NEYBY

"Emang kalau nelepon harus ada alasannya, ya?" tanya Erlan begitu saja. Tangan kanannya yang bebas bergerak memainkan sudut buku yang baru dia baca.

"Hah?" Lolita mengerutkan dahi di seberang sana, mengubah posisinya menjadi duduk bersila. "Lo lagi banyak pikiran, ya? Atau, lo gugup mau SBMPTN besok pagi?"

"Mungkin." Terdengar balasan dengan nada yang tak meyakinkan.

Erlan memang memikirkan sesuatu, tapi bukan SBMPTN. Dia teramat siap untuk SBMPTN besok pagi. Dia yakin usahanya selama ini akan membuahkan hasil manis.

"Santai aja. Gue yakin lo bisa. Lo, kan, pinter. Di Nuski mana ada, sih, yang bodoh. Semua lulusan Nuski itu kayak pindah doang ke kampus favorit. Jadi, lo harus optimistis."

"*Thanks*, ya. Lo ada acara, nggak?"

"Nggak. Gue mah malas-malasan aja di kamar sambil dengerin musik," jawab Lolita santai, lalu kembali berbaring tanpa mengubah posisi ponsel yang menempel di telinga.

"Kalau gue ajak keluar mau, nggak?" tanya Erlan.

"Mau banget! Yeah, akhirnya gue nggak membusuk di kamar. Kapan? Tapi, nggak ganggu? Lo, kan, besok mau ujian," seru Lolita sambil kembali bangkit. Dia memang sedang tak ada kerjaan, jadi tawaran Erlan seperti oasis di gersangnya gurun pasir.

Erlan tersenyum lebih lebar mendengar jawaban antusias dari Lolita, dia bisa membayangkan ekspresi cewek itu.

NEVEBY

"Sekarang gimana?"

"Oke, siap. Gue mandi cepet, kok."

"Jadi, lo belum mandi?" tanya Erlan.

"Hemat air, buat anak-cucu gue nanti," balas Lolita, lalu tertawa lebar.

"Alesan. Ya udah, gue *otw* jemput lo sekarang."

"*Sipo!* Gue mandi kilat. Hati-hati, ya."

Erlan kembali tersenyum menatap ponselnya. Nada semangat Lolita tiap berbicara menularinya untuk tersenyum. Dia tak salah pilih mencari teman untuk menghilangkan jenuh dan suntuk. Segera setelah mengganti celana pendeknya dengan celana jins hitam dan mengenakan kemeja kotak-kotak berwana

merah, Erlan menyambar kunci mobil di meja sembari bersiul senang.

Di ujung tangga dia bertemu dengan Mia, mamanya, yang baru selesai berolahraga di ruang sebelah. Erlan langsung memeluk dari belakang perempuan 40-an tahun itu dengan gemas.

"Ih, Mama tuh, keringetan malah peluk-peluk." Mia berusaha melepas pelukan Erlan, tapi anak itu justru meletakkan dagunya di bahu Mia.

"Nggak apa-apa. Tetep cantik, kok, Ma."

"Bisa aja kamu. Mau ke mana rapi banget?"

"Mau main bentar, ya, Ma. Erlan suntuk."

"Sama siapa?"

"Sama Lolita."

Mia melirik sekilas, tersenyum tipis, dan mengusap tangan Erlan yang memeluknya.

NEVBY

"Akhir-akhir ini kamu pergi sama Lolita terus. Pacar kamu? kenalin ke Mama, dong."

Ditanya begitu Erlan langsung melepaskan pelukan. "Bukan, Ma. Cuma temen."

"Masa?" Mia meneliti raut wajah Erlan dan memang tak terlihat putranya tengah dilanda virus merah jambu.

"Memang di sekolah nggak ada yang naksir kamu gitu? Masa kapten basket jomlo dari lahir."

"Nanti kalau Erlan punya pacar, Mama cemburu, lagi."

"Nggak. Nanti Mama ajak belanja sama masak."

"Masak? Mama aja nggak pernah masak lagi sekarang."

Mia tersenyum kecut melihat ekspresi protes anaknya. Dia memang jarang sekali memasak, hanya di saat-saat tertentu. Hari-hari biasa, semua pekerjaan rumah dan urusan masak-memasak dilakukan asisten rumah tangga. Mia lebih sering mengikuti Geodino, sang Suami, yang sering bepergian ke luar kota, bahkan luar negeri.

"Ya udah, bawa pacarmu biar nanti masak bareng Mama. Gimana?"

"Hmmm ... mau ngerasain masakan Mama sendiri aja persyaratannya berat banget. Ya udahlah, Erlan pergi dulu ya, Ma."

"Hati-hati. Tapi, pakai si Kuning aja, ya. Mobilmu Mama pinjem."

"Mobil Mama?"

"Mobil Mama kemarin ditinggal di rumah Eyang. Pulangnya bareng Papa soalnya." Mia tersenyum lebar.

"Loli nggak suka Erlan pakai si Kuning, Ma."

"Kenapa? Mobil keren begitu." Mia memukul lengan Erlan menggunakan handuk kecil yang dipegangnya.

"Kalau keren, Mama aja yang pakai."

"Nggak, ah. Mama mau belanja, mana muat pakai si Kuning. Ya udah, kamu pakai motor aja."

Erlan menggaruk pelipisnya. Kalau begini, dia tak akan menang. Dia serbasalah. Pakai si Kuning, Lolita tak nyaman. Pakai motor, dia tak tega melihat Lolita kepanasan. Apalagi itu motor besar, sudah pasti Lolita makin tak nyaman di boncengannya.

NEYBY

Di garasi, Erlan berdiri cukup lama mengamati motor Ducati hitam miliknya. Motor itu dia dapatkan saat ulang tahun ke-17 dan sebenarnya jarang sekali digunakan. Ingin dijual, tapi merupakan hadiah. Alhasil, lebih sering dibiarkan teronggok di garasi. Senyum Erlan mengembang melihat motor *matic* di ujung garasi—motor milik Pak Hadi, sopir pribadi mamanya. Dia pun segera menemui Pak Hadi untuk meminjamnya. Motor *matic* lebih nyaman buat boncengan dibanding motor Ducati. Jalanan Jakarta tak ramah untuk motor dengan kopling, tangannya bisa pegal.

NEYRY

Menuju rumah Lolita dengan mengendarai sepeda motor butuh waktu yang lebih singkat ketimbang menggunakan mobil. Erlan bisa melewati jalan-jalan tikus. Sampai di sana, dia sudah disambut Lolita yang tersenyum lebar.

"Mau ke mana, nih, kita?" tanya Lolita langsung tanpa basa-basi.

"Lo nggak nyuruh gue duduk dulu gitu?"

"Ngapain? *Cus* aja, yuk!"

"Lo mau ke mana?"

Lolita refleks memukul Erlan yang justru menanyakan tujuan mereka pergi, padahal Erlan-lah yang mengajak.

"Kan, lo yang ngajak, malah nanya gue. Lo tadi mau ngajak ke mana?"

“Nggak ngerti juga. Ke mal? Tapi, gue bawa motor. Gue nggak ngerti parkiran motor di Central Park sebelah mana,” ucap Erlan jujur sembari mengusap tengkuknya.

“Lo pakai motor siapa?” Lolita melongok ke depan.

“Pak Hadi, sopirnya Mama. Mobil gue dipakai.”

“Oh, ya, nggak apa-apa naik motor. Apa mau naik mobil gue aja?”

Erlan terlihat bimbang, lagi-lagi dia dilema. “Lo keberatan, nggak, kalau pakai mobil lo? Kalau pakai motor, gue nggak tega lihat lo kepanasan.”

“Ya *elah*. Panasan biasa aja, kali. Tapi, mau ke mana dulu, nih? Kalau jauh, pakai mobil gue aja. Tapi, kalau deket, naik motor juga seru kayaknya.”

“Gue nggak punya bayangan.” Erlan cengar-cengir. Cowok setinggi 178 sentimeter itu jelas sekali menampakkan wajah tak punya jawaban atas pertanyaan Lolita.

Lolita termangu seketika.

NEVBY

Part 6

Jangan Jauh-Jauh Ketika Hati Justru Mendekat

Akhirnya, Jakarta Aquarium di Neo Soho Mall menjadi tempat tujuan Erlan dan Lolita. Mereka benar-benar kehabisan ide. Ingin main, tapi tak punya tujuan pasti. Jadilah mereka berkunjung ke sana.

NEYBY

Baru masuk, mereka sudah disuguhi pemandangan bak di dalam laut. Ikan meluncur ke sana-kemari di atas mereka. Meski ini bukan yang kali pertama, Lolita tetap terlihat antusias. Erlan memperhatikan setiap perubahan ekspresi Lolita saat melihat-lihat isi Jakarta Aquarium.

"Lo kenapa ngelihatin gue *mulu*?" tanya Lolita, merasa diperhatikan.

"Habis lo lucu. Kayak nggak pernah ke sini aja ekspresi lo."

"Yeee ... walaupun udah sering ke sini, gue tetep suka. Lihat aja, tuh. Gemesin banget ikan-ikannya, cantik."

"Hiu juga cantik?"

"Kecuali itu. Gue ngeri lihat ikan hiu. Bayangan gue kayak yang di film-film, jadi parno duluan."

Lolita kembali mengamati ikan-ikan di balik dinding kaca. Tiba-tiba, ia menarik Erlan untuk mendekati akuarium yang bisa dijadikan latar belakang foto estetik.

"Fotoin gue, ya? Yang bagus, yang kayak siluet-siluet gitu."

"Gue bukan Arsen," balas Erlan, refleks.

"*Elah*, malah baper. Gue tahu lo Erlan Adhyastha bukan Arsen. Buruan fotoin, keburu orang lain lewat," ucap Lolita, santai.

"Kenapa?" tanya Lolita karena Erlan hanya diam menatapnya. "Apa perlu gue sebutin nama lengkap, tanggal lahir, alamat rumah juga biar gue difotoin?" Lolita mulai gemas karena Erlan masih saja diam.

NEYBY

"Emang lo tahu?" tanya balik Erlan seraya mengambil alih ponsel Lolita.

"Tahu lah. Buruan fotoin."

"Kok, lo tahu?" tanya Erlan setelah mengambil beberapa foto. Dia agak heran sekaligus senang karena ada yang memperhatikannya, meski sebatas hal kecil.

"Ya ampun, kita tiga tahun sekelas, masa ya gue nggak tahu. Lo kenapa, sih?" Lolita mendorong bahu Erlan.

"Oh ...." Erlan mengusap tengkuknya.

"Misi. Boleh minta tolong, nggak?" Muncul cowok berkaus putih.

Erlan menoleh. "Ya?"

“Fotoin gue sama cewek gue. Nanti gantian, deh, gue fotoin kalian berdua.”

“Oh ... ya.”

Tiga kali jepretan, sekarang giliran Erlan dan Lolita yang difoto bersama. Lolita tampak penuh ekspresi sementara Erlan hanya tersenyum kikuk karena gadis itu tiba-tiba menarik lengannya.

“Sini jangan jauh-jauh, kita kayak musuhan, tahu,” ucap Lolita.

NEXBY

Seharian jalan-jalan membuat keduanya kelelahan. Tak terasa hari mulai petang. Saatnya mereka pulang dengan hati senang. Erlan bahkan tersenyum sepanjang jalan pulang.

"Kapan lo jadi basket sama Bang Galan? Minggu kemarin, kan, batal tuh," tanya Lolita tiba-tiba saat mobil berhenti di lampu merah.

"Oh iya, jadi. Habis SBMPTN. Lo jadi mau ikut?"

"Ya, jadi, dong. Lo ngajak Bang Galan basket bukannya biar gue bisa ketemu dia?"

"Iya, sih. Lo mau masakin dia?" Kali ini Erlan menoleh ingin melihat ekspresi Lolita.

"Ya, iyalah. Gimana, sih?"

"Masak apa?" tanya Erlan lagi, agak penasaran.

"Belum tahu. Yang pasti, lebih enak dari yang kemarin," balas Lolita dengan wajah cerah ceria.

NEYBY

Erlan tersenyum tipis, kemudian melihat kembali ke depan, lampu lalu lintas pun telah berganti hijau. Ada rasa iri menyusup tiba-tiba. Dia pun ingin merasakan masakan Lolita lagi.

"Loli ...."

"Ya?"

"Lo masak yang banyak, sih."

"Buat apa?"

"Gue bayar, deh, habis masakan lo enak. Gue mau makan masakan lo lagi."

"Oalah ... nggak usah bayar. Gue cuma bercanda, kali, kemarin. Besok gue bikin dua, deh, buat lo satu."

"*Thanks*, ya."

"Sama-sama. Lagian lo, kan, mau bantuin gue, jadi masaknya gue lebihin nggak masalah. Itu gampang buat gue."

"Lo suka banget, ya, sama Bang Galan?"

"Banget. Dia cinta pertama gue. Lo tahu, nggak?"

Erlan menggeleng. "Tahu apa?"

"Dari SMP gue udah naksir Bang Galan. Dia, tuh, dewasa banget, tapi juga lucu. Apalagi kalau lihat Bang Galan pakai jas dokter, makin bikin gue meleleh. Keren banget!" ucap Lolita dengan mimik khas orang jatuh cinta.

"Tapi sayang, dia nggak pernah nganggep gue itu cewek. Maksudnya, tuh, dia nganggep gue anak-anak *mulu*. Padahal, gue udah gede. Gue cantik, kan, Lan?" Lolita menarik dagu Erlan agar melihat ke arahnya.

"Cantik," balas Erlan. Namun, buru-buru dia memalingkan wajah. Dia kaget karena Lolita menarik dagu dan mendekatkan wajahnya.

NEXBY

"Yeee, malah buang muka lo. Gimana tahu kalau gue cantik," seru Lolita.

"Bukan buang muka. Lagian, lo ngapain tahu-tahu deketin muka? Kan, gue kaget. Bisa-bisa kita nabrak." Erlan mendorong wajah Lolita menjauh. Berusaha fokus kembali dengan jalanan yang untungnya sepi.

Erlan merebahkan badan di atas kasur, menatap langit-langit. Hari ini menyenangkan baginya, sedikit bebannya hilang, meski

wajah Lavina masih saja menghantui saat sendiri begini. Erlan menggelengkan kepala, mengenyahkan bayangan itu, lalu meraih ponsel di sampingnya.

Dibukanya LINE dari Lolita, yang mengiriminya foto saat di Jakarta Aquarium. Senyumnya mengembang melihat setiap ekspresi wajah Lolita dalam foto. *Apakah dia akan sesenang ini jika pergi dengan Lavina?* tanya Erlan kepada diri sendiri. Dia mengembuskan napas berat, sebelum meletakkan lagi ponselnya.

Bergegas Erlan bangkit dari posisinya. Dia tak mau terus memikirkan Lavina. Apa pun akan dia lakukan demi mengenyahkan bayangan Lavina dari pikirannya. Dia tak mau terus memikirkan cewek yang hatinya milik orang lain.

Erlan mengambil bola basket dan bermain di lapangan rumahnya. Dia memasukkan bola basketnya berkali-kali hingga napasnya memburu. Saat akhirnya kehabisan tenaga, dia merebahkan badan di lapangan sembari mengatur napas panjang-panjang. Menatap langit gelap dengan bulan sabit menghiasi.

NEVBY

"Erlan ...."

"Iya, Ma?" sahut Erlan sembari menoleh ketika Mia menyerukan namanya di pinggir lapangan.

"Kamu ngapain? Nanti sakit."

"Biar nggak stres, Ma." Erlan bangkit, mendekati Mia.

"Jangan dibuat beban. Nggak lolos juga Mama nggak marah, kok," balas Mia, yang mengira Erlan banyak pikiran karena akan mengikuti SBMPTN besok pagi.

"Mama, di mana-mana, kalau anaknya nggak lolos masuk kampus negeri itu dimarahin. Mama malah santai banget."

Mia tersenyum mengusap bahu Erlan dan mengajaknya duduk di kursi taman yang dihiasi lampu berkilau. Mia mengusap punggung tangan Erlan.

"Bukan Mama nggak mendukung kamu masuk negeri, tapi Mama cuma nggak mau membebani kamu. Nggak masuk negeri pun, asal kamu berusaha dan memang jurusan itu yang kamu minati, Mama yakin kamu bisa sukses, bahkan melebihi Papa."

"Ya, Ma. Erlan nggak akan ngecewain Mama sama Papa yang udah ngebebasin Erlan buat milih apa pun yang Erlan suka."

"Jangan lupa berdoa, itu sangat penting."

"Pasti, Ma," jawab Erlan.

"Papa belum pulang, Ma?" sambung Erlan.

"Belum. Ketemu klien dari Jepang katanya."

"Ma ...."

"Kenapa?" Mia menoleh dan memicingkan mata. Menunggu Erlan meneruskan kata-katanya.

"Mama cantik," ucap Erlan, mengurungkan niat untuk bercerita soal isi hatinya.

"Halah, Mama tahu kamu bukan mau ngomong itu."

"Beneran, Ma. Erlan nggak bohong."

"Ya, Mama percaya, deh. Mama memang cantik, makanya kamu ganteng. Karena ganteng, kamu nggak boleh jadi *playboy*."

"Pacar aja nggak punya, Ma. Kalau udah sayang seseorang, pasti bakal Erlan jaga kayak Mama." Erlan menyandarkan kepala ke bahu Mia.

Bersandar begini adalah sesuatu yang menenangkan bagi Erlan. Dari dulu, dia memang lebih dekat dengan mamanya

HEYBY

dibanding papanya. Dia biasa menceritakan apa pun yang ada di benaknya. Hanya saja, semakin dia besar, semakin sedikit hal-hal yang diceritakan.

"Lan ...."

"Ya, Ma?"

"Jaga diri baik-baik, ya. Mama percaya sama kamu."

"Iya, Ma."

NEYBY

Part 7

Hati Patah Dua Kali Namanya Hancur

Pagi-pagi, Erlan sudah berada di tempat dia harus mengikuti SBMPTN. Segalanya sudah dia persiapkan, dari kartu ujian SBMPTN sampai bekal makanan dan minuman. Karena akan seharian mengerjakan soal, dia butuh banyak energi.

Di jeda waktu antara ujian Saintek dengan TKPA (Tes Kemampuan dan Potensi Akademik), Erlan melahap bekal yang dibawa sembari mengecek ponsel. Ada beberapa *chat* yang menyemangatinya, dan ada juga yang menceritakan pengalaman ujian pertama. Erlan tak ingin terpengaruh dengan *chat* teman-temannya yang mengatakan bisa mengerjakan semua. Dia ingin menyimpan tenaga dan pikiran untuk mengerjakan TKPA. Erlan segera membuka *chat* saat matanya melihat nama "Permen Loli".

HEYDY

Permen Loli

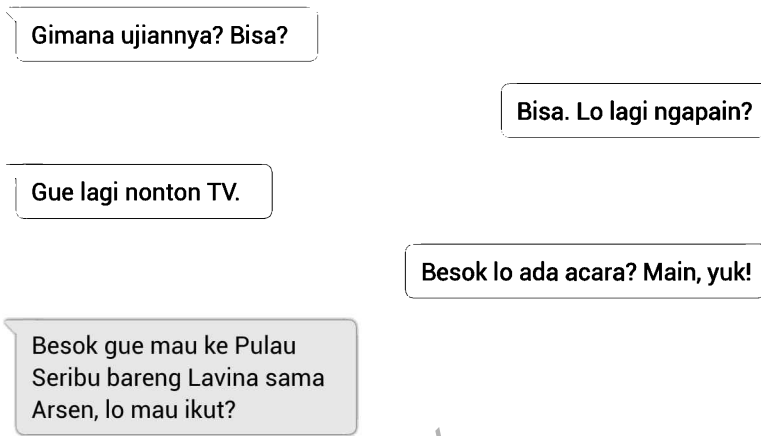
Gimana ujiannya? Bisa?
Bisa. Lo lagi ngapain?
Gue lagi nonton TV.
Besok lo ada acara? Main, yuk!
Besok gue mau ke Pulau Seribu bareng Lavina sama Arsen, lo mau ikut?

NEYBY

Tanpa sadar Erlan menghela napas panjang. Segera dia mengaktifkan mode pesawat dan memasukkan ponsel ke saku tanpa membalas pesan Lolita terlebih dahulu. Air mineral yang tinggal setengah dihabiskannya, lalu dia mengambil napas panjang sebelum bangkit dari posisi duduknya. Bersiap untuk ujian selanjutnya.

Seharusnya, hari ini Erlan pergi menghilangkan penat bersama Lolita saja. Namun, bujukan Lolita untuk pergi ke Pulau Seribu bersama Lavina dan Arsen berhasil memengaruhinya. Di sinilah dia sekarang, di Dermaga Marina Ancol bersama teman-temannya.

Mengenakan kaus putih, celana pendek biru tua, dan kacamata hitam, Erlan terlihat menawan. Apalagi ekspresinya tak pernah luput dari senyum yang mengesankan betapa *easy going*-nya dia. Erlan sesekali mengobrol dengan Arsenio karena Lolita sibuk berfoto-foto dengan Lavina selama perjalanan di atas *speedboat* menuju Pulau Harapan. Erlan dan Arsenio memang pernah sekelas selama satu tahun, tapi mereka tak akrab, apalagi melihat riwayat kisah asmara mereka dan tipe Arsenio yang tak banyak bicara. Meski canggung, akhirnya mereka bisa mengobrol ala cowok, atau lebih tepatnya ala mereka, yang lebih banyak jeda diamnya.

"Gue lihat Instragram kemarin, lo baru pergi ke Jerman?" ucap Erlan, mencoba memecahkan keheningan.

"Ya, ke tempat Om. Lo gimana SBMPTN kemarin?"

"Gue udah usaha maksimal, moga aja lolos."

"Amin."

"Arsen ...," panggil Lavina.

"Kenapa?"

"Haus," jawab Lavina dengan nada manja khasnya.

Erlan tanpa sadar tersenyum tipis memandang ekspresi Lavina, tapi dia buru-buru memasang tampang datar saat melihat tangan Arsenio mengusap puncak kepala Lavina dan menyerahkan sebotol air mineral. Toh, ekspresi datarnya tak bertahan lama. Ketika matanya melirik Lolita yang memelototinya, dia refleks terkekeh. Apalagi saat membaca *chat* dari Lolita, dia menahan diri untuk tak tertawa.

NEYRY

Permen Loli

Heh, jaga mata!

Mending juga lihat laut, siapa tahu ada Putri Duyung lambaiin tangan.

Gue lihat lo aja, deh.

Jangan juga! Nanti lo suka, pesona gue itu tiada tara.

Emang kenapa kalau suka? Beruntung, kali, disukai cowok kayak gue.

NEYBY

Mon maap, hati gue milik Bang Galan.

Jangan jatuh cinta kalau akhirnya patah hati lagi.

Bahaya! Takutnya lo trauma, terus jadi suka cowok juga. Hahahaha.

Tenang aja.

Gue juga masih waras buat suka sama lo.

Lo, tuh, nggak butuh cowok. Lo ngangkat meja sendiri aja kuat.

Yang ada, cowok pada takut.

Yeee .... Malah ngatain!

"Lo lagi deket sama Loli?"

Refleks, Erlan membalik ponselnya dan menoleh kepada Arsenio.

"Maksud lo?"

"Lo lagi deket sama Loli?" tanya ulang Arsenio.

"Gue dari dulu juga deket."

"Hati lo, maksud gue," balas Arsenio.

"Nggak. Tapi, tenang aja. Gue menghargai hubungan lo sama Lavina, jadi gue nggak akan ganggu hubungan kalian."

"Gue tahu, gue bukan bahas soal Lavina, tapi Lolita," ucap Arsenio.

"Gue lagi bantuin Lolita buat deket sama Bang Galan," balas Erlan, memperjelas bahwa dia dan Lolita sebatas teman.

"Hati-hati."

"Buat apa?"

"Buat hati lo."

"Kenapa hati gue?"

"Patah dua kali namanya hancur."

NEYBY

Pulau Harapan menjadi tempat pertama yang mereka singgahi sebelum pindah ke pulau-pulau lain menggunakan kapal nelayan. Erlan berdiri di papan pengumuman yang menunjukkan berbagai tempat tujuan wisata, menunggu yang lain untuk melanjutkan perjalanan. Lolita, mengenakan kaus berwarna sama dengan Erlan, melangkah lebar mendekatinya.

"Lo udah pakai *sunblock* belum? Sini gue pakaiin," ucap Lolita sembari mengambil krim tabir surya dari dalam tas.

"Ngapain pakai *sunblock*? Kalau lo takut panas, lebih baik ke mal bukan ke pantai," ucap Erlan.

"Idih, ya, nggak gitu juga. Bukan masalah takut item, tapi jaga-jaga aja." Lolita menarik tangan Erlan, lalu mengusapkan krim di sana.

"Sini, sini, gue sendiri aja." Erlan merebut botol krim yang berwarna biru itu.

HEYEBY

"Ecie ... cie .... Kalian kayak orang pacaran aja. Arsen aja pakai *sunblock* sendiri."

"Apaan sih, lo," ucap Lolita, lalu mendorong bahu Lavina.

"Katanya lo mau deketin abang gue, tapi kenapa gue lihat kalian makin deket aja, sih?"

"Diem, deh. Tunggu aja gue jadi kakak ipar lo. Gue bakal jadi kakak ipar paling baik sejagat raya." Lolita memeluk Lavina dari samping, tapi Lavina berusaha melepaskannya.

Setelah *snorkeling* di Pulau Macan, mereka melanjutkan menuju Pulau Perak. Menikmati pantai biru dengan pasir putih yang sungguh cantik. Tentu Lolita dan Lavina tak melewatkan kesempatan untuk berfoto ria.

Sejenak Erlan melepas semua beban, menikmati hangatnya sinar mentari yang menusuk kulit, ditemani birunya laut dan putihnya pasir. Dia berjalan pelan dengan pandangan ke bawah, merasakan setiap sensasi kaki menyentuh pasir. Akhirnya, dia berhenti dan memilih duduk. Matanya mengamati dua cewek dengan topi kuning dan merah jambu, Lolita dan Lavina. Lalu pandangannya berhenti kepada Arsenio, yang tengah mengamati Lavina dari jauh. Tatapan Arsenio untuk Lavina tak pernah berubah sejak mengenalnya dari kelas X. Jika dulu merasa iri, kini Erlan merasa senang. Seolah ikut merasakan bahagianya Arsenio bersama Lavina. Dia berharap menemukan kebahagiaan yang dirasakan Arsenio saat ini.

Erlan bangkit dan langsung berlari saat melihat Lavina histeris memanggil Arsenio. Dia menghampiri pusat kehebohan. Ternyata Lolita tak sengaja menginjak bintang laut hingga kakinya terluka. Namun, Lavina yang berteriak panik sementara Lolita tenang dan hanya mengernyit kesakitan.

NEYBY

"Lav, gue nggak apa-apa. Jangan teriak-teriak, orang-orang bisa ngira gue mau mati," seru Lolita.

"Lo berdarah, gimana gue nggak panik. Buruan kita ke sana, gue bawa kotak P3K, kok. Arsen, gendongin Loli."

"Gendong?" ulang Arsenio setengah kaget.

"Nggak, nggak. Masa gue digendong Arsen. Gue masih bisa jalan, kali."

"Udah, nggak apa-apa. Gue nggak akan marah. Kalau—"

Ucapan Lavina terhenti karena Erlan tiba-tiba menggendong Lolita.

"Kelamaan, keburu lukanya infeksi," ucap Erlan, lalu berjalan ke tempat yang teduh.

"Eh, gue bisa jalan sendiri, tahu. Gue nggak apa-apa, cuma luka gini doang."

"Gue tahu lo nggak apa-apa, tapi sekali-kali bikin cowok jadi kelihatan berguna nggak masalah, kan?" balas Erlan, yang langsung diiyakan Lavina. Arsen sendiri hanya tersenyum tipis sembari menggandeng Lavina.

Wajah Lolita memerah, entah efek matahari entah efek jantungnya yang berdegup lebih cepat. Baru kali ini dia sedemikian dekat dengan cowok. Dia sampai takut detak jantungnya terdengar oleh Erlan.

"Lan ...."

"Apa?"

"Buruan, sih."

"Lo berat, sabar."

"Gue cuma 45 kilo, tauk!"

"Jalan di pasir nggak semudah jalan di lantai keramik."

"Dan, nggak semudah jalan cinta lo," bisik Lolita sambil cekikikan sendiri. Dia pasrah di gendongan Erlan.

Akan tetapi, Lolita tak sadar jarak antara wajahnya dan telinga Erlan terlalu dekat sehingga embusan napasnya jelas menerpa telinga cowok itu. Membuat wajah Erlan tak kalah merah dari wajah Lolita saat ini.

NEVEY

Part 8

Gajah di Pelupuk Mata Tak Tampak, Semut di Seberang Lautan Tampak

Tak pernah terbayangkan oleh Erlan untuk menikmati pemandangan matahari terbenam di perjalanan kembali menuju Pulau Harapan bersama Lolita, Lavina, dan Arsenio. Dia mengamati teman-temannya cukup lama. Hatinya jauh terasa lebih lapang saat melihat Lavina bersama Arsenio saat ini. Kebersamaan mereka seharian ini membuatnya merasa lebih baik dari sebelumnya. Ikhlasnya terasa nyata. Melihat Lavina terus tersenyum di sisi Arsen, dia bahagia. Tak ada lagi rasa ingin melihat Lavina tersenyum karena dirinya.

Tatapannya lantas beralih kepada Lolita, cewek yang kakinya terluka dan tak berani lagi menjejak air laut tapi masih saja tersenyum sepanjang hari. Erlan merasa Lolita terlalu memaksakan diri. Ingin sekali dia mengatakan keras-keras bahwa menjadi kuat itu bagus, tapi terlalu kuat itu berbahaya. Cowok akan merasa tak berguna dan tak dibutuhkan di dekatnya.

NEYBY

Umumnya cowok kurang menyukai hal tersebut, temasuk Erlan. Galan pun mungkin akan merasakan hal yang sama. Makanya, Erlan lebih menyukai cewek tipe Lavina.

Refleks, Erlan menggeleng pelan ketika sadar telah membandingkan Lolita dengan Lavina. Dia mengalihkan pandangan, mengamati langit senja yang semakin gelap. Erlan menyadari ada kesamaan perasaannya dengan matahari. Menghilang ketika malam, lalu kembali muncul di pagi hari dengan cahaya baru. Perasaannya pun sering menghilang, lalu akan kembali ada ketika saatnya tiba.

"Kenapa lo diem aja?" Lolita tahu-tahu menyenggol lengan Erlan.

"Gue lagi menikmati pemandangan. Emang lo ngomong *mulu* nggak capek?"

"Nggak. Kebanyakan diem baru gue capek. Harus nahan diri buat nggak ngomong itu lebih banyak ngeluarin energi. Lagian, kan, komunikasi itu dua arah. Dikira orang lain cenayang yang bisa baca pikiran tanpa perlu kita bicara?"

"Lo nyindir gue?" celetuk Arsen.

"Eh, gue lupa ada lo di sebelah gue. Gue, sih, nggak nyindir, tapi lagi ngomongin diri gue sendiri. Kalau lo ngerasa berarti ...."

"Berarti apa, Lol?" tanya Lavina.

"Berarti Arsen udah peka. Anggep aja gitu, biar lo seneng."

"Ish .... Arsen peka tahu!" seru Lavina. "Awas lo kualat ngatain Arsen, pacar lo nanti lebih parah dari Arsen."

"Pacar gue nanti, kan, abang lo."

"Siap-siap aja dicuekin abang gue."

NEYBY

"Bang Galan nggak pernah cuekin gue. Dia, kan, cowok paling baik dan keren di mata gue."

"Jangan kejauhan ngelihatnya," ucap Arsen.

"Maksud lo?" tanya Lolita.

"Lihat aja sebelah lo. Nggak usah jauh-jauh."

"Sebelah gue, kan, lo."

"Maksud Arsen itu gue, Loli."

Lolita langsung menoleh ke arah Erlan dengan kedua alis naik, seolah bertanya, *"Kenapa lo?"*

"Arsen ngira gue suka lo," ucap Erlan dan seketika Lolita tertawa keras hingga wajahnya memerah.

"Ya ampun ... kami itu nggak saling suka, masih aja kalian ngira gue sama Erlan ada hubungan."

"Jangan ketawa keras-keras. Takutnya, lo nanti nangis pas inget momen ini," balas Lavina, lalu menjulurkan lidahnya.

NEVBY

Pulang dari liburan di Pulau Seribu, Lolita menginap di tempat Lavina. Lolita akan mulai melancarkan jurus PDKT-nya. Sebab, Galan besok libur kerja.

"Lo tenang aja. Gue akan masak enak besok pagi buat sarapan, terus makan siang. Gue pasti berhasil bikin Bang Galan terpukau," ucap Lolita, sebelum Erlan pulang ke rumah.

"Meskipun bisa ngelakuin sendiri, lo harus minta tolong Bang Galan."

"Maksudnya?"

"Meskipun bisa buka tutup botol minuman YOU C-1000 kesukaan lo, ataupun bisa ambil sendiri peralatan masak di lemari atas di dapur Lavina, lo tetep harus minta tolong Bang Galan. Paham?"

"Kenapa? Kan, gue bisa sendiri."

"Bahaya, tangan lo pernah berdarah cuma karena buka tutup botol YOU C-1000. Lo lupa?"

Lolita cengar-cengir. "Makasih, ya, waktu itu. Tapi, kan, itu cuma lecet dikit. Sebenernya gue nggak apa-apa, sih. Kasih Betadine juga sembuh."

"Lo masih nggak paham juga? Dengerin gue baik-baik. Kalau lo serbabisa sendiri, mana ada cowok yang mau sama lo? Lo hidup aja sendiri."

"Hih! Kejam banget mulut lo. Kalau gue bisa sendiri, namanya gue mandiri. Kan, seneng yang jadi cowok gue, nggak perlu gue repotin, cukup sayang gue."

NEVEBY

"Kalau lo mau Bang Galan ngelirik lo, turuti kata gue. Mau nurut, nggak, lo?"

"Iya, iya. Ah ... ribet banget, sih. Intinya, gue harus jadi cewek yang nggak bisa apa-apa sendiri gitu? Apa yang mengesankan dari cewek yang nggak bisa apa-apa? Masa, buka tutup botol aja minta tolong."

Erlan menarik kedua pipi Lolita.

"Bukan nggak bisa apa-apa, tapi sesekali mintalah tolong. Jadi, cowok merasa dibutuhkan."

"Oke, Bos!"

"Ya udah, sana masuk. Gue pulang duluan."

"Kalian jadi basket, kan, besok sore? Lo ke sini, kan?"

"Iya."

"Besok gue masakin puding kesukaan lo."

"*Thanks*. Udah sana masuk!"

"Lo aja duluan yang masuk mobil."

Erlan langsung memasang mata tajam. "Mau nurut nggak sama gue?"

Seketika, Lolita langsung masuk ke rumah Lavina dan Erlan tertawa pelan melihatnya.

Harusnya Erlan istirahat setelah pulang dari liburan, tapi tidak. Dia tak langsung pulang ke rumah, tetapi bertemu Wibi dan yang lainnya di lapangan basket.

NEYBY

Memainkan bola biru beberapa saat, barulah dia duduk manis di pinggir lapangan. Pergi bersama teman dan orang yang pernah disuka sungguh menguras perasaannya sehingga dia bisa pulang dengan perasaan berbeda.

"Muka lo ceria amat habis liburan," ucap Joan setelah meneguk air mineral.

"Gimana nggak ceria, liburannya sama mantan gebetan dan calon gebetan," sahut Wibi.

Erlan menoleh, menyatukan alis.

"Nggak usah sok bingung lo. Lo kira gue nggak lihat *instastory* lo. Gue inget banget, tuh, muka calon gebetan lo yang gue lihat di mal sama mantan gebetan lo yang udah punya pacar."

"*Ck*. Gue sama Loli cuma temenan."

"Temenan jadi demenan juga nggak ada yang ngelarang, kali," ucap Joan, yang diikuti anggukan Wibi. Keduanya kompak tiap menggoda Erlan dari dulu. Mereka berteman sejak SD. Baru saat SMA saja mereka berpisah, karena Joan dan Wibi memilih sekolah negeri.

"Gue nggak mungkin suka Loli. *Pertama*, Loli udah suka cowok lain. Buat apa gue suka cewek yang hatinya milik orang lain. *Kedua*, Loli itu sahabatnya Lavina. Aneh aja rasanya. Loli tahu banget isi hati gue buat Lavina dulu. Meski sekarang perasaan gue udah beda, perasaan gue buat Lavina bukan lagi rasa suka yang serakah. *Ketiga* ...."

"*Elah*, kebanyakan teori lo. Suka, ya, suka aja. Mau dia suka orang lain atau nggak, suka bisa dateng kapan aja. Dan, itu nggak salah karena doi statusnya masih *single*, bukan pacar orang," ucap Wibi dengan kalimat lebih tajam daripada yang dilontarkan Joan.

NEYBY

"Gue setuju. Kayak teori main basket yang bikin pusing bagi orang yang nggak pernah main. Tapi, buat kita yang udah kayak makanan sehari-hari, basket itu di luar kepala. Refleks aja mata, tangan, dan kaki gerak tanpa sadar. Kayak perasaan lo. Jangan-jangan, cinta lo udah pindah, tapi lo nggak sadar. Bahaya, tuh ...," ucap Joan panjang lebar, seperti sedang ceramah.

"Kalian ngomong apaan, gue nggak paham," ucap Erlan.

"Nggak apa-apa mulut lo bilang nggak paham, yang penting hati lo paham," balas Joan sembari memegang dada Erlan.

Seketika Erlan merasa jijik, menangkis tangan Joan. Apalagi melihat ekspresi Joan, yang biasanya lebih kalem dibanding Wibi, diiringi kedip-kedip mata manja.

“Gila lo! Bikin gue takut aja,” seru Erlan. Wibi dan Joan tertawa keras.

NEYBY

Part 9

Ditolak Cintanya Tak Lebih Menyebalkan daripada Diabaikan

Pagi yang indah untuk Lolita. Dia tersenyum diam-diam ketika berpapasan dengan Galan, atau ketika Galan ke dapur dan memuji masakannya. Ingin sekali dia langsung menelepon Erlan untuk menceritakan semuanya. Namun, dia menahan diri karena Galan masih berada di dapur untuk membuat segelas kopi.

NEYDY

"Bang Galan duduk aja, nanti Loli bikinin kopinya."

"Gue biasa bikin sendiri, kok. Terusin aja masak lo. Pastiin itu juga seenak yang ini." Galan menunjuk wajan dan masakan yang sudah dia cicipi, lalu mengusap puncak kepala Lolita.

"Oke," balas Lolita canggung.

"Gimana kemarin jalan-jalannya?" tanya Galan.

"Seru, asyik." Jawaban Lolita jelas sangat kaku, tiba-tiba jantungnya berdebar lebih cepat.

"Kata Lavlav, kaki lo sakit. Gimana?"

"Nggak apa-apa, kok, Bang. Luka gitu aja mah .... Eh, maksudnya, iya sakit. Nanti tolong periksa, ya, Bang." Lolita meralat ucapannya, mengingat wejangan dari Erlan.

"Iya, nanti kalau udah kelar masak, ke ruang TV aja. Biar Abang periksa kakinya, takutnya infeksi."

"Iya, iya, Bang. Sip!"

Lolita terpesona saat melihat gerakan Galan menyesap kopi, seolah gerakan itu terjadi perlahan. Galan, dengan postur tinggi dan bahu lebar dibalut kaus abu-abu, terlihat sangat tampan nan gagah pagi ini. Lolita hampir saja menggosongkan masakannya kalau Galan tak menyenggol dan menyadarkannya dari keterpesonaan.

"Angkat, tuh, nanti malah gosong," ucap Galan.

"Iya, Bang. Eh, Bang, boleh minta tolong?"

"Tolong apa?"

"Ambilin piring di atas."

"Oh."

Galan membuka lemari piring dengan mudah. Lolita menahan napas ketika merasakan Galan berada persis di belakangnya. Berasa seperti dalam adegan serial drama Korea yang biasa dia tonton bersama Lavina.

"Nih, mau minta tolong apa lagi?"

Minta tolong Bang Galan sayangin Loli, balas Lolita dalam hati.

"Heh, malah bengong," ucap Galan sembari menepuk bahu Lolita.

NEXBY

"Eh, makasih ya, Bang."

"Abang tunggu di ruang TV, ya."

"Bang ...."

"Ya?"

"Bang Galan udah punya pacar?" tanya Lolita blak-blakan. Dia tak suka basa-basi terlalu lama kalau memang sudah menetapkan niat.

"Belum, kenapa?"

"Gebetan, mungkin?"

Galan menggeleng.

"Orang yang disuka?"

Galan diam cukup lama, lalu menggeleng. Seperti ada keraguan dalam jawabannya.

"Yakin, Bang?" tanya Lolita yang masih tak percaya karena melihat ekspresi berbeda dari Galan.

NEXBY

"Emang kenapa? Punya kenalan buat Abang?"

"Nggak, orang Lolita sendiri yang mau ngajuin diri jadi pacar."

Mendengar jawaban Lolita, Galan sempat terdiam, lalu tertawa dan menggelengkan kepala.

"Lolita beneran lho, Bang. Bukan bercanda."

Tak ada nada ragu atau malu-malu dari Lolita. Dia tak mau menunggu lebih lama lagi. Berbicara terus terang atau menyerah saja, itu pilihannya. Dan, Lolita memilih berterus terang. Dia tak ingin memendam cinta diam-diam. Saat dia memilih untuk berusaha maka Galan harus tahu perasaanya. Jadi, dia bukan hanya melempar kode yang belum tentu akan dimengerti Galan,

melainkan langsung menembak tepat sasaran. Jadi, usahanya tak akan makan hati.

"Umur kita terlalu jauh bedanya, Loli," ucap Galan rasional. Dia sangat paham seperti apa sifat Lolita. Makanya, dia menjawab dengan masuk akal dan memang itulah alasannya.

"Yang penting Bang Galan lebih tua dari Loli, bukan ceweknya yang lebih tua. Bang Galan tua juga Loli tetep suka. Beneran."

Galan tersenyum. Dia sudah tahu hal ini akan terjadi, tapi dia tak menyangka Lolita akan mengatakannya sekarang. Dia sangat tahu selama ini Lolita menyukainya. Karena itu, kepada adiknya, Lavina, dia pun selalu mengatakan hal yang sama: jarak umur mereka terlalu jauh. Galan sudah memasang benteng sejak jauh-jauh hari.

"Makasih, ya. Tapi, Abang nganggep lo adik sendiri."

"Karena umur?"

"Ya."

NEYBY

"Emang dosa, ya, suka sama Loli yang masih 18 tahun? Cuma beda 8 tahun itu nggak banyak, kok. Masih ideal."

"Lo masih harus kuliah sementara Abang udah mau nikah 2 tahun lagi."

"Sama siapa?"

Galan menaikkan bahunya.

"Tuh, kan. Bang Galan aja nggak punya calon. Loli bisa masak, Abang nggak akan nyesel punya pacar Loli. Pasti bakal Loli perhatiin. Jadi, jangan tolak Loli dulu, tapi pertimbangkan, oke?"

Galan menggeleng.

"Ayolah, Bang. Pertimbangkan, oke? Soal umur bukan masalah besar. Mama sama papa pasti suka punya mantu Abang."

Galan terdiam. *Mantu?*

"Maaf, ya," ucap Galan sambil mengusap puncak kepala Loli lagi. "Nikmati dulu masa muda lo."

"Berarti Loli harus nyerah?"

Galan mengangguk.

"Yakin, Bang? Loli nggak boleh berjuang?"

Seketika Galan terkekeh. Lolita tak terlihat seperti cewek yang patah hati karena ditolak bahkan sebelum berjuang. Toh, Galan merasa memang harus tegas, sebelum semua berkembang dan menyakiti Lolita semakin dalam. Bukan dia tak menyukai Lolita, hanya dia merasa semua tak akan berakhir baik jika dibiarkan berkembang begitu saja.

NEYRY

Setelah penolakan dini Galan kepadanya, hari terasa hampa bagi Lolita. Namun, dia tak bisa menangis. Sedih tentu saja, tapi hanya sebatas itu. Dia duduk di sofa kamar Lavina, merenung sendiri karena si pemilik kamar tengah asyik membuat gelang. Tangannya sibuk membuka-buka aplikasi media sosial, tetapi tak ada yang menarik. Lolita pun menutup ponsel putihnya.

"Lav ...."

"Hm ...," balas Lavina tanpa menoleh.

"Gue habis ditolak abang lo."

"Serius lo?" Lavina langsung menegakkan badan, menatap Lolita. "Lo udah nembak Bang Galan?"

"Iya. Terus gue ditolak," jawab Lolita tanpa ekspresi.

"Tapi muka lo, kok, gitu?"

"Gue juga bingung. Gue sedih, tapi biasa aja gitu. Gue kenapa, ya?" Lolita pindah, ikut duduk di atas kasur bersama Lavina.

"Yakin lo biasa aja? Bukan karena pura-pura, kan?"

"Bukan, Lav. Beneran. Gue bukan pura-pura. Gue sedih tapi juga lega. Kayak berasa jerawat udah pecah gitu."

"Ya, mungkin karena lo lega, jadi lo biasa aja. BTW, gimana cara lo nembak abang gue? Gue penasaran, asli."

Lolita menaikkan bahunya. Tidak ada yang istimewa dari cara dia menyatakan perasaan, spontan ala Lolita. Dia pikir prosesnya akan sulit seperti bayangannya selama ini. Ternyata, hal itu mengalir begitu saja. Reaksi Galan juga sesuai prediksinya, menolak, tapi tak sedikit pun membuatnya merasa malu atau menyesal.

NEXEY

Ponsel Lolita bergetar, nama Erlan Adhyastha muncul di layar. Refleks, Lolita menjauhkan ponselnya dari Lavina. Refleks yang terjadi begitu saja. Kemudian, dia berdecak kesal saat membaca pesan dari Erlan.

Erlan Adhyastha

Sorry, gue nggak jadi basket bareng Bang Galan.

Gue ada acara mendadak.

Lolita segera membalas pesan Erlan tanpa jeda waktu lama.

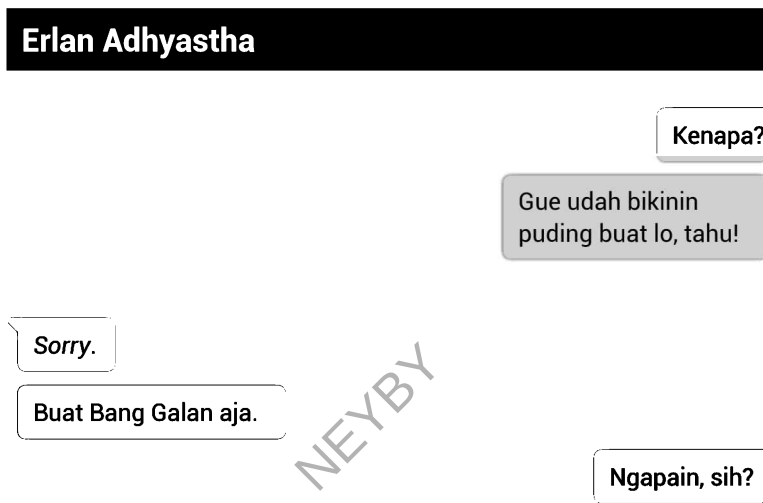

NEYBY

Menunggu sampai 10 menit tak ada balasan, Lolita kesal dan memukul boneka beruang yang dipegangnya. Dia tak suka diabaikan. Sekali ada yang mengabaikannya maka balasan yang lebih kejam menanti. Lolita mendengkus kesal.

Part 10

Erlan Cinta Lolita

Starbucks Central Park sore ini begitu ramai. Erlan duduk bersama Wibi dan Joan di pinggir jendela. Yang terpenting dalam situasi seperti ini adalah mencari tempat duduk sebelum antre membeli minuman.

NEXEY

"Gue di sini, lo antre sono. Gue es Americano," ucap Wibi pada Joan.

"Ogah gue antre sendiri, temenin." Joan melirik Erlan.

"*Elah*, lo kayak cewek aja minta temenin," ucap Wibi.

"Ayolah, Lan." Joan mengedipkan mata berkali-kali.

"*Ck*, ekspresi lo bisa biasa aja, nggak?" ucap Erlan sambil berdiri dan menarik Joan menuju kasir.

"Gue pesen apa, ya, enaknya?" tanya Joan di depan lemari *pastry*.

"*Serah* lo."

"Lo nggak hafal kesukaan gue? Gue, kan, cuma mau ngetes lo doang."

Erlan hanya menoleh sekilas, lalu menggeleng pelan. Joan memang selalu ada saja kelakuannya. Termasuk kemudian dia memesan kopi menggunakan nama Cinta.

"Nggak apa-apa, biar nanti gue dipanggil 'Atas nama Cinta'," ucap Joan dengan nada khas barista.

"*Serah* lo, dah, yang penting lo seneng."

"Yang satu atas nama siapa, Kak?" tanya sang Barista.

"Erlan."

"Pesanannya apa?"

"*Cappucino ice grande*, *strong coffee*, dan pakai sirup *hazelnut*," jawab Erlan.

"*Cappucino* dengan *additional hazelnut* dan tambah *one shot coffee*, ya?" ulang sang Barista.

"Yap."

"Ada lagi, makanannya mungkin?"

"Nggak, tambah *Americano ice* aja, ukuran *grande*," jawab Erlan.

"*Americano ice* atas nama siapa?"

"Lolita," seru Joan.

Seketika Erlan menoleh protes, tapi diabaikan Joan. Bahkan, Joan malah mengusirnya untuk duduk. Erlan berdecak sebelum meninggalkan Joan. Cowok tinggi kurus itu sudah mengingatkannya kepada Lolita, yang sengaja dia abaikan sejak tadi.

Padahal, Erlan sudah membatalkan rencana ke rumah Galan dan memilih pergi bersama Joan dan Wibi. Menurutnya, itu yang paling benar. Dia tak mau mengganggu Lolita yang tengah

NEYBY

mendekati Galan. Kehadirannya justru akan membuat rencana Lolita tak berjalan lancar. Dia mau memberikan waktu kepada Lolita biar bisa bersama Galan lebih lama.

"Lo kenapa ngelihatin *handphone* melulu?" tanya Wibi.

"Lihat jam," jawab Erlan bohong.

"Jam? Kurang gede jam di tangan lo?" balas Wibi dengan mata melirik jam tangan merek Expedition berwarna hitam di tangan kiri Erlan.

"Lo gelisah amat. Lo ada janji sama orang?" tebak Wibi.

"Nggak ada," jawab Erlan, lalu membuka ponsel dan mendapati pesan Lolita yang menanyakan alasannya membatalkan janji.

"Sini pinjem *handphone* lo," ucap Wibi.

"Ngapain?" tanya Erlan heran.

NEYBY

"Pinjem bentar, nggak gue apa-apain. Cuma pinjem buat ngefoto. Takut bener."

Saling meminjam ponsel teman sangatlah aneh bagi cowok. Tak seperti cewek yang bisa bertukar ponsel begitu gampang. Tentu saja Erlan langsung curiga.

"Ogah."

Joan datang dengan tiga minuman yang bertuliskan nama Erlan, Lolita, dan Cinta.

"Nggak usah protes. Diminum aja," ucap Joan sebelum Erlan membuka mulut untuk protes karena gelas yang diberikan kepadanya bertuliskan nama Lolita sementara yang bertuliskan nama Erlan disodorkan ke Wibi.

"Nama gue kenapa jadi Erlan?" Kali ini Wibi bersuara sembari mengangkat gelasnya.

"Biar Erlan nggak berasa jomlonya. Entar, pas dia ngefoto gelasnya, kan jadi kayak sama cewek," balas Joan.

"Siapa juga yang mau ngefoto?" sahut Erlan.

"Gue," jawab Joan. "Tapi, kalau lo mau, boleh kok, gelas gue lo foto. Biar berasa misterius lo ngopinya sama Cinta. Biar lo berasa jadi Rangga."

"Lo ngomong apa, sih? Dari tadi nggak jelas banget." Erlan mengalihkan pandangan kepada Wibi. "Dia salah minum obat?"

Wibi hanya menaikkan bahu dan cengar-cengir memamerkan deretan giginya.

"Atau, lo mau ngefoto minuman kita semua? Siapa tahu lo mau nembak Lolita lewat instastory," lanjut Joan.

NEXBY

Refleks Erlan melirik masing-masing gelas. Joan memang paling jail. Ada saja ide yang muncul dari kepala cowok yang punya tahi lalat kecil di atas bibir itu.

Erlan kembali terdiam setelah meributkan nama pada gelas kopi mereka. Pikirannya tak lagi bersama mereka. Dia memikirkan Lolita yang marah kepadanya karena membatalkan janji. Harusnya Lolita senang dapat memiliki waktu berdua Galan lebih lama. Namun, kenapa cewek itu justru marah kepadanya? Erlan menjadi gelisah.

"Lo kenapa?" tanya Wibi, menjentikkan jari di depan wajah Erlan.

"Kenapa apanya?"

"Lo bengong dari tadi. Gue ajak ngomong diem aja."

"Nggak kenapa-kenapa. Lagi mikir."

"Lagak lo mikir. Mikir apaan?"

Erlan diam sejenak menimang-nimang untuk bercerita kepada mereka atau tidak. Akhirnya, dia menceritakan perihal Lolita yang kesal kepadanya karena membatalkan janji. Seketika Wibi dan Joan tertawa lepas.

"Jadi, lo pergi bareng kita karena menghindar dari Lolita?" tanya Wibi.

"Bukan menghindar. Gue kasih kesempatan dia aja buat pendekatan."

"Gue rasa dia suka sama lo," ucap Wibi, lalu menatap Joan. "Ya, nggak, Joan?"

"Hah? Iya, iya." Buru-buru Joan meletakkan ponsel Erlan yang sempat dibukanya.

"Lo ngapain pegang *handphone* gue?" Erlan, yang curiga, langsung mengambil ponselnya.

Ada notifikasi Instagram dari Lolita, dan dia langsung membukanya.

@lolitaadeeva

Lo ngopi sama siapa?

Jadi, lo batalin janji buat ngopi sama cewek, hm?

☺ sama temen.

Cinta siapa? Gebetan lo?

NEXBY

Itu mah kelakuan Joan, kenapa?

Oh, nggak apa-apa.

Setelah meletakkan ponsel, Erlan melirik tajam Joan yang memasang wajah tak berdosa. Joan sudah membajak akun Instagram-nya dengan mengunggah *instastory* berisi gelasnya dan gelas yang bertuliskan nama Cinta. Erlan heran Joan bisa bergerak sebegitu cepat untuk mengambil ponselnya tanpa dia tahu.

"Kenapa?" tanya Joan.

"Lo ngapain posting *instastory* di Instagram gue? Lolita jadi nanya, nih."

"Hahaha ... itu niat gue."

"Maksud lo?" tanya Erlan.

"Buat memperkuat bukti kalau Lolita naksir lo," jawab Joan santai sembari menyandarkan punggung ke kursi.

"Lo tahu *password handphone* gue?"

Joan menggeleng. "*Handphone* lo belum kekunci pas gue ambil," jawab Joan, lalu cengar-cengir.

"Lo kebanyakan bengong, *handphone* diambil Joan aja lo nggak sadar," ucap Wibi.

"*Ck*, kalian, *ish*."

"Lo harusnya berterima kasih. Jadi, lo tahu, kan, Lolita naksir lo. Lo seneng, kan?" ledek Joan.

Erlan hanya diam tak menanggapi. Banyak pertanyaan di kepalanya. Benarkah Lolita naksir dirinya? Kalau tidak, kenapa

INEYBY

Lolita mau tahu dia pergi dengan siapa? Banyak pertanyaan dengan kata kenapa di awal.

Akan tetapi, pemikiran itu segera lenyap mengingat betapa Lolita sangat menyukai Galan. Erlan menggeleng pelan, mengenyahkan pemikiran bodoh tentang Lolita yang menyukainya. *Hal itu tak akan terjadi*, tegasnya pada diri sendiri.

Sekitar pukul 8.00 malam, Erlan berada di rumah Lavina. Harusnya, melihat malam belum larut, sekarang dia masih berkumpul dengan Joan dan Wibi. Namun, pesan dari Lolita yang memintanya untuk menjemput membuat dia berada di sini sekarang. Apalagi pesan itu disertai embel-embel tanda seru dan ancaman.

NEYBY

Entah kenapa, dia pun menuruti begitu saja. Dia sendiri bingung. Jika tak menjemput, dia akan merasa bersalah, padahal dia sebenarnya tak sepenuhnya salah. Dia hanya sedang berkumpul dengan temannya.

Suara ketukan di jendela membuat Erlan menoleh. Wajah Lolita terlihat di sana dengan senyum lebar. Erlan menurunkan kaca jendela mobil.

"Udah dari tadi?" tanya Lolita.

"Baru aja, kok. Mau langsung pulang sekarang?"

"Iya. Lo nggak mau ketemu Lavina atau Bang Galan dulu?"

"Nggaklah. Langsung aja, yuk."

"Loli ...," seru Galan, yang baru saja membuka pintu rumah.

"Ya, Bang?"

"Tempat minum lo ketinggalan." Galan mendekat sembari mengangkat tumbler berwarna oranye.

Mau tak mau Erlan turun untuk sekadar menyapa Galan sebagai bentuk sopan santun.

"*Sorry* ya, Bang, tadi gue nggak bisa basket bareng," ucap Erlan setelah menjabat tangan Galan.

"Santai aja. Kalian mau ke mana?"

"Gue cuma jemput dia aja, Bang. Nggak ke mana-mana," jawab Erlan.

"*Ish* ... kita main dulu," ucap Lolita.

"Main?" ulang Erlan.

"Ya udah, sana, keburu malam. Jangan malam-malam pulangnya."

NEYBY

"Iya, Bang. Duluan ya, Bang," ucap Erlan meski sebenarnya merasa bingung.

Tak ada pembicaraan untuk pergi main sebelumnya. Apalagi, tak mungkin dia mengajak Lolita jalan-jalan jam segini. Sampai tempat tujuan mungkin sudah pukul 9.00 malam. Lalu, mau pulang pukul berapa?

"Kita memang mau ke mana? Udah malam," tanya Erlan setelah di dalam mobil.

"Nggak tahu. Muter aja dulu, baru pulang. Cari rute terpanjang buat ke rumah gue."

"Lha?"

"Udah turutin aja, daripada gue nangis di sini."

"Nangis kenapa?"

"Gue ditolak Bang Galan."

Refleks, Erlan menoleh sebentar karena masih dalam posisi mengemudi.

"Jadi, gue nggak usah berjuang lagi katanya. Karena hal itu mustahil."

"Oh .... Kalau mau nangis, nangis aja. Gue bakal pura-pura nggak lihat."

"Idih, pura-pura nggak lihat." Lolita mengerucutkan bibir.

"Siapa tahu lo malu."

Helaan napas berat keluar dari bibir Lolita. Erlan menoleh lagi dan melihat ekspresi Lolita lebih lama. Tangan kirinya terulur mengusap poni pagar Lolita.

"Lebih baik tahu sekarang daripada sakit lebih lama."

"Iya, gue lega. Tapi, gue nggak sedih-sedih banget. Cuma gimana, ya? Nggak ngerti juga gue."

NEYDY

Kening Erlan mengerut. Bingung mencerna kalimat Lolita. Bukankah ditolak cintanya itu menyakitkan? Bahkan, dia dulu sempat kehilangan semangat saat tahu cintanya bertepuk sebelah tangan.

"Habis ditolak, gue langsung keinget lo," ucap Lolita, menoleh ke arah Erlan. Pada saat bersamaan, Erlan juga menoleh karena ucapan Lolita.

Part II

Kali Kedua Patah Hati

"Habis ditolak, gue langsung keinget lo."

"Maksud lo?"

"Nggak ada maksud. Cuma langsung kepikiran aja sama lo, gue harus cerita sama lo. Tapi, lo malah batalin janji. Kan, gue kesel. Jadi, sekarang lo harus nemenin gue yang patah hati."

"Wajah lo bukan wajah patah hati," ucap Erlan.

Saat merasa bahagia, tubuh akan mengeluarkan hormon dopamin dan oksitosin, yang bertanggung jawab atas rasa bahagia seseorang. Ketika sedih, hormon-hormon tersebut akan digantikan oleh hormon kortisol dan epinefrina, yang bertanggung jawab atas stres dan kegelisahan. Namun, Lolita sama sekali tak memperlihatkan ekspresi sedih atau pun stres.

Erlan menuruti kemauan Lolita untuk mencari rute terpanjang menuju rumah cewek berzodiak Virgo itu. Padahal, rumah Lolita dari rumah Lavina sudah bisa dikatakan jauh.

NEYBY

Musik dari radio menyita pendengaran. Tak ada pembicaraan, mereka hanya saling diam. Erlan tak punya persediaan obrolan untuk dibahas malam ini.

"Lan, lo masih suka Lavina, nggak?" tanya Lolita tiba-tiba, tanpa prolog.

"Maksud lo?" tanya balik Erlan.

"Oh, nggak usah dijawab, gue udah tahu jawabannya."

"Maksudnya?"

"Lupakan," ucap Lolita.

Mereka kembali diam, sesekali Erlan melirik Lolita. Cewek berhidung mancung itu terlihat manis saat diam. Tanpa sadar, sebelah sudut bibir Erlan terangkat.

"Loli, lo baik-baik aja?" tanya Erlan.

"*I'm fine*. Ditolak bukan berarti hidup gue berakhir."

"Yap. Ditolak memang bukan berarti hidup berakhir," gumam Erlan.

NEXBY

Setelah penolakan secara tak langsung dari Lavina, Erlan masih bisa menikmati hari meski ada rasa patah hati di awal. Dia tetap bisa melewati hari dengan segala kegiatan yang dimiliki, bahkan masih bisa tertawa bersama teman-temannya.

"Lan, besok lo ada acara, nggak?"

"Kenapa?"

"*Ish* ... kenapa nanya balik, sih?"

"Lo mau ngajak ke mana?" tanya Erlan, yang sudah tahu arah pembicaraan Lolita.

Lolita cengar-cengir. "Main, yuk. Bosen kelamaan libur, masuk kuliah masih lama banget."

"Ke mana?"

"Cari baju buat *prom night*, mungkin."

"Harus banget beli baru?" tanya Erlan

"Iya, dong. Gue mau tampil maksimal, biar gue punya kenangan terbaik."

"Harus banget sama gue? Kenapa nggak sama Lavina?"

"Karena gue maunya sama lo," jawab Lolita tanpa berpikir lebih dulu.

Refleks, Erlan tertawa. "Ada-ada aja lo. Ya udah, kabari aja besok mau jam berapa."

"Lo emang yang terbaik, Lan," seru Lolita.

"Makasih," balas Erlan tanpa menoleh, tapi senyumnya mengembang lebar.

NEYRY

Malam ini terasa panjang. Erlan tak bisa memejamkan mata. Dia masih terjaga pada pukul 11.00 malam. Duduk di pinggir jendela yang terbuka sehingga udara dingin dari luar menerpanya.

Erlan melirik *macaron* yang diberikan Lolita. Sebelum balik ke rumah, cewek itu memberikan *macaron* buatannya. Berwarna *pink*, hijau *tosca*, dan kuning. Erlan mencobanya, *Renyah di luar dan manis saat digigit, seperti yang membuat*, pikir Erlan. Tawa Lolita renyah sekaligus manis di saat bersamaan.

Beberapa hari sering bersama Lolita, Erlan menyadari sesuatu. Lolita lebih ceria daripada yang pernah dia lihat sebelumnya selama tiga tahun sekelas. Dan, senyum manis Lolita membuatnya ikut tersenyum begitu saja.

Akan tetapi, saat ingat senyum itu bisa lebih manis ketika Lolita bersama orang lain, Erlan merasa bersalah sendiri. Dia ingin menahan rasa tertariknya agar tak semakin berkembang, sebelum akhirnya merasakan patah hati untuk kali kedua.

Erlan mengingat perkataan Arsenio bahwa patah dua kali itu namanya hancur. Dia tak menginginkan kehancuran. Lalu, dia harus bagaimana? Erlan bimbang.

Permen Loli

Lan ...

Erlan membaca pesan Lolita yang sejak tadi belum dia buka. Dia belum siap untuk membalas, lalu merasa terbiasa dengan kenyamanan yang diberikan Lolita.

NE-BY

Permen Loli

Kenapa di-*read* doang?

Satu pesan kembali masuk tak lama setelah dia membuka pesan Lolita yang pertama.

Permen Loli

Apa?

Masa, gue baru galaunya sekarang.

Pengin nangis.

Erlan mengembuskan napas berat membaca pesan Lolita. Dadanya sesak tiba-tiba. Bukan ini yang dia inginkan. Setelah terlepas dari Lavina, dia tak ingin merasakan hal aneh kepada seseorang yang hatinya dimiliki orang lain. Dia tak ingin memulai sesuatu yang sudah diketahui tidak akan berakhir manis.

Permen Loli

Lan...

Ih ... jangan di-*read* doang.

Gue mesti gimana? ☹.

Gue nggak tahu lagi ngerasain apa.

Nggak jelas banget!

Help ....

Tidur aja, gih.

Siapa tahu besok perasaan lo membaik.

NEYBY

Nggak bisa tidur.

Besok beneran temenin gue nyari baju, ya?

Iya.

Lan ....

Apa?

Lo bete, ya, gue curhatin?

NEYBY

Nggak.

Nggak, tapi lo balesnya singkat-singkat.

Padahal, orang balasnya singkat, tuh, tandanya males

Nggak, Loli.

Ya udah, deh.
Mungkin lo lagi bete.

Maaf, ya.

Kalau lo besok males.

Gue sendiri aja nggak apa-apa.

Nggak males, besok gue temenin.

Nggak jadi aja, deh.

Gue pergi sendiri.

Nite, Lan.

NEYBY

Erlan menatap ponselnya cukup lama, lalu memejamkan mata beberapa saat. Dia masih memegang ponsel putihnya, tapi jarinya tak bergerak. Rasanya, ini memang yang terbaik. Dia tak sanggup merasakan sakit lagi.

Ketukan di pintu menyentaknya dari ketakutan dan keraguan. Kepala Mia muncul dari balik pintu yang terbuka.

"Kenapa, Ma?"

"Sini sebentar. Lihat siapa yang datang."

Erlan mendekati Mia, matanya membelalak seiring pintu terbuka lebar. Sosok cewek berambut sebahu dengan poni pagar tersenyum kepadanya.

"Kian?" ucap Erlan.

"Apa kabar?" balas Kian Mentari.

"Ya udah, kalian ngobrol aja dulu. Mama turun sebentar." Mia menepuk bahu Erlan sebelum berlalu meninggalkan mereka.

Kian Mentari, cewek 17 tahun yang sudah cukup lama tak Erlan lihat. Kepergian cewek itu saat memasuki masa SMA membuat mereka kehilangan kontak. Meski masih berteman di media sosial, Erlan sama sekali tak berusaha menghubungi. Baginya, kepergian Kian tanpa pamit sudah mengecewakannya.

"Lan ...."

"Ya?"

"Maaf."

Erlan hanya tersenyum tipis. Semudah apakah memaafkan? Berteman sejak kecil, lalu ditinggalkan begitu saja seolah mereka tak ada hubungan sama sekali sebelumnya. Seolah dia tak berarti apa-apa untuk Kian. Kecewa. Namun, Erlan tak butuh penjelasan.

Dia masuk ke kamar, kembali duduk di sofa, mengabaikan Kian. Erlan tak tahu harus bicara apa. Dua tahun tak saling sapa dan bertemu, wajar saja semua tak lagi sama.

Kian mengikuti duduk di samping Erlan. Menatap cowok berhidung mancung itu dengan seulas rindu.

"Lan .... Maaf."

Erlan menarik napas panjang, menoleh, lalu tersenyum dan mengangguk.

"Gue punya alasan. Waktu—"

"Nggak usah dijelasin," potong Erlan. "Lo ke sini sendiri?"

"Iya, dijemput Tante Mia di bandara."

"Lo nginep sini?" tanya Erlan.

"Iya. Lo nggak keberatan, kan?"

NEXBY

"Terserah."

"Lo nggak mau tanya gue tinggal di mana sekarang?"

"Nggak."

"Lo masih marah. Lo belum maafin gue."

"Marah dan memaafkan beda cerita. Memaafkan mungkin mudah, tapi melupakan itu sulit," ucap Erlan.

"*Sorry*, ya, Lan. Bukan gue nggak nganggep lo sahabat. Tapi, gue ...."

"Udahlah, Kian. Lo ke kamar lo aja, istirahat. Lo pasti capek baru sampai. Gue lagi pusing."

"Lo lagi ada masalah?" tanya Kian, hati-hati.

Erlan hanya menjawab dengan tatapan datar. Namun, Kian tahu, saat Erlan hanya menatap dengan diam dan tanpa ekspresi, berarti dia tak mau diganggu. Kian sangat hafal dengan sikap Erlan. Cowok berpotongan rambut *side fringe* ini tak pernah meluapkan kemarahan dengan emosi, apalagi berkata kasar. Kian memilih bangkit dari posisinya, menunggu. Seperti dulu.

NEYBY

Part 12

Pacar Jadi-jadian

NEYBY

Untuk saat ini, tak punya kegiatan di hari penantian menjadi mahasiswa adalah kesalahan. Erlan, yang ingin bersantai dan main *game* seharian, harus menemani Kian yang baru saja datang ke Jakarta. Ketukan di pintu kamar sudah menjadi tanda bahwa dia harus beranjak dari posisinya.

"Ya, Ma." Erlan membuka pintu. Mia dan Kian berdiri di sana.

"Hari ini kamu temenin Kian, ya. Mama mau ke kantor Papa, makan siang bareng."

"Maaf, Ma. Erlan ada janji sama Loli."

"Ya udah, ajak sekalian Kian. Kenalin sama pacar kamu itu."

Erlan, yang biasanya menyangkal status itu, hanya mengangguk singkat.

"Kamu udah punya pacar?" tanya Kian pelan.

"Udah, tapi nggak mau ngenalin ke Tante. Padahal kan, Tante nggak ngelarang." Mia lebih dulu menjawab pertanyaan Kian, lalu terkekeh dan memukul bahu Erlan.

"Kian, nanti sama Erlan, ya. Tante tinggal dulu."

"Ya, Tante. Makasih," ucap Kian. Dan, Mia pun berlalu.

"Lan ...."

"Ya?"

"Kalau lo mau pergi sama cewek lo, gue di rumah aja nggak apa-apa."

"Lo ikut juga nggak apa-apa."

"Nanti cewek lo marah, gimana?"

"Loli nggak akan marah."

"Oh, cewek lo namanya Loli. Beneran, nih, nggak apa-apa gue ikut?"

"Iya, ikut aja," jawab Erlan santai.

"Kapan lo pergi?" tanya Kian

"Entar siang. Sekarang gue mau nge-*game*."

Erlan masuk lagi ke kamar, menuju pojok ruangan tempat PlayStation-nya berada. Duduk santai memegang *joystick* dengan pandangan menuju layar, dia siap memainkan *game* sepak bola. Dia tak sadar Kian mengikuti, dan kemudian memperhatikan tiap gerakannya—meski hanya gerakan kecil mengusap kepala karena gagal memasukkan bola ke gawang lawan.

"Astagfirullah," seru Erlan kaget saat menoleh dan mendapati Kian duduk di tepi tempat tidur di sampingnya.

"Sejak kapan lo di situ?" tanya Erlan sambil meletakkan *joystick*.

HEYBY

"Dari tadi," jawab Kian.

"Lo ngapain di sini? Ke kamar lo sana."

"Bosen. Lo main aja, gue nggak akan ganggu."

Erlan memutar kursi hingga menghadap ke arah Kian, memperhatikan cewek berambut panjang di hadapannya itu. Tak ada yang berubah. Kian tetaplah cewek manis dengan kulit sawo matang dan mata bulat khas Indonesia.

"Lo ngapain di Jakarta?" tanya Erlan pada akhirnya.

"Gue kuliah di sini."

Erlan terdiam beberapa saat. *Kuliah di Jakarta, lalu tinggal bersama di rumahnya?* Erlan akan menentang hal itu.

"Gue cuma sementara, kok. Tante Mia udah nyariin tempat tinggal buat gue."

"Oh."

NEYBY

Suasana canggung jelas terasa di sana. Erlan ingin sendiri di kamar, tapi tak enak hati untuk mengusir lagi. Sementara itu, Kian berharap Erlan menahannya agar tetap tinggal, meski itu hanya akan menjadi harapan saja.

"Cewek lo kayak apa. Gue boleh lihat fotonya?" ucap Kian, mencoba mencairkan suasana. Dia menyapukan pandangan mencari sesuatu seperti bingkai foto atau apa pun, tapi tak menemukannya.

"Lo nggak pasang foto cewek lo di kamar?"

"Ada."

"Di mana?" tanya Kian penasaran.

"Di tempat gue bisa lihat dia tiap malem."

"Di mana?"

"Lo nggak perlu tahu. Sana keluar, gue mau ganti baju. Lo jadi mau ikut, nggak? Tunggu di bawah aja."

"Ikut ...." Kian keluar dari kamar dengan mata masih mencari-cari foto pacar Erlan.

Setelah menutup pintu dan menguncinya, Erlan bersandar di balik pintu dan mengusap kepalanya berkali-kali. Dia bingung bagaimana nanti menjelaskan kepada Lolita.

"Halo, Loli."

"Ya?"

"Kalau kita perginya sekarang lo keberatan, nggak?"

"Lo jadi mau nemenin gue?"

"Iya. Ini gue mau siap-siap jemput lo."

"*Sorry*, gue pikir lo nggak mau nemenin. Gue lagi mau dijemput Bang Galan. Katanya, dia sekalian mau berangkat kerja siangnya," ucap Lolita pelan.

HEYBY

"Oh, ya udah kalau gitu. *Have fun!*"

Erlan menutup telepon sepihak, lalu memejamkan mata cukup lama sebelum akhirnya menjatuhkan badan di atas kasur. Dia kembali memejamkan mata dan mengambil napas panjang berkali-kali.

"Halo," sapa Erlan masih dengan mata terpejam sambil mengangkat telepon entah dari siapa.

"Lan, lo nggak marah, kan?" tanya Lolita pelan.

"Nggak."

"Lo hari ini ngapain? Sore ketemu, yuk."

"Basket," jawab Erlan, singkat.

"Gue ikut, boleh?"

"Boleh."

"Lan ...."

"Apa?"

"Lo kenapa, sih, dari kemarin? Gue ada salah apa? Bilang, dong. Kalau lo diem, gue kan nggak tahu. Gue bukan Lavina yang bisa tahu maksud Arsen yang cuma kedip."

"Gue nggak apa-apa. Ya udah, gue mau pergi, nih."

"Ke mana?"

"Ketemu Joan, mungkin."

"Oh, ketemu temen lo? Ya udah, deh, sampai ketemu nanti sore. Kabarin, ya."

"Yoi."

Baru mau memejamkan mata lagi, suara ketukan di pintu sudah mengganggu Erlan. Kian memgetuk pintu sembari memanggil namanya. Dengan terpaksa dia bangkit setelah berdecak kesal.

NEYBY

"Apa lagi Kian?" Nada suara Erlan sedikit naik sehingga Kian terkejut.

"Lo, kok, belum ganti baju? Gue nungguin lo di bawah lama, jadi gue naik lagi."

"Tunggu bentar," ucap Erlan setelah melihat Kian sudah sangat siap untuk pergi. Tak tega jika dia tiba-tiba membatalkannya.

Erlan kembali menutup pintu dan menguncinya. Hanya butuh lima menit untuk mengganti baju, memakai parfum, dan menyisir rambutnya dengan tangan. Dia sudah siap pergi, tapi tak punya tujuan.

Sepanjang jalan Erlan hanya diam, masih bingung ke mana tujuannya. Dia sudah menghubungi Joan dan Wibi, tapi tak ada yang merespons.

"Kita mau ke mana, sih, sebenarnya?"

"Lo pengin ke mana?"

"Gue ngikut aja, terserah lo mau ketemu cewek lo di mana. Lo nggak jemput dia dulu?"

"Gue nggak jadi ketemu. Sekarang lo mau ke mana?"

"Oh, pantes muka lo kelihatan bete. Kirain lo bete karena gue. Gimana kalau kita ke mal? Jalan-jalan, ngadem, makan es krim biar bete lo hilang."

"Oke."

NEYBY

Central Park sangat luas, tapi entah kenapa serasa selebar daun kelor. Erlan tiba-tiba berhenti melangkah saat melihat sosok yang tak asing buatnya. Lolita bersama Galan tengah jalan memasuki kedai es krim yang Kian mau.

"Ayo, Lan."

"Kita cari tempat lain aja."

"Kenapa? Gue udah haus banget, nih."

"Lo haus, kan? Ngopi di sana aja. Gue jamin lo suka."

"Gue, kan, nggak suka kopi, Lan."

"Ya udah, lo mau ke mana selain di situ?"

"Kenapa nggak di situ aja? Ayo, buruan." Kian menarik paksa Erlan masuk ke kedai es krim.

Adegan tarik-menarik terjadi beberapa saat hingga Erlan sadar mereka menjadi tontonan. Akhirnya, Erlan mengalah dan masuk ke kedai tempat Lolita dan Galan juga ada di sana. Erlan berharap Lolita atau Galan tak melihatnya.

"Gue duduk, ya. Terserah lo mau pesen apa. Nih, pake uang ini."

"Lo mau apa?"

"Apa aja," jawab Erlan, lalu buru-buru menyingkir dari kasir.

Dia mencari tempat duduk yang jauh dari meja Lolita dan memilih posisi memunggungi. Namun, sesekali Erlan menoleh ke belakang karena rasa penasaran. Dan, rasa penasarannya menjadi petaka saat matanya bersirobok dengan Galan. Mau tak mau dia harus mendekat karena Galan melambaikan tangan dan Lolita melihatnya.

NEYBY

"Hai," sapa Erlan kepada Galan dan Lolita.

"Lo ke sini juga? Mana Joan?" tanya Lolita langsung dengan mata berbinar saat Erlan sudah berdiri di dekat mejanya.

"Erlan ...." Panggilan Kian sontak membuat mereka menoleh bersamaan.

"Oh, Joan itu cewek? Kirain cowok," celetuk Lolita.

"Kian, kenalin. Ini Bang Galan, kakaknya temen gue. Ini Lolita—"

"Cewek lo?" potong Kian refleks.

Part 13

Lambaian di Depan Pintu Hati

"Cewek lo?"

Seketika Erlan membatu, hingga Lolita mengulurkan tangan kepada Kian.

"Yap, pacarnya Erlan. Gue Lolita," ucap Lolita dengan senyum lebar.

Bukan hanya Kian yang terlihat kaget, Erlan dan Galan pun menunjukkan ekspresi terkejut meski hanya sekejap.

"Halo, gue Kian."

"Saudaranya Erlan?" tebak Lolita.

"Temen, temen dari kecil," ucap Kian.

"Oh ...," balas Lolita seraya melirik Erlan, yang masih membatu kehilangan kata-kata.

Mereka duduk bersama. Erlan bersebelahan dengan Galan, Lolita bersebelahan dengan Kian, dan mereka berhadapan. Canggung jelas, tapi di sini Galan-lah yang paling bingung dengan situasinya.

NEYBY

Galan juga mengamati tiap ekspresi Erlan, Lolita, dan Kian, mencari jawaban atas kebingungannya. Terlihat sekali ekspresi kesal di wajah Lolita kepada Erlan sementara Erlan tampak serbasalah. Galan sendiri merasa tak enak hati kepada Erlan karena pergi dengan Lolita. Dia tak menyangka Lolita berpacaran dengan Erlan sementara baru kemarin gadis itu menyatakan perasaan kepadanya. Sebenarnya apa yang terjadi?

"Katanya, lo pergi sama Joan," ucap Lolita. "Dasar pembohong."

"Iya, Joan nggak bisa. Bukan bohong," jawab Erlan merasa bersalah, padahal dia tak sepenuhnya salah. Namun, ketika berurusan dengan Lolita, dia selalu menjadi pihak yang salah. Selalu begitu.

"Kalian udah pacaran lama?" tanya Kian.

"Udah," jawab Lolita, cepat dan sedikit ketus.

"Oh ... kok, lo di sini sama Bang Galan? Bukannya lo sama Erlan udah janjian, ya? Gue bingung jadinya."

"Janjian gimana?" tanya Lolita.

"Erlan bilang tadi mau pergi sama lo, tapi tiba-tiba bilang nggak jadi."

"Nggak jadi bukan berarti harus bohong, kan?" sindir Lolita.

"Gue nggak bohong, Loli," ucap Erlan, bingung menjelaskannya.

Galan berdeham. "*Sorry*, nih. Gue nggak tahu masalah kalian. *Sorry* juga, Lan. Gue ngajak Lolita. Gue baru tahu soal kalian jadian."

"Nggak apa-apa, Bang. Santai aja."

NEVBY

"Lo yang pembohong, lo yang ketahuan selingkuh, kenapa lo yang jadi marah sama Erlan?" celetuk Kian kepada Lolita.

Akan tetapi, bukan Lolita kalau hanya diam.

"Lo siapa berani menilai gue?" ucap Lolita dengan suara pelan, tapi penuh penekanan.

Erlan dan Galan menutup mata sekejap bersamaan, sudah terpikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Loli nggak bohong, Kian. Dia memang sudah janjian sama Bang Galan duluan karena gue tadinya nggak bisa nganter dia. Maaf, ya, Loli." Erlan menatap dan menepuk punggung tangan Lolita.

"Tuh, denger, kan, lo?" ucap Lolita.

Benar-benar serbasalah. Erlan ingin menjelaskan yang sebenarnya kepada Galan, yang terlihat bingung, tapi dia sendiri juga kelimpungan. Apalagi Lolita mengiakan ucapan Kian bahwa dia memang pacarnya.

NEXBY

"Bang, ayo kita pergi aja. Nyari gaun sekarang," ucap Lolita kepada Galan.

"Tapi ...." Ucapan Galan menggantung seraya menoleh kepada Erlan.

"Nggak apa-apa, Bang. Tolong temenin Loli, ya, Bang," ucap Erlan.

"Pacar apaan, pilih cewek lain dibanding nganterin ceweknya nyari gaun," gerutu Lolita dan membuat mata Erlan melebar seketika.

"Kayaknya Abang ke rumah sakit sekarang aja. Lo kelarin urusan sama Erlan dulu."

"Bang ...," ucap Erlan kebingungan mencari kalimat yang tepat untuk menjelaskan.

"*It's okay*, Lan."

Menyisakan tiga orang dengan nuansa perseteruan, Erlan rasanya ingin menghilang dari sana. Ditambah lagi Lolita tiba-tiba berpindah tempat menjadi duduk di sebelahnya. Parfum Lolita seolah membuainya. Erlan mendorong Lolita agar sedikit menjauh, tapi cewek itu justru menggeser kursinya lebih dekat.

"Jadi, lo mau nemenin gue, kan?" tanya Lolita.

Erlan pun mengangguk kaku seraya melirik Kian.

Pergi bersama dua cewek benar-benar menguras tenaga. Apalagi salah satunya Lolita, yang tak mau mengalah sedikit pun. Lolita bersikap sangat menyebalkan, tapi Erlan tak bisa menegur. Punya hak apa dia atas Lolita?

NEYBY

Keluar-masuk *outlet*, tapi tak juga ada gaun yang cocok. Erlan merasa kasihan kepada Kian yang mengikutinya, duduk di sampingnya, menunggu Lolita selesai mencoba beberapa baju.

"Lo tunggu sini bentar. Gue ke toilet dulu."

"Jangan lama-lama. Cewek lo nyeremin," ucap Kian sambil mencebikkan bibir. Dia agak menyesal sudah ikut pergi bersama Erlan, dan juga Lolita. Namun, ibarat nasi sudah menjadi bubur, dia tak bisa kembali.

Erlan sebenarnya bukan ingin ke toilet, melainkan pergi membeli minuman untuk Kian. Dia tahu Kian pasti bosan dan haus. Erlan pun tak enak hati kepadanya.

Sebelum kembali masuk ke *outlet* baju, Erlan mengambil napas panjang, melebarkan senyumnya. Dia mendekati Kian, yang menyibukkan diri dengan main *game* di ponsel.

"Minum. Lo pasti haus."

"Akhirnya, lo dateng juga. Lolita nyariin lo tadi. Dia marah."

"Tahu gue. Dari tadi udah neleponin gue. Diminum, tuh."

"Makasih. Tahu aja gue haus."

"Capek, nggak, lo?" tanya Erlan.

"Sebenarnya gue biasa begini, cewek biasa jalan-jalan gini. Gue cuma capek hati. Cewek lo cemburuan banget. Kok, bisa sih, lo suka sama tipe cewek gitu? Barbar. Perasaan cewek yang lo taksir dulu lucu, nggak nyeremin gini."

Erlan hanya tersenyum dan mengusap tengkuknya. Suka? Benarkah hatinya sudah berpaling sepenuhnya? Namun, kenapa harus Lolita?

NEYBY

Senyum Erlan memudar saat melihat Lolita berdiri dengan tentengan tas di tangan kanan dan menatapnya penuh rasa kesal.

Salah lagi? Gue salah lagi?

Rasanya Erlan ingin semua segera berakhir.

"Kok, gue nggak dibeliin minum juga?" tanya Lolita dengan wajah cemberut.

"Ayo, gue beliin sekarang. Lo mau minum apa?"

"Nggak usah."

"Ngambek melulu cewek lo. Heran gue," celetuk Kian.

"Ngambek sama pacar sendiri itu sah-sah aja. Lo itu yang harus sadar diri," seru Lolita.

"Gue mau pulang sendiri. Kalian terusin, deh, jalan-jalannya." Lolita menyambung kalimatnya, kali ini sambil menatap Erlan.

"Gue anterin. Lo mau pulang naik apa?"

"Nggak usah. Makasih udah nemenin. Dadah," ucap Lolita, lalu melangkah melewati Erlan dan Kian. Namun, Erlan meraih lengan Lolita.

"Gue anterin. Ayo pulang," ucap Erlan.

Lolita menggeleng, melepas tangan Erlan di lengannya. "Gue mau pulang sendiri aja, gue udah puas ngerjain kalian. Dan, lo utang penjelasan sama gue," bisik Lolita dengan menyunggingkan senyum lebar di depan wajah Erlan.

Refleks, Erlan menarik kedua pipi Lolita. "Dasar! Nanti malem gue telepon. Beneran nggak mau gue anterin pulang?"

Lolita mengangguk cepat. "Tapi nanti sore jadi basket, nggak?"

"Nanti gue jemput jam 3.00."

"Oke," balas Lolita dengan mimik wajah menggemaskan yang dibuat-buat.

NEYBY

Lolita menoleh kepada Kian. "Gue pinjemin cowok gue. Tapi awas, ya, lo nyari-nyari kesempatan," bisik Lolita, sinis.

"*Have fun*, ya, kalian! *Bye, bye*, Sayang," seru Lolita, yang sengaja menekankan suaranya saat mengucapkan kata sayang. Membuat Erlan mengerjapkan mata dan terpaku sesaat.

Di dalam mobil, Lolita menyandarkan kepala ke kaca jendela. Melihat langit biru dengan awan putih yang menggumpal kecil-kecil. Senyumnya menghilang bersama lajunya kendaraan.

Dia dilema dengan perasaannya. Hatinya menyebut nama Galan, tapi otaknya bereaksi cepat saat melihat Erlan bersama Kian. Lolita menutup mata sesaat, mencari-cari jawaban atas kebimbangannya. Sudut matanya mengeluarkan air mata. Buru-buru Lolita menghapusnya.

Ponselnya menyerukan nada pesan WhatsApp masuk. Lolita membukanya dan melihat pesan dari Erlan.

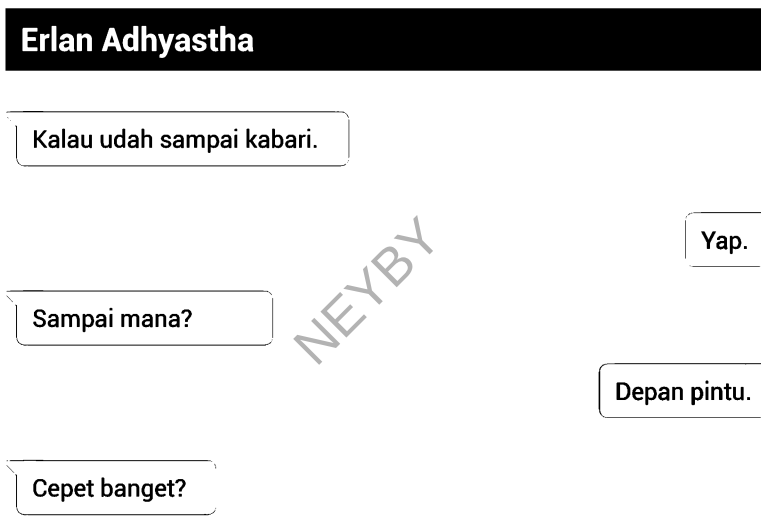

NEYBY

Lolita tak lagi membalas, memilih mengunci ponselnya kembali. Dalam hati, dia mengatakan bahwa dirinya ada di depan pintu hati Erlan. Namun, dia tak kuasa untuk mengatakan langsung. Karena, dia tahu milik siapa perasaan Erlan saat ini. Tiga tahun memendam rasa untuk seseorang bukanlah waktu yang singkat, tak akan bisa dengan mudah diubah. Lolita

menyadari hal itu. Hati Erlan masih milik Lavina. Lalu, sekarang ada Kian yang datang menghampiri.

Lolita masihlah sama, tak mampu menjadi Erlan yang bisa bersikap biasa saja menghadapi kenyataan bahwa orang yang dicintainya justru mencintai orang lain. Namun, ternyata apa yang dirasakan Erlan kini dia alami sendiri, meski masih abu-abu. Rasa-rasanya, dia tak akan mampu jika hal itu benar terjadi: menyukai Erlan, yang menyukai orang lain. Lolita bimbang. Apakah dia harus menerima kenyataan betapa kini dirinya memiliki rasa terhadap Erlan, atau tetap setia menjadi teman saja?

B U K U M O K U
NEYBY

Part 14

Cowok Kopi Good Day

Lagu "Pandangan Pertama" milik RAN mengalun memenuhi si Kuning, yang melaju menuju rumah Lolita. Sesekali, cowok yang memiliki senyuman maut itu bersenandung mengikuti irama. Sore ini terasa lebih cerah dari biasanya, dengan suasana hati Erlan yang tengah bahagia.

NEYBY

Rumah berpagar hitam menyambut si Kuning, Erlan sudah memastikan reaksi Lolita saat melihat mobilnya. Membayangkannya saja dia sudah ingin tertawa. Bisa dipastikan cewek itu akan mengerucutkan bibir dan ceramah kepadanya soal si Kuning yang terlalu mencolok.

"Kenapa lo bawa si Kuning, sih?" Seperti dugaan Erlan, Lolita langsung mempersoalkan mobil yang dikendarainya.

"Daripada berdebu di garasi, mubazir."

"Tapi, kan ...."

"Udah, ayo, keburu gelap."

Tangan Erlan menarik Lolita untuk segera masuk dan menyelesaikan protesnya. Ada ekspresi tawa tertahan di bibir Erlan. Dia tidak berani tertawa lepas karena tak ingin melihat mata Lolita yang memelotot tajam kepadanya.

"Nikmatin aja, orang lain belum tentu gue bolehin naik mobil ini," ucap Erlan di perjalanan.

"Masa, sih? Cewek tadi, Kian-Kian itu?"

"Tadi gue naik Pajero putih."

"Hm, siapa sih dia? Lo utang cerita sama gue."

Meski enggan menceritakan Kian, akhirnya Erlan menguraikan semua. Menceritakan apa adanya, dari awal hingga akhir. Namun, justru dia disalahkan oleh Lolita.

"Jadi, dia cinta monyet lo?"

"Gue nggak cinta sama dia, kami cuma temenan."

"Temenan apaan yang marah pas ditinggal tiba-tiba. Itu namanya lo suka, naksir. Ih, gitu aja nggak paham. Pantes lo ditinggalin. Jahat lo, bikin anak orang berharap. Dasar cowok Kopi Good Day!"

"Jahat gimana? Emang gue nggak cinta. Apalagi itu cowok Kopi Good Day? Ada aja istilah lo."

"Lo tahu iklan kopi Good Day, kan? Lo udah bikin Kian melambung tinggi dengan perhatian lo, tapi ujung-ujungnya dijatuhin. Jahat. Kalau nggak cinta, pas dia pergi, ya udah, sih. Ngapain lo sakit hati?"

"Ya, gue nggak suka aja digituin, makanya sakit hati. Tapi, ya udahlah, gue sekarang juga udah biasa aja."

NEYBY

"Ya, iyalah biasa aja. Kan, cinta monyet lo pudar oleh pesona Lavina yang jadi cinta pertama lo."

Membatu. Erlan tak bisa berkata-kata lagi. Lolita memang bermulut tajam dan jago bikin lawan mati kutu.

"Iya, kan, gue bener? Ternyata, lo *playboy* juga. Penebar pesona."

"*Playboy* gimana? Gue, tuh, nggak bermaksud bikin Kian atau siapa pun salah paham. Gue emang gini orangnya."

"Makanya, jangan terlalu baik, apalagi sok manis sama semua cewek. Lo harus punya tingkatan kebaikan. Porsinya harus beda. Lo terlalu *easy going*, sih, jadi cowok."

"Jadi cowok emang nggak pernah bener. Cuek salah, *easy going* salah. Cowok selalu salah dan cewek selalu sok benar," balas Erlan santai sambil menoleh ke kiri, lalu mengangkat kedua alisnya.

NEYRY

"*Ish*, ngeselin." Lolita menarik rambut Erlan. "Eh, ini kita ke mana, sih?" tanya Lolita begitu sadar mereka melewati jalan yang asing.

Erlan hanya membalas dengan senyuman. Dia membawa Lolita menuju lapangan basket tempat dirinya pernah mengajak Lavina. Lapangan basket yang menampilkan langit jingga nan indah saat senja tiba, seperti warna kesukaan Lolita. Ada beberapa anak yang tengah bermain, tapi tak ada Joan atau pun Wibi. Erlan bersyukur karena tak ada yang akan menggodanya.

Setelah menyalami beberapa anak yang memang dikenalnya, Erlan mendribel bola dan melemparkannya kepada Lolita. Dia

memberi isyarat dengan dagu agar Lolita mengikutinya ke tengah lapangan.

"Nggak apa-apa, nih, kita main?" Lolita melirik ke sekeliling. Beberapa anak yang tadi tengah bermain jadi duduk-duduk di pinggir lapangan.

"Nggak apa-apa, santai aja."

"Tapi, gue malu dilihatin."

"Mereka nanti juga main lagi, pakai setengah lapangan."

"Beneran, nih?"

"Iya, beneran."

"Lo ketua geng kompleks sini, ya," ucap Lolita, lalu terkekeh sendiri.

Setelah pemanasan sebentar, mereka mulai bermain. Lolita termasuk cewek serbabisa. Ya, dia juga jago main basket. Dengan postur tubuh yang tinggi, dia bisa lebih mudah melakukan *jump shot*.

NEXEY

Keduanya terengah setelah beberapa menit bermain, keringat mengalir deras hingga membuat kaus mereka basah. Air mineral terasa menyegarkan tenggorokan mereka, seolah menemukan mata air di gunung pasir.

"Capek, tapi nyenengin," seru Lolita dengan wajah merah karena kelelahan. Kakinya terjulur di pinggir lapangan.

"Lihat, langitnya bagus, kan?" Tunjuk Erlan ke atas.

"Wah, iya, cantik."

Langit dengan warna *rose gold* menjadi pemandangan indah yang biasanya terlewatkan begitu saja. Namun, kini mereka bisa menikmatinya sembari mengatur napas setelah berolahraga.

Erlan tersenyum semakin lebar ketika menoleh dan mendapati Lolita tersenyum menatap langit. Rasanya kebahagiaan Lolita ikut menyusup ke hatinya.

"Gue berasa *déjà vu*," ucap Erlan tiba-tiba.

"*Déjà vu* gimana?"

"Gue pernah duduk di sini, tapi sama Lavina."

"Oh ...."

"Waktu itu dia lagi galau."

"Oh ...."

"Lucu kalau inget," gumam Erlan.

"Ya, Lavina memang lucu dan menggemaskan. Makanya lo suka, kan?"

Erlan langsung menoleh dan tak bisa mengatakan apa pun saat melihat Lolita menatapnya dengan sudut bibir terangkat. Bukan senyum manis, lebih tepatnya senyum bete.

NEYBY

Part 15

Tak Mampu Menjaga Hati

Sejak kejadian tempo hari, Lolita menghilang seperti ditelan bumi. Media sosialnya yang nyaris setiap hari diisi unggahan *instastory* pun membisu. Dikirimi pesan oleh Erlan, tak dibalas. Ditelepon, ponselnya tak aktif.

NEXBY

Di dalam kamar, Erlan gusar memegang ponselnya. Menghubungi Lavina, jawabannya sama saja, dia juga sudah dua hari tak berkomunikasi dengan Lolita. Gadis itu malah jadi curiga kepadanya, dan banyak bertanya bak detektif. Erlan pun harus pandai-pandai menjawab.

"Lo kenapa nyariin Lolita, sih?"

"Gue ada bisnis."

"Tapi kata abang gue kemarin, lo jadian sama Lolita. Kok bisa?"

"Bang Galan salah paham. Gue nggak ada apa-apa sebenernya."

"Masa, sih?" tanya Lavina di ujung telepon.

"Beneran. Lo tanya aja Lolita."

"Tapi, lo suka sama Loli?"

Hanya tawa yang bisa dikeluarkan Erlan dari bibirnya. Tawa yang bisa berarti ambigu.

"Ditanya malah ketawa. Jadi, gimana? Suka, nggak, lo?" seru Lavina.

"Udah, ah. Kalau Lolita ngehubungin lo, kabarin gue, ya," ucap Erlan, lalu menyudahi panggilan.

Diketuk jarinya berkali-kali di atas meja, mencoba mencari cara untuk menemukan Lolita. Dia mengamati kontak yang bisa dihubungi untuk mencari cewek berponi pagar itu.

"Lan, Erlan," panggil Kian berkali-kali.

"Ya?"

"Lo nggak makan?" Kian mendekati Erlan.

NEYBY

"Duluan aja."

"Tante tadi telepon, katanya suruh maksa lo makan. Ayo!" Kian menarik tangan Erlan, tapi cowok itu tak beranjak sedikit pun.

"Lo duluan aja. Gue mau keluar."

"Mau ke mana?"

"Nyari angin," balas Erlan sekenanya sembari menyambar kunci mobil.

"Lan," seru Kian mengejar Erlan ke luar kamar.

"Lo kenapa, sih, dari kemarin kayak orang bingung. Lagi ada masalah sama cewek lo?"

Erlan berhenti, menoleh, menatap Kian yang menatapnya.

"Lo di rumah aja. Nggak akan ada apa-apa. Kalau lo takut, panggil aja bibi."

"Lo mau ke mana? Lo ada masalah sama Lolita? Dia marah karena gue?" tanya ulang Kian.

"Gue cuma keluar bentar. Gua baik-baik aja."

"Orang yang baik-baik aja ekspresinya nggak kayak lo sekarang."

"Gue mau ke rumah Loli."

"Lagi? Kemarin bukannya udah."

"Nggak ada larangan pergi ke rumah pacar tiap hari." Ucapan Erlan membungkam Kian seketika.

Sejak kejadian waktu itu, Erlan memang sudah ke rumah Lolita untuk menemuinya. Namun, dia selalu tak ada di rumah. Kali ini Erlan akan ke rumah Lolita lagi, dan berharap cewek itu mau menemuinya.

NEYBI

Ekspresi lesu terlihat jelas di wajah Erlan karena sekali lagi mendapat jawaban Lolita tak ada di rumah. Sudah tiga hari cewek yang punya hobi masak itu pergi ke rumah saudara. Namun, orang tua Lolita tak memberi tahu di mana tepatnya Lolita sekarang. Jika saja tahu tentang keberadaan Lolita, kemungkinan besar detik itu juga Erlan akan menyusul.

Dia pun mengembuskan napas berat, membawa mobilnya menuju rumah Joan. Rumah berpagar tinggi milik Joan sudah terlihat mata, tapi Erlan menghentikan laju mobilnya ketika melihat unggahan baru dari Lolita di Instagram.

Lo nyari gue?
Nggak usah nyari kalau akhirnya pergi.
Nggak usah perhatian kalau akhirnya mengecewakan.

Erlan langsung melakukan panggilan video lewat Instagram, tapi diabaikan. Dia pun mengetikkan pesan via *direct messages*.

Loli, lo di mana? Lo marah sama gue? Jangan ngindarin gue. Lo kira gue nggak bisa nyari lo?

Cukup lama menunggu, tak terlihat pesannya dibaca Lolita. Erlan menunduk, menempelkan kening pada setir mobil. Dering notifikasi berbunyi, dan dia langsung menegakkan badan untuk membuka ponsel.

NEYBY

Siapa yang ngindarin lo?
Ngapain nyari gue?

Membaca pesan balasan Lolita, Erlan langsung menelepon. Berharap kali ini Lolita mau mengangkat teleponnya.

"Lo di mana sekarang?" tanya Erlan tanpa menunggu sapaan dari Lolita saat teleponnya tersambung.

Akan tetapi, bukan jawaban yang dia dapatkan, melainkan tawa pecah Lolita.

"Lo di mana, Loli? Nggak lucu, tahu."

"Kenapa nyariin gue? Kangen, lo?" tanya balik Lolita.

"Iya. Lo di mana?"

"Masa? Gue denger lo ngobrol sama Lavina, lho, tadi siang. Lo bilang nggak suka gue, terus ngapain lo kangen?"

"Kangen harus suka, ya?" tanya balik Erlan yang kesal telah dikerjai Lavina dan Lolita.

"Oh, berarti lo emang nggak suka, ya, sama gue," gumam Lolita.

"Lo pikir gue suka sama cewek yang ngilang-ngilangan? Ngapain lo ngindarin gue?"

"Gue nggak ngindarin lo. Ge-er! Gue lagi mau bikin cowok yang gue suka nyariin gue. Gue kan, totalitas, jadi gue nggak menerima tamu atau telepon dari siapa pun, termasuk lo."

"Siapa cowok yang lo suka? Nggak mungkin Bang Galan, lo aja di rumah Lavina."

"Kok, lo tahu gue di rumah Lavina?"

"Lo nggak tahu gue termasuk cowok cerdas di kelas?" Erlan mengingat bahwa Lolita mendengar percakapannya dengan Lavina. Itu berarti, dia berada di rumah Lavina. Apalagi mendapat reaksi dari Lolita yang seperti itu.

"Gue emang di rumah Lavina dari siang, baru pulang dari tempat Om. Mau ngapain nyari gue?"

"Gue pikir lo marah sama gue karena kejadian kemarin."

"Nggak lah, santai aja. Gue Lolita, cewek paling *selow* sedunia."

"Tetep aja gue mau minta maaf soal kemarin," ucap Erlan.

"Maaf diterima dan gue maafin," ujar Lolita.

Senyum Erlan terkembang, merasa sedikit lega meski belum sempurna. Dia berhenti di salah satu minimarket setelah

NEVEY

menutup telepon dan mengancam Lolita jika mengabaikannya lagi. Erlan membeli semua permen lolipop yang terpajang di meja kasir, mengabaikan ekspresi kasir yang sedikit kaget.

"Banyak banget belinya," kata kasir itu.

"Mau buat nyogok cewek, Bang. Biar nggak ilang-ilangan."

"Pacar?"

"OTW."

"Semoga diterima." Doa si Penjaga Kasir diamini keras-keras oleh Erlan.

Ada sekitar 50 permen lolipop dengan aneka rasa, Erlan beli. Dia tersenyum saat mengangkat plastik bungkus permen-permennya. Dia siap membentuk permen lolipop itu menjadi barang yang lebih dari kata manis untuk Lolita. Lalu, Erlan segera mengirim pesan ke Lolita.

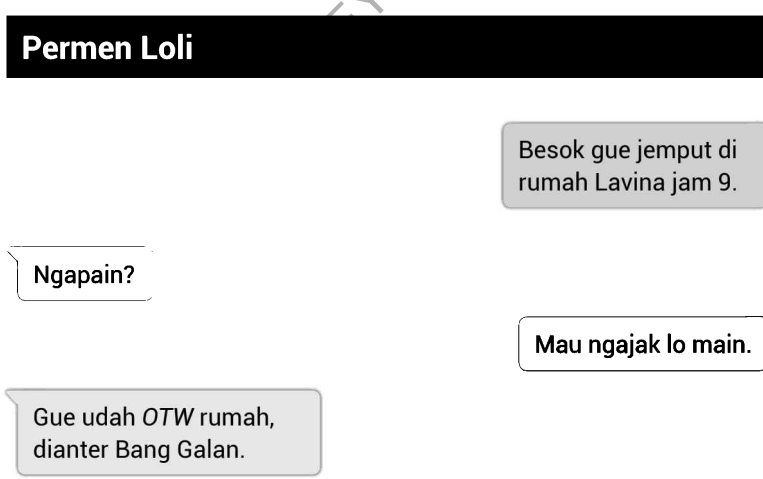

Lo udah jelasin ke Bang Galan?

Udah. Gue nggak mau Bang Galan lama salah pahamnya. Entar kesempatan gue hilang.

Bukannya udah nggak ada kesempatan?

Lihat reaksi dia, sih, kayaknya gue punya banyak kesempatan.

Reaksi apa?

Kepo!

NEYBY

Gue nanya beneran.

Nggak ngaruh juga buat lo, ngapain lo mau tahu?

Erlan meremas tangannya menahan kesal. Jawaban Lolita sungguh menguras kesabaran. Menghadapi Lolita sangat berbeda dengan menghadapi cewek lain. Lolita benar-benar berbeda.

Menyukai seseorang yang menyukai teman sendiri memang menyakitkan. Namun, Lolita berusaha untuk tegar. Sebab, rasa

itu tumbuh akibat kesalahannya yang tak mampu menjaga hati. Harusnya, dia tetap menjaga perasaan hanya untuk cowok yang tengah serius mengemudi di sampingnya, Galan.

"Kenapa?" tanya Galan merasa diperhatikan.

"Makasih ya, Bang, udah mau nganterin. Pasti capek habis pulang kerja. Jadi nggak enak hati."

"Nggak usah sok-sokan ngerasa nggak enak hati. Senyum lo nggak cocok sama kata-kata lo."

Lolita cengar-cengir lebih lebar. Apa pun perasaannya saat ini, dia tak mau menangis begitu saja. Mendengar langsung pembicaraan Lavina dengan Erlan siang tadi pun hanya membuatnya kecewa, tanpa menitikkan air mata.

"Bang."

"Kenapa?"

"Mampir beli es krim dulu boleh?"

"Es krim di mana? Ini udah malam." Jam sudah menunjukkan pukul 9.00 malam.

"Minimarket aja."

"Nanti flu makan es krim malam-malam."

"Nggak apa-apa biar diperhatiin sama Abang."

"Sama Abang apa sama Erlan?" ledek Galan.

"Sama Abang-lah."

"Yakin?" ucap Galan seraya menarik pipi Loli dengan tangan kirinya yang bebas.

"Abang udah nolak Loli. Jangan bikin Loli baper lagi, lho."

"Abang nggak yakin bisa bikin lo baper kalau hati lo udah berpaling."

NEYBY

"*Ish*, nggak!"

"Nggak, tapi ngambeknya ke Erlan ngelebihin ngambeknya Lavina ke Arsen."

"Kemarin itu totalitas, Bang. Kan, udah Loli jelasin kalau itu cuma akting."

"Oh ... jadi nggak apa-apa ya, kalau Erlan sama Kian?"

"Nggak mungkin, Bang!" seru Lolita penuh keyakinan.

"Apanya yang nggak mungkin? Bukan cuma waktu yang bisa ngubah perasaan. Ingat, Tuhan itu maha membolak-balikkan perasaan. Sekarang lo nggak suka, nanti malam siapa yang tahu."

"Berarti bisa, dong, Abang suka Loli?"

"Abang suka Loli. Tapi, Abang membatasi diri. Lo masih punya masa depan panjang. Kalau sama Abang, nanti lo belum sukses udah Abang nikahin."

"Loli nanti sukses jadi ibu rumah tangga."

"Itu memang bagus. Tapi, percaya sama Abang. Ketika lo mampu meraih cita-cita lo, ketika lo mampu berdiri tegak dengan kemampuan lo tanpa nyusahin orang tua, lo akan tahu bahagianya jadi seseorang."

"Abang penganut nikah tua, ya?"

"Nggak juga. Tapi, Abang bukan penganut nikah muda."

"Kenapa?" tanya Lolita penasaran.

"Banyak alasannya. Mau dengerin?"

"Mau banget, Bang!"

"*Pertama*, sudah siap secara biologis, mental, dan finansial. *Kedua*, ngelihat pengalaman teman yang udah nikah dan mengambil sisi baiknya. *Ketiga*, bisa menikmati waktu untuk

NEYBY

hobi dan jalan-jalan. Kalau udah nikah, bahagianya jalan-jalan dan menekuni hobi itu beda. Udah ada beban lain yang harus dipikirkan dan diprioritaskan. *Keempat*, sudut pandang tentang hidup udah lebih luas. Jadi, nggak gampang tersulut emosi."

"Wow, banyak amat, Bang."

"Masih ada lagi."

"Masih ada lagi, Bang?"

"Ya, kita bisa jadi sosok yang lebih bijaksana karena sudah ditempa lebih banyak persoalan. Jadi, waktu nikah, kita udah benar-benar siap segalanya. Karena menikah itu bukan hanya menyatukan dua hati, tapi dua keluarga."

"Loli paham. Loli juga masih punya banyak cita-cita. Loli mau jadi dokter. Dokter yang pinter masak, biar pasien Loli seneng kalau Loli bawain kue."

"Kue buat Abang kapan?"

"Kapan-kapan," balas Lolita cepat, dan refleks membuat Galan terkekeh.

Berbicara dengan orang dewasa memang berbeda rasanya. Lolita bersyukur malam ini sudah berbagi cerita, meski bukan cerita cinta. Sebab, kisah cintanya bukan lagi di sini bersama Galan. Namun, di tempat lain dengan seseorang yang hatinya bukan miliknya.

NEYBY

Part 16

Jawaban Memengaruhi Tindakan

Hal menyenangkan yang bisa dilakukan Lolita saat masa penantian menjadi mahasiswa adalah mengembangkan hobi memasak. Seperti sekarang, bersama asisten rumah tangganya, Lolita membuat *cheesecake* Nutella. Lebih baik sibuk di dapur, daripada dia harus memikirkan perasaan yang tengah dirundung dilema. Dia ingin biasa saja saat menghadapi Erlan, yang akhir-akhir ini memenuhi pikirannya.

NEYBY

"Non, adonannya nyiprat, tuh. Jangan keras-keras ngadonnya," ucap Eni, asisten rumah tangga Lolita.

"Astaga, Mbak. Nggak sadar. Habis lagi kesel, nih." Lolita cengar-cengir.

"Kesel kenapa, Non? Soal cowok pasti, ya?"

"Ih, kok tahu sih, Mbak?"

"Habis dari kemarin Non Loli uring-uringan melulu. Itu, kan, tanda-tanda lagi marahan sama pacar biasanya."

"Ih ... gue nggak punya pacar, tahu, Mbak."

"Lho, Mas Erlan yang biasa ke rumah emang bukan pacarnya Non Loli?"

"Ih, ngaco. Bukan! Dia mah nyebelin."

"Nyenengin betul?" sahut Erlan di ambang pintu dapur.

Lolita melebarkan mata, kaget mendapati Erlan dengan kaus putih dan celana jins biru tersenyum lebar kepadanya. Lolita berdecak, mengalihkan pandangan terpesonanya. Erlan hari ini terlalu tampan untuk tidak membuatnya terpesona. Senyum cowok berbahu lebar itu terlalu manis dan mengandung magnet yang bisa membuat siapa pun ingin membalasnya.

"Sibuk, ya?"

"Lo ngapain ke sini?" tanya Lolita dengan ekspresi sok cuek.

"Kan, gue udah bilang jam 9.00 mau ke sini."

"Iya, tapi mau ngapain?"

"Mau ngajak lo main, tapi kayaknya gue di sini aja nunggu lo masak."

Erlan duduk di kursi tinggi tepat di depan Lolita. Menatap Lolita tanpa jeda sehingga cewek dengan celemek oranye itu menjadi salah tingkah.

"Lo ngapain, sih?"

"Ngapain apanya?" tanya balik Erlan.

"Ya ampun, Non. Mukanya merah banget cuma dilihatin Mas Erlan." Ledek asisten rumah tangga Lolita.

"*Ish*, Mbak, apaan, sih. Orang aku kepanasan, nih, ngaduk adonan."

"Diiyain aja, Mbak. Daripada entar dia ngomel-ngomel."

NEYBY

"*Ish*, gue nggak pernah ngomel-ngomel sama Mbak Eni. Gue, tuh, ngomelnya sama lo karena nyebelin!"

"Kalau sebel, sih, seneng betul," ucap Erlan, dan Eni tak dapat menahan tawa.

"Idih, apaan?"

"Lo kenapa, sih? Sensi melulu."

"Nggak sensi."

"Lo cemburu sama Kian?"

"Ih, nggak banget. Siapa dia?" sahut Lolita sembari memasukkan adonan ke oven dan meminta Eni menunggui rotinya.

Sementara itu, Lolita melepas celemek dan pindah ke halaman belakang. Di sana, ada meja dengan dua kursi ayunan dan taman kecil berisi bunga anggrek milik mamanya.

"Kalau lo nggak cemburu, kenapa marah? Jawaban lo kali ini memengaruhi tindakan gue selanjutnya, nih." Erlan duduk di kursi mengikuti Lolita.

"Emang lo mau ngapain?" tanya Lolita.

"Mau nembak lo."

Lolita menoleh dan sempat kaget. Namun, buru-buru dia melemaskan ekspresinya.

"*Sorry*, ya, gue nggak menerima pernyataan cinta model begitu. Apaan? Lo mau ngajak pacaran apa mau ngajak main Uno? Nggak ada manis-manisnya. Nggak ada usahanya," ucap Lolita sembari memalingkan wajah. Dia berusaha menahan diri karena sebenarnya hatinya tengah bersorak-sorai. Seolah ada *marching band* yang tengah atraksi.

NEVDY

"Lo suka, nggak, sama gue? Jawab dulu."

"Nggak!" seru Lolita, sangat bertolak belakang dengan hatinya.

"Yah, sayang, deh. Gue udah nyiapin sesuatu. Ya udah, deh, gue batalin," ucap Erlan dengan mata melirik ke arah Lolita, yang tengah jual mahal, sembari menahan senyum.

"Jangan dibatalin. Ih, sayang, tahu. Emang lo nyiapin apa?" Lolita langsung mengubah posisi duduknya menghadap Erlan.

"Buat apa? Orang lo aja nolak gue," jawab Erlan.

"Siapa yang nolak lo? Gue, kan, cuma bilang nggak nerima pernyataan cinta model begitu."

"Oh, jadi lo maunya yang gimana biar gue diterima?"

"Tergantung. Kalau proposal lo menarik, ya, gue pertimbangin."

HEYBY

Erlan bangkit dari duduk, menarik tangan Lolita agar mengikutinya. Awalnya lolita enggan, tapi karena rasa penasaran dan berharap, dia pun beranjak. Ternyata mereka menuju mobil kuning yang menyebalkan di mata Lolita. Mobil super mencolok dan super mengilap.

"Lo mau nembak gue pakai mobil lo? Lo kira gue *matre*?" ucap Lolita.

Erlan hanya tersenyum, lalu membuka atap mobilnya dan muncul balon dengan bermacam tulisan: *"Be mine, sorry, love, promise, thank you"*, dari dalam mobil.

Lolita benar-benar terperangah sampai menutup mulutnya yang refleks terbuka. Berkali-kali dia mengucap Oh my God! dalam hati. Tak bisa lagi dia menyembunyikan ekspresi kaget

dan bahagia. Jantungnya berpacu cepat teramat senang, dan tangannya gemetar.

"This is so cute," ucap Lolita sembari menoleh kepada Erlan, yang menatapnya dengan senyum yang sangat manis. Namun, Lolita mencoba menyadarkan diri untuk tak terpesona. Dia menggeleng kepala beberapa kali, lalu mengangkat dagunya tinggi.

"Kata *sorry* di balon itu artinya gue minta maaf udah bikin lo kesel dan nggak peka. *Thank you* itu makasih udah jadi temen baik gue. *Love* itu gue cinta sama lo. Dan *be mine* itu *please, be my girl, I'll be your man*," ucap Erlan seraya menyerahkan pot kecil dengan hiasan permen lolipop yang menyerupai bunga.

NEYBY

Lolita menerima permen itu dengan tangan masih bergetar. Rasanya seperti mimpi. Tak pernah dia mengharapkannya. Ini terlalu manis, hingga membuatnya tak bisa berkata-kata.

"Oh, ya, kata *promise* di balon itu artinya gue janji bakal bikin lo lebih bahagia dari hari ini. Meski gue nggak jamin lo nggak akan sedih kalau kita jadian. Karena, sedih itu pasti ada. Tapi yang pasti, gue nggak akan ngebiarin lo sedih lama-lama."

"Gimana proposal gue? Kalau diterima, lo makan permennya."

Lolita menggeleng cepat hingga membuat Erlan seketika menahan napas dan membelalakkan mata. Awalnya, Erlan yakin usahanya akan sukses.

"Kenapa?" tanya Erlan nyaris tak terdengar.

"Maksud gue, gue nggak mau makan permen ini. Sayang banget. Tapi, gue mau jadi cewek lo." Meski masih ragu, Lolita tak mampu untuk menolak karena ini keinginan hatinya.

HEYBY

"Hah? Beneran?"

"Ya udah kalau nggak mau, tapi ini nggak boleh diminta balik." Lolita merangkul permennya.

"Jadi, lo suka sama gue?" tanya Erlan lagi.

"Menurut lo, gue mau nerima lo kalau gue nggak suka?"

"*Thanks*, Loli." Erlan meraih tangan kanan Lolita dan menggoyangkannya berkali-kali karena bahagia.

Keduanya tersenyum bahagia. Lolita dengan senyum sok jual mahal dan Erlan dengan senyum malu-malu, tapi mau.

"Jadi, hari ini kita jadian? Jadi, gue nggak jomlo lagi?"

"Mungkin," jawab Lolita dengan senyum dikulum.

"Kok, mungkin, sih? Kan, tadi lo udah nerima gue."

"Udah tahu gitu masih nanya. Udah ah, gue mau ngecek *cheesecake* gue." Lolita masuk ke rumah, meninggalkan Erlan kebingungan di luar.

"Gini doang? Loli .... Hei .... Loli!"

"Lolita Adeeva ...," panggil Erlan lagi, kali ini dengan menyebutkan nama panjangnya.

"Apa?" balas Lolita sok cuek, padahal dia ingin buru-buru masuk kamar dan teriak karena bahagia. Rasanya, dia ingin segera memeluk boneka beruangnya dengan gemas. Sebab, dia belum berani memeluk Erlan.

NEYBY

Part 17

Datang Tiba-Tiba Tanpa Disadari Itu Kamu

Malam sebelumnya ...

"Gue yakin cara lo ini bakal bikin Lolita *klepek-klepek*," seru Joan sembari memasangkan permen lolipop ke gabus bulat.

NEYEY

Joan dan Wibi tengah membantu Erlan menyiapkan kejutan untuk Lolita. Lebih tepatnya, kejutan untuk menyatakan cinta. Wibi sudah memesankan boks balon di tempat langganan sehingga mereka tak perlu meniup balon sendiri.

"Masalahnya bukan *klepek-klepek*-nya. Tapi, lo yakin sama perasaan lo, nggak? Kok, kesannya mendadak banget ini. Baru kemarin gue lihat lo masih pasang wajah patah hati. Sekarang udah mau nembak cewek lain aja." Kali ini Wibi yang bersuara.

"Nggak ada yang mendadak. Tuhan itu maha pembolak-balik perasaan. Makanya, lo hati-hati, tuh, sama .... Siapa, tuh, yang sering berantem sama lo?" balas Erlan.

"Sama Joan kali, bukan gue. Gue mah, orangnya cinta damai. Tuh, Joan yang hobinya ribut melulu sama tetangganya," ucap Wibi.

"Kenapa jadi gue yang kena? Gue itu nggak ribut, tapi seneng aja gangguin dia yang temperamen. Senggol dikit, urat leher ke mana-mana," ucap Joan, lalu tertawa sendiri.

Erlan hanya menggelang pelan, kelakuan teman-temannya memang beragam. Namun, merekalah yang selalu ada untuknya, tak hanya saat bahagia, tapi juga ketika susah. Joan dan Wibi-lah teman cerita paling dia percaya. Seperti untuk rencananya menyatakan cinta kepada Lolita, dia pun meminta bantuan mereka.

Ini kali pertamanya dia melakukan sesuatu yang spesial. Kepada Lavina, dia tak pernah berani melakukan hal lebih. Namun kini, dia tak mau berhenti sebelum berjuang. Dia akan menyatakan perasaan meski entah bagaimana hasilnya. Bahkan, dia sempat ragu hubungannya dengan Lolita akan memburuk. Toh, dia tak mau kejadian masa lalu terulang. Jangan menunggu diri merasa yakin. Saat hati mengatakan suka maka kejarlah. Itu prinsip barunya. Dengan begitu, dia hanya butuh memupuk perasaan menjadi lebih dan lebih dalam seiring bertambahnya waktu bersama.

"Lan, kenapa lo seberani ini? Dulu aja lo nahan diri," tanya Wibi.

"Karena gue nggak mau kayak dulu lagi. Gue nggak mau terlambat menyadari, lalu semua jalan buat gue tertutup."

"Gue nggak nyangka *move on* lo semudah ini."

NEXBY

Erlan hanya tersenyum tipis. Sampai sekarang, dia belum bisa mendeskripsikan *move on* itu. Karena, yang dia rasakan saat ini datang tiba-tiba tanpa disadari.

"Selamat pagi!" sapa Erlan di ujung telepon dengan senyuman bahagia. Ini pagi pertamanya menyandang status berpacaran.

"Hm ...," balas Lolita masih dengan mata terpejam dan ponsel di telinga.

"Bangun, udah siang."

"Jam berapa, sih?" tanya Lolita sembari membuka mata perlahan.

"Udah siang, udah jam 7.00. Bangun, sarapan, gih."

"Biasanya, gue bangun lebih siang dari ini," balas Lolita cuek tanpa harus jaga *image*. Baginya, rasa sayang itu berarti mau menerima pasangan apa adanya. Lolita tak mau jadi orang lain untuk menarik perhatian Erlan.

"Iya, tapi sekarang lo pacar gue. Gue nggak mau pacar gue melewatkan sarapan pagi."

"Astaga, Erlan. Lo bilang gue pacar lo udah ribuan kali dari kemarin. Nggak usah ngingetin mulu."

"Nggak apa-apa, biar lo tahu kalau gue seperhatian itu sama status kita."

"Erlan Adhyastha, diem nggak lo!" seru Lolita sembari menarik selimutnya. Dia tak bisa menutupi ekspresi tersipunya oleh kata-kata receh Erlan. Untung saja saat ini dia sendirian di kamarnya.

NEYBY

"Astaga, Sayang. Galak bener pagi-pagi."

Seketika Lolita memutuskan telepon sepihak. Mendengar Erlan memanggilnya dengan kata sayang membuatnya mati sepersekian detik. Jantungnya seolah berhenti berdetak, lalu berdetak keras tanpa aturan. Lolita refleks bangkit, lalu berteriak cukup keras saat mengingat suara Erlan memanggilnya sayang. Erlan memang alay, tapi entah mengapa dia menyukainya.

NEYBY

Awalnya, Loli sudah mau membalas pesan Erlan, tapi lantas mengurungkannya. Dia memilih masuk ke kamar mandi. Mandi dengan air dingin pagi ini dapat sedikit mengurangi rasa panas yang menjalar di wajahnya karena seorang Erlan.

Di tempat lain, Erlan terus melihat ponselnya. Kali ini tak hanya mengirim pesan, tapi juga menelepon Lolita berkali-kali. Tak ada hasil hingga satu jam berlalu. Yang tersisa hanya rasa cemas sendirian karena tak ada kabar lagi sejak Lolita menutup telepon tiba-tiba.

Erlan duduk tak nyaman di meja makan. Sebentar-sebentar dia mengecek ponsel, berharap Lolita membalas pesan.

"Lo kenapa, sih?" tanya Kian.

"Nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa, tapi lihat *handphone* mulu. Lo nunggu telepon dari pacar lo? Idih. Kelihatan banget di sini lo yang cinta mati."

"Bukan urusan lo. Udah, habisin sarapan lo. Entar lo kurus di sini, gue yang kena omel Mama."

"Kapan, sih, Tante pulang? Males banget gue serumah sama lo, tapi berasa sendirian. Lo berubah."

Erlan meletakkan ponsel, menoleh kepada Kian yang terlihat kecewa.

"*Sorry*. Di sini bukan pasar malem, jadi sepi," ucap Erlan.

"Lan, gue salah apa, sih? Kenapa lo gini banget sama gue sekarang?"

"Salah lo? Salah lo itu pergi gitu aja tanpa kabar. Jadi, jangan berharap gue masih kayak dulu."

"Gue kan, bukan siapa-siapa lo dulu. Gue bukan pacar lo yang wajib ngabarin ke mana pun pergi."

Seketika Erlan bangkit. "Kita temenan dari kecil, lalu lo nggak ngerasa kita punya hubungan? Apa harus pacar yang wajib kasih kabar? Sakit lo."

Mata Kian merebak kemerahan, siap mengeluarkan air mata. Haruskah Erlan marah seperti ini? Padahal, mereka bukan sepasang kekasih. Erlan seolah memberi harapan, tapi ternyata hanya menganggapnya teman.

NEXBY

"Gue itu suka sama lo. Pas gue pergi, gue pikir lo bakal nyariin gue. Tapi nyatanya, harapan gue tinggal harapan. Lo sama sekali nggak nyariin gue. Lo cuma PHP-in gue."

"Gue perhatian sama lo karena kita kenal dari lama. Bukan cuma temen biasa."

"Cara lo salah, dan gue juga salah terlalu baper. Tapi, apa gue salah punya perasaan sama lo? Salah? Nggak, kan? Gue nggak minta lo buat ngertiin gue, apalagi buat ngebales perasaan gue. Tapi, nggak bisa apa lo bersikap baik sama gue? Jangan anggep gue kayak angin yang nggak kasatmata, padahal ada di deket lo."

Kian lari menuju kamar setelah mengucapkan unek-uneknya selama tinggal bersama di rumah Erlan beberapa hari ini—saat orang tua Erlan tengah di luar kota. Rasanya sakit diabaikan, rasanya miris ketika berpapasan di dalam rumah, tapi seolah sendirian.

NEYRY

"Kian ... buka pintunya."

"Kian, gue minta maaf."

"Buka pintunya, Kian."

Berkali-kali Erlan mengetuk, tapi Kian tak juga membuka pintu bercat krem itu. Erlan memunggungi pintu, mengembuskan napas berat. Antara masih merasa marah dan bersalah. Dia mengetuk pintu lagi.

"Gue minta maaf. *Please*, buka pintunya."

"Oke, gue nggak akan maksa lagi."

Pintu kamar terbuka, Kian serta-merta memeluk Erlan dan menangis kencang. Erlan berdiri kaku dengan tangan terangkat

canggung. Ini kali pertama ada cewek memeluk dia, selain mama dan kakaknya sendiri. Dia ingin memeluk balik, tapi hatinya mengatakan jangan.

NEYBY

Part 18

Mau Selalu Benar Itu Jadi Cewek karena Cowok Selalu Salah

Demi berbaikan dengan Lolita, Erlan menyiapkan bingkisan cokelat yang dipeluk boneka beruang. Dia memesan khusus karena tahu Lolita menyukai boneka beruang. Sembari menemani Kian yang tengah sibuk dengan secangkir cokelat hangat dan biskuit penuh *chocochips*, Erlan memesan bingkisan cokelat itu di kafe.

NEYBY

"Silakan, ini bingkisannya, Kak."

"Makasih." Erlan menerimanya dan tersenyum lebar. Dia yakin Lolita akan menyukainya.

"Buat cewek lo?"

"Ya," jawab Erlan canggung. Bagaimana tak canggung jika yang menanyakan adalah orang yang baru mengutarakan perasaan kepadanya?

Demi membeli cokelat untuk Lolita sekaligus menghibur Kian, jadilah Erlan mengajak gadis itu ke Kafe Sweet Brown. Kafe

cokelat yang didominasi boneka beruang sebagai hiasannya. Erlan berniat mengajak Lolita ke sini suatu saat nanti.

"Kalau dulu nggak pergi, mungkin gue bisa jadi Lolita. Sayangnya, dulu gue pengecut. Bukannya berusaha, gue justru lari," ucap Kian, lalu tertawa miris.

Melihat Kian, Erlan merasa melihat dirinya sendiri saat menyerah untuk mendapatkan Lavina dulu. Namun, kini tak ada lagi andai-andai yang mengganggunya. Tak ada lagi penyesalan yang dia rasakan.

"Lo nggak usah jadi canggung sama gue, Lan. Anggep aja gue nggak pernah ngomong apa-apa. Gue udah lega, kok, meski masih ada penyesalan besar di diri gue."

"Nggak usah canggung? Anggep nggak pernah terjadi apa pun? Cewek memang ajaib. Lo pikir gue punya penyakit yang bisa membuat gue melupakan suatu kejadian gitu aja?" ucap Erlan dalam hati, dengan kening berkerut.

NEXBY

"Lo masih mau lama di sini?" tanya Erlan.

"Kenapa?"

"Gue mau ke rumah Loli."

"Ya udah, sana lo ketemu cewek lo. Gue bisa pulang sendiri. Dari kemarin juga gue sendiri."

Dalam hati, Kian berharap Erlan tetap di sini bersamanya. Namun, itu tak akan mungkin terjadi. Kian menyesap cokelat panasnya dengan pandangan nanar ke arah punggung Erlan yang beranjak menjauh.

Kini, Erlan sudah berada di rumah dengan gaya kontemporer. Tepatnya, dia duduk di sofa ruang tamu. Kakinya terus bergerak, menandakan dirinya sedikit gugup padahal hanya akan bertemu Lolita. Bagaimanapun, sekarang rasanya berbeda. Bertambah hari, degup jantungnya semakin terasa lebih cepat dari biasanya.

Saat Lolita akhirnya muncul, Erlan tanpa sadar memegang dadanya yang berdebar kencang. Padahal, Lolita berpakaian biasa saja: kaus putih, celana jins 7/8, dan sandal rumah berbentuk beruang.

"Ngapain?" tanya Lolita tanpa menyapa terlebih dahulu, lalu ikut duduk di sofa.

"Masa, pacar dateng ditanya ngapain."

"Terus?" tanya Lolita, yang mempertahankan wajah datarnya.

"Tanya kabar, dong," jawab Erlan, yang masih menyembunyikan bingkisan cokelatnya.

"Ih, tadi aja baru *chat-chat*-an."

"Apanya yang baru? Terakhir, kan, tadi pagi. Gue telepon malah dimatiin. Kenapa dimatiin? Kenapa *chat* gue nggak dibalas?"

"Sengaja."

"Biar apa?"

"Biar lo dateng ke rumah."

Refleks, Erlan terkekeh. Lolita memang selalu *to the point*, tak ada basa-basi sama sekali. Rasa kesalnya karena sempat diabaikan hilang sudah.

"Buat lo." Erlan menyerahkan bingkisan cokelatnya. "Maaf bikin lo kesel tadi pagi."

NEYBY

"Makasih. Tapi, gue nggak kesel tadi pagi. Gue keselnya sekarang."

"Kok, sekarang kesel? Kan, gue udah dateng."

"Kemarin permen, sekarang cokelat. Mau bikin gue gendut, hm?" Lolita mengangkat bingkisannya. Menggemaskan, tapi Lolita tak mau memperlihatkan rasa senang terang-terangan.

"Salah lagi. Salah terus gue, perasaan."

"Entar kalau gue gendut, lo suka cewek lain. Tapi, ini ngasih gue yang manis-manis mulu. Sengaja?"

"Lo gendut, gue tetep sayang."

"Gombal! Entar lo malu jalan sama orang gendut."

"Kayaknya bukan gue yang malu, tapi lo sendiri yang jadi nggak percaya diri karena gendut. Iya, kan?"

"Kok, jadi gue, sih? Nyebelin."

"Marah, nih, ceritanya?" Ledek Erlan.

"Nggak, ih."

"Masa? Senyumnya mana?"

"Nggak mau!"

"Jangan mahal-mahal kenapa, Bu? Ini sama pacar, lho, pacar."

"Kan, gue bukan cewek murahan," ucap Lolita seraya membuang muka, membalas ledekan Erlan.

"Pacar gue mahal betul. Beruntung banget gue jadi pacarnya. Gue yakin sama orang lain pasti lebih mahal lagi, tuh."

"Ih, Erlan apaan, sih? Garing. Lo mau minum apa?"

"Air es aja."

"Oke, bentar."

NEYRY

Lolita masuk ke dapur. Buru-buru dia memotret bingkisan dari Erlan dan mengunggahnya di *instastory*.

Kasih aja gue cokelat terus
biar gendooot!!!
@erlanadhyastha

Di dapur, Lolita terus senyum-senyum sendiri sembari mengambilkan minuman dan biskuit kering berbentuk beruang buatannya. Sebelum kembali ke ruang tamu, dia mengambil napas panjang dan mengembuskan perlahan. Mencoba mendatarkan ekspresi bahagianya. Jangan sampai Erlan tahu betapa dia bahagia saat ini. Dia tak mau terlihat sebagai seseorang yang terlalu cinta. Dia tak mau terlihat lemah. Bagi Lolita, memperlihatkan rasa cinta yang begitu besar sama dengan memperlihatkan kelemahannya.

NEYBY

Ketika sebuah hubungan berakhir, semua akan tahu siapa yang paling terluka, lalu orang-orang akan mengasihaninya. Lolita tak suka dikasihani. Meski, sebenarnya, dia sangat berharap tak ada kata berakhir untuk hubungannya dengan Erlan.

Lolita mengambil ponsel untuk becermin. Namun, muncul notifikasi di layarnya. Lolita pun membukanya. Ternyata, Erlan menandai dirinya di *instastory*.

Mau selalu benar itu jadi cewek.
Karena cowok selalu salah.
Perhatian dikata gombal.
Nggak perhatian dikata cuek.
Ngasih cokelat dikata mau bikin gendut.
Besok gue kasih pelukan biar diem.
@lolitaadeeva

Seketika wajah Lolita memanas dan pipinya merona. Wajahnya tak lagi datar. Bahkan, dia tak bisa lagi menjaga ekspresinya. Lolita menutupi wajah dengan kedua tangannya, malu sendiri. Kedua sudut bibirnya terus terangkat.

"Ngambil minum lama bener."

Lolita terlonjak kaget mendengar suara Erlan. Cowok bermata sipit itu sudah berada di sebelahnya.

"Muka lo merah kenapa?"

"Nggak apa-apa," balas Lolita dengan tangan dikibas-kibaskan di depan wajah.

"Lo kenapa? Yakin nggak apa-apa?"

Bukannya menjawab, justru Lolita menutup wajahnya lagi, lalu berteriak. Membuat Erlan kaget sekaligus khawatir.

"Gue mau ke kamar mandi dulu. Itu minum lo bawa sendiri," ucap Lolita buru-buru. Dia langsung berlari ke kamar mandi untuk membasuh muka. Dia malu untuk memperlihatkan wajahnya yang tersipu hanya karena sepotong *instastory*.

Meski khawatir, Erlan menuruti perkataan Lolita. Dan, waktu dia mau mengangkat nampan kayu yang berisi air es dan biskuit,

ponsel Lolita menyala. Nama "Abang Sayang" terpampang. Erlan pun mengangkat panggilan itu, karena berpikir yang menelepon adalah Abram, abangnya Lolita.

"Halo," sapa Erlan.

"Lho, kok suara lo, Lan?" tanya Galan.

"Lho, ini Bang Galan, bukan Bang Abram?" tanya balik Erlan.

"Iya ini gue. Tadi Loli telepon tapi gue lagi sibuk, nggak sempet angkat."

"Oh ...."

"Loli mana?"

"Lagi di kamar mandi."

"Oh, ya udah. Entar gue telepon lagi aja."

"Oke, Bang."

Layar ponsel Lolita telah menghitam, tapi Erlan masih menatapnya. *Abang Sayang?* Erlan jadi penasaran dengan namanya di kontak ponsel Lolita. Dia mencoba menyalakan ponsel putih Lolita, dan ternyata tak dikunci. Namun, jempol Erlan ragu menekan layar pada menu panggilan telepon. Dia memejamkan mata sesaat sebelum jempolnya menekan layar. Bibirnya tersenyum saat membaca namanya.

Erlan Adhyastha

Senyum miris lebih tepatnya.

NEVBY

Part 19

Hanya Sekadar Nama, Bukan yang Spesial

Kembali ke ruang tamu, suasana terasa berbeda. Erlan diam memainkan ponsel. Padahal, Lolita sudah kembali dengan hati siap menghadapi gombalan receh Erlan. Namun, cowoknya tetap diam saja.

NEXBY

"Hei, kok diem aja, sih?"

"Gue punya nama, bukan hei," balas Erlan tanpa menoleh.

"Ih, kok jadi jutek?"

"Lagi pakai mode marah," ucap Erlan dengan tangan sibuk menyentuh layar ponsel.

"Lha, masa tiba-tiba marah. Aneh!"

"Lo yang aneh." Kali ini Erlan menatap Lolita, yang terlihat bingung.

Cewek suka sekali melempar kode. Eh, giliran dikasih kode, bahkan secara terang-terangan, tetap saja tak mengerti. *Bukankah kata pertama yang harus dikeluarkan saat pasangan marah adalah*

maaf? pikir Erlan. Meminta maaf juga bukan berarti kalah, melainkan tanda menghargai pasangan. Namun, Lolita justru menyebutnya aneh.

"Gue siapa lo?" tanya Erlan dengan mimik serius.

Tak langsung menjawab, justru Lolita mengerutkan kening. "Pake nanya. Kan, lo udah tahu jawabannya."

"Temen?" tanya Erlan.

"Iya," jawab Lolita santai, tanpa ekspresi bersalah.

"Jadi, gue cuma temen?" tanya Erlan lagi tanpa menaikkan nada bicara, meski hatinya bergemuruh hebat.

"Lo temen, partner, macem-macem, deh. Paket lengkap. Pokoknya, lo spesial."

Mendengar kata spesial, Erlan berdeham. Rongga dadanya sedikit melebar, tak lagi sesak seperti tadi.

"Spesial, tapi kenapa nama gue Erlan doang di ponsel lo?"

"Nggak, ah. Gue tulis nama lengkap lo. Erlan Adhyastha, nih, lihat," ucap Lolita sambil menunjukkan ponselnya.

"Ya, kenapa cuma nama doang?"

"Lha, terus mau ditambahin apa? Kepanjangan kayak gerbong kereta."

Erlan meminum air esnya sampai setengah, berharap air dingin itu bisa mendinginkan hati dan kepalanya yang membara. Lolita masih tak menyadari bahwa Erlan kesal karena namanya di ponsel cewek itu hanya sekadar nama sementara Galan diberi tambahan "Sayang".

"Udahlah. Gue pulang dulu."

"Kok, buru-buru?"

NEVEDY

"Mau berenang, biar kepala dingin. Siapa tahu bisa bikin hati yang panas ikut dingin."

"Ish, ada-ada aja. Hati-hati pulangnya. Kalau udah sampai, kabarin." Lolita mengikuti Erlan yang berjalan ke luar rumah.

"Ya, nanti kalau gue inget."

Refleks, Lolita memukul lengan Erlan.

"Kok, gitu sih?" seru Lolita.

"Lo juga, kok, gitu sih?"

"Gitu gimana? Lo kenapa, sih? Beneran aneh."

"Lo yang bikin gue aneh. Bukannya tanggung jawab, malah ngatain gue aneh. Ya udah, gue pulang, nanti gue telepon." Erlan membuka pintu mobilnya.

"Siap!"

Mendengar seruan semangat Lolita, Erlan urung masuk ke mobil. Dia membalikkan badan.

HEYDY

"Lama-lama gue peluk juga lo biar jadi cewek nggak cuek-cuek amat."

"Idih, modus aja lo." Lolita menjulurkan lidah.

Merasa sia-sia karena Lolita tak juga paham, Erlan pun masuk ke mobil dengan wajah kusut. Lantas, dia membuka kaca jendela mobil.

"Tadi, abang tersayang lo telepon," seru Erlan seraya menyalakan mobil, tanpa perlu melihat ekspresi Lolita.

Belum sempat mobilnya keluar dari pintu gerbang, ponsel Erlan berbunyi. Saat melihat siapa yang menelepon, sudut bibir Erlan terangkat. Matanya melirik spion, melihat Lolita mengejarnya. Erlan berhenti dan mengangkat teleponnya.

"Maaf," ucap Lolita.

"...."

"Buka!" seru Lolita seraya mengetuk kaca mobil.

"Apa?" tanya Erlan dengan kepala bersandar pada jendela mobil yang terbuka.

"Jangan marah!" ucap Lolita sambil segera memalingkan wajah. Dipandang Erlan dari jarak terlalu dekat membuatnya malu.

"Masa, minta pacar jangan marah galak bener nadanya. Bujuk dulu, dong," ucap Erlan.

"Nggak mau. Nggak boleh marah pokoknya."

"Gue di sini, masa lo lihatnya ke pos satpam." Erlan menarik dagu Lolita.

"Ih, jangan senyum-senyum gitu," ucap Lolita.

"Marah salah, senyum salah. Terus, gue harus gimana, Sayang?"

NEYBY

Wajah Lolita seketika memerah hingga telinga. Melihat itu, Erlan tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum lebar hingga giginya terlihat. Tangannya pun terulur gemas mengusap puncak kepala Lolita.

"Ketawain aja gue," ucap Lolita masih dengan mempertahankan ekspresi jual mahal, meski kulit wajahnya menunjukkan hal berbeda.

"Nggak. Ya udah, sana balik. Gue pulang dulu."

"Tapi, udah nggak marah, kan?" tanya Lolita.

"Tergantung," balas Erlan. Dia membuka pintu mobil, dan kini mereka berdiri berhadapan.

"Kok, tergantung?" tanya Lolita.

"Ya, tergantung seberapa besar bujuknya."

"Ih ... Erlan!"

"Iya, Sa—" Lolita langsung menutup mulut Erlan hingga tak bisa menyelesaikan ucapannya. Mata Lolita memelotot lebar, dan Erlan tak bisa lagi menahan tawa.

"Jangan marah lagi," ucap Lolita setelah mengambil napas panjang dan mengembuskan perlahan. Dia menunduk dengan tangan menarik ujung kaus Erlan.

"Gue lupa belum ganti nama Bang Galan di kontak. Maaf, ya? Udah, ini yang terakhir, gue nggak mau bilang lagi."

*Bagaimana bisa marah kalau punya pacar se-*unyu *ini?* pikir Erlan. Lagi pula dia tak benar-benar marah, hanya cemburu dan mungkin iri. Erlan merapikan rambut Lolita dan mengangkat wajah pacarnya itu hingga mereka saling tatap dari jarak sangat dekat. Erlan bisa melihat pantulan dirinya di mata Lolita yang berwarna cokelat.

NEYBY

"Iya, gue nggak marah lagi. Terserah nama gue apa di ponsel lo, yang penting ada nama gue di hati lo dan cuma gue, nggak ada yang lain. Oke?"

Lolita mengangguk cepat.

"Ya udah, gue balik dulu. Sebenernya gue mau jemput nyokap sama bokap di bandara. Hari ini mereka pulang."

"Ya. Hati-hati, ya."

"Siap. Gue akan selalu hati-hati demi bisa ketemu pacar lagi." Erlan kembali tertawa. Sungguh lucu melihat ekspresi Lolita setiap digombali. Sok jual mahal, tapi wajahnya memerah seperti kepiting rebus—kontras sekali dengan kulitnya yang putih.

Erlan masih senyum-senyum sendiri sepanjang jalan. Dia mengeraskan volume suara *music player* saat lagu "Makin Cinta" milik Arbani mengalun. Seolah menggambarkan isi hatinya yang semakin cinta di tiap harinya. Cinta memang selucu ini. Dia sendiri tak menyangka akan sebahagia dan senyaman ini bersama Lolita. Siapa yang tahu hatinya akan beralih sedemikian cepat kepada Lolita?

"Kok, nggak sama Kian?" tanya Mia setelah mereka bertemu di bandara.

"Kian siapa, Ma?" tanya Geodino, papa Erlan.

"Kian anaknya Dita, yang Mama ceritain kemarin, Pa."

"Oh, ya," balas Geodino singkat.

"Kian di mana?" tanya Mia lagi.

"Erlan tinggal di Kafe Sweet Brown tadi. Erlan ke rumah Lolita dulu sebelum ke sini."

"Siapa lagi itu Lolita?" tanya Geodino.

"Pacar Erlan, Pa," jawab Erlan sembari mengusap tengkuknya, lalu cengar-cengir ketika melihat senyum Geodino kepadanya.

"Kenapa nggak kamu ajak Kian ke rumah Lolita? Jadi, kan, Kian nggak sendirian, kasihan," ucap Mia.

"Masa, pacaran ngajak orang lain, Ma. Mama aja dulu suka bete kalau Papa ngajak temen Papa, apalagi ini yang dibawa cewek," balas Geodino.

"Nah, 100 buat Papa," seru Erlan.

NEYBY

"Iya, sih," sahut Mia seraya mengulum senyum, lalu memukul lengan suaminya.

"Nah. Lagian sekarang serbacanggih, polisi di mana-mana, Ma, asal dia cerdas," ucap Erlan.

"Tapi, kan, dia cewek."

"Nanti deh, Ma, Erlan jemput."

"Jangan!"

"Kok jangan, Ma?"

"Biar Mama telepon sopir aja. Nanti Lolita cemburu. Mama juga kesel dulu kalau papamu nganter cewek lain," balas Mia.

Erlan sempat termangu sesaat, lalu menahan tawa yang hampir lepas. Apalagi sang Papa sudah tertawa lebih dulu.

"Besok ajak, ya, pacarmu ke rumah. Mama mau ketemu," ucap Mia setelah di dalam mobil.

"Mau ngapain, Ma?" tanya Erlan, yang urung memakai sabuk pengaman karena mendengar pertanyaan Mia. Dia menoleh ke belakang, tempat Mia duduk sembari memegang ponsel.

"Ya, mau kenalan dong, anak Mama yang paling ganteng. Kan, Mama harus tahu cewek yang kamu suka gimana. Mama nggak mau, dong, anak Mama salah pilih."

"Loli itu nggak kayak Kian, Ma. Dia bukan tipe cewek lemah lembut. Tapi, Erlan sayang dia."

"Terus?"

"Ya, nanti Mama jangan kaget, ya? Pokoknya Loli itu beda. Dia itu mukanya muka jutek, tapi sebenernya baik hati."

"Ya ampun, Pa. Anakmu ini udah gede," ucap Mia dengan tersenyum. Dia meledek Erlan sepanjang jalan pulang.

NEXBY

Part 20

Fokus Mata yang Berpaling

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Tibalah hari pengumuman kelulusan SMA Nusa Cendekia. Erlan sudah memakai seragam lengkap dengan jasnya. Dia gugup kali ini. Bukan gugup takut tak akan lulus—dia bahkan teramat yakin akan mendapatkan nilai bagus, sesuai perjuangannya belajar selama ini. Erlan gugup karena akan bertemu Lolita lagi, tapi di sekolah dan dengan status baru mereka.

INEYDY

Lama Erlan mematut diri di depan cermin, berkali-kali merapikan dasi. Hingga suara sang Mama terdengar, barulah dia keluar dari kamar. Erlan menyapa orang tuanya dengan riang di meja makan. Dia bersyukur tak ada lagi Kian di rumahnya untuk beberapa saat. Cewek itu pun akan mengikuti acara pengumuman kelulusan di sekolahnya.

"Anak Mama cakep banget, sih?" seru Mia.

"Karena aku anak Mama dan Papa. Makasih ya, Pa, udah mau dateng ke acara lulusan Erlan."

"Tentu Papa harus datang. Papa, kan, mau maju ke podium buat terima penghargaan. Kamu masuk 10 besar, kan?"

"Erlan jadi takut Papa kecewa."

"Papa hanya bercanda. Apa pun prestasimu, asalkan itu hasil perjuanganmu, Papa bangga. Yang terpenting, kamu punya cita-cita dan usaha."

"Makasih, Pa."

"Lan ...."

"Ya, Ma?"

"Apa Loli sekolah di Nuski?" tanya Mia.

"Iya, Ma. Loli teman sekelas Erlan."

"Berarti nanti ada?"

"Iya. Mama mau ketemu?"

Mia hanya tersenyum penuh arti sementara Erlan jadi khawatir.

NEYBY

Sesampai di gedung berwarna dominan merah bata, Erlan berpisah dengan orang tuanya. Dia berkumpul bersama teman sekelasnya, duduk di barisan khusus XII IPA 4. Lolita dan yang lain juga ada di sana. Erlan menyapa beberapa teman, lalu memandang dari jauh cewek berponi pagar itu. Lolita tengah mengobrol dan sesekali tertawa bersama Lavina dan Widy.

Dulu tatapannya akan berfokus kepada Lavina, tapi kini Lolita memiliki magnet lebih kuat untuk membuatnya terus menatap. Dia tersenyum tanpa sadar saat melihat setiap

perubahan ekspresi Lolita. Cewek yang memiliki wajah jutek dan terlihat selalu kuat itu ternyata sangat manis saat merasa malu. Erlan kembali tersenyum sendiri mengingat ekspresi Lolita saat dia goda.

Kriteria orang boleh bermacam-macam, tapi hati terkadang jatuh kepada sosok yang menyamankan hati, bukan pandangan. Begitulah perasaannya saat ini.

"Woi, bengong aja," seru Bani, sang Ketua Kelas.

"Hai, apa kabar lo?" tanya Erlan.

"Baik. Lo gimana kemarin SBMPTN?"

"Ya, gitulah. Doain gue lolos."

"Yoi. Gue yakin lo lolos. BTW, lama nggak ketemu, lo jadian sama Loli? *Ajegile*, gercep amat lo."

"Gercep biar nggak disamber orang."

"Bulan lalu, lo masih deketin Lavina. Sekarang, lo jadian sama sohibnya. Gile lo."

NEYBY

"Cinta emang gila," balas Erlan.

Meski banyak yang mempertanyakan keseriusannya, Erlan tak peduli. Yang penting, Lolita percaya kepadanya. Erlan melangkah mendekati Lolita dengan senyum ditahan.

"Hai," sapa Erlan.

"*Cie, cie, cie* ... yang baru jadian," seru Lavina.

"Di balik *cie*, ada cemburu terselubung," balas Lolita.

"*Ye*, sembarangan," seru Lavina sembari menjitak kepala Lolita.

Suasana mendadak kikuk ketika Lolita tak memberi balasan. Widy pun berinisiatif menarik Lavina menjauh. Tinggallah Erlan dan Lolita berdiri berhadapan.

"Ngapain?" tanya Lolita kepada Erlan.

"Nyapa pacar masa ditanya ngapain."

"Nyapa pacar apa Lavina?"

"Cemburu?" tanya Erlan langsung.

"Nggaklah."

"Masa?" Goda Erlan.

"*Ish*, apaan, sih?"

"Jutek banget pagi-pagi. Mama mau kenalan."

"Hah? Sekarang?"

"Iya."

"Sekarang banget?"

"Banget, banget."

"Kalau mama lo nggak suka gue, gimana?"

"Penting, ya?"

"Itu lebih penting dari kadar perasaan lo ke gue."

"Kok, jadi bahas kadar perasaan? Perasaan gue, kan, cuma buat lo. Kadarnya 24 karat."

"Berapa persen?" tanya Lolita.

"Gue jawab seratus persen, nanti lo bilang gombal," sahut Erlan.

"Karena memang nggak mungkin."

"*Why?*" tanya Erlan.

"Memang, lo nggak sayang orang tua lo?"

"Hati gue seluas samudra. Semua yang berarti buat gue, pasti gue sayang seratus persen."

"Termasuk Lavina?"

"Kenapa jadi bawa-bawa Lavina?"

NEYBY

"Jawab aja apa susahnya, sih?"

"Bukan gue nggak mau jawab. Tapi, ..."

"Udahlah, males bertengkar pagi-pagi. Jadi ketemu orang tua lo?"

Mereka saling diam sampai bertemu orang tua Erlan. Lolita tersenyum dan menyapa ramah kedua orang tua Erlan. Bukan dia tengah mencari muka. Lolita memang tipe orang yang akan bersikap baik kepada mereka yang baik, dan sebaliknya.

"Oh, jadi ini Lolita yang katanya jutek. Manis gini, kok, dibilang jutek," ucap Mia dengan penuh senyuman, tapi matanya diam-diam meneliti.

Lolita melirik Erlan, lalu tersenyum lebih lebar kepada Mia.

"Erlan sering cerita, lho. Katanya Loli jago masak."

"Nggak jago, Tante. Cuma bisa aja karena belajar."

"Keren, dong. Zaman sekarang cewek bisa masak itu jarang."

"Nah, bener, Ma. Makanya Erlan suka sama Loli," ucap Erlan semangat.

"Cinta boleh, tapi jangan menggebu-gebu. Santai aja. Menggebu di depan, tapi nanti ujung-ujungnya nyakitin anak orang, Papa nggak suka yang model begitu." Geodino menepuk bahu Erlan.

"Iya, Pa."

"Baik-baik kalian. Pesan Papa cuma itu."

Erlan dan Lolita mengangguk. Meski hanya itu pesan papanya, Erlan sangat paham. Di saat papanya berucap serius, dia tahu persis maksudnya. Hubungan yang baik itu berarti bukan hanya soal perasaan, melainkan juga tentang semuanya.

NEVEY

Geodino adalah orang yang sangat menjunjung tinggi prestasi. Dia pasti ingin Erlan dan Lolita dapat saling mendukung untuk berprestasi lebih baik lagi. Dari dulu hingga sekarang, Erlan tak pernah mengecewakan orang tuanya. Kali ini pun dia akan berusaha keras. Bukan hanya untuk menuruti kemauan orang tua, melainkan juga untuk masa depannya sendiri.

Lolita tersenyum bahagia, pengumuman kelulusan adalah hari yang melegakan. Setelah acara selesai, anak kelas XII bebas berkegiatan. Ada yang bergerombol saling cerita, ada juga yang sibuk foto-foto. Lolita tak akan merusak suasana hanya karena sedikit rasa sedih yang mengusiknya. Dia berusaha bersyukur hingga rasa sedihnya terabaikan.

NEYBY

"Fotoin gue, dong," seru Lavina sambil menyerahkan ponselnya kepada Lolita. Pacar Arsenio Abrisam itu menarik Erlan untuk foto bersama.

"1, 2, 3, *cheese* ...."

"Makasih, ya. Gue mau foto sama semua anak kelas kita satu per satu. Gue ke sana dulu, ya," ucap Lavina. Dia menunjuk ke arah Widy, yang tengah berbicara dengan Bani.

"Oke, nanti gue susul," balas Lolita.

"Kenapa?" tanya Erlan selepas Lavina pergi.

"Kenapa apanya?"

"Ekspresi lo beda."

"Masa, sih? Nggak, ah, sama aja. Salah lihat orang, kali. Lo, kan, baru lihat Lavina. Ya jelas aja beda."

"Di balik *move on* yang cepat, ada orang baru yang lebih hebat. Lo pernah denger kata-kata itu, nggak?" ucap Erlan.

"Nggak. Gue tahunya di balik *move on* yang lambat, ada mantan gebetan yang hebat," balas Lolita, lalu mencibirkan bibirnya.

"Gue tetep deket sama Lavina itu menunjukkan kedewasaan, bukan karena gue gagal *move on*."

Lolita tersenyum lebar. "Gue lagi meyakinkan diri gue bahwa itu benar. Dan, itu nggak mudah. Gue harap lo ngerti."

"Lo cowok gue, dan belum lama ini lo masih suka sahabat gue. Lo tahu, kan, perjuangan apa yang perlu gue lakuin buat ngeyakinin diri sendiri?" sambung Lolita setelah diam sejenak.

Erlan mengangguk.

NEYRY

"Tiap lihat Lavina, yang gue inget adalah pacar gue pernah cinta mati sama dia. Tiap lihat lo, yang gue inget adalah perjuangan lo selama tiga tahun mencintai sahabat gue sampai bisa *move on* dari cinta monyetnya," ucap Lolita dengan bibir bergetar yang diusahakan tersenyum. Dia masih belum terbiasa melihat Lavina dan Erlan dalam zona yang sama. Dulu mungkin dia biasa saja. Tapi, kini berbeda rasanya.

"*Thanks*, udah nerima gue jadi pacar lo," balas Erlan mencoba mencairkan suasana. Dia menarik kedua pipi Lolita, gemas.

"*Ish*, sakit tahu." Lolita menepis tangan Erlan.

"Masa?" Erlan mendekatkan wajahnya dan membuat Lolita refleks melangkah mundur. Melihat reaksi Lolita, Erlan pun terkekeh.

"Sana, ke sana. Gue mau ketemu Arsen aja, biar pacar gue nggak cemburu," ucap Erlan, menunjuk gerombolan Lavina dan kawan-kawan.

"Gue bukan cemburu, *ish*."

"Iya, nggak cemburu," ucap Erlan dengan tersenyum miring, mengejek.

"Pokoknya gue nggak cemburu," seru Lolita dengan mata memelotot, menegaskan.

"Iya, iya. Kalau cemburu bilang ya, biar gue nggak diputusin," ucap Erlan tepat di hadapan wajah Lolita.

"Apaan Erlan, *ish*," Lolita langsung menjauhkan wajah Erlan dengan tangannya. Namun, justru Erlan jadi punya kesempatan memegang pergelangan tangannya.

"Lepasin."

"Nggak mau."

NEYBY

"Ya *elah*, yang baru jadian, mesra bener. Bikin ngiri orang aja," celetuk salah teman sekelas mereka.

Melihat banyak mata yang memandang, Lolita pun menarik tangannya paksa. Dia melangkah lebar-lebar menjauhi Erlan dengan wajah kesal. Sementara itu, Erlan melongo di tempat, tak menyangka Lolita akan sekesal itu kepadanya.

Part 21

Ingin Segera Bangun dari Mimpi

Malam pesta *prom* harusnya menjadi malam paling indah bagi anak-anak kelas XII. Mereka akhirnya melepas status sebagai pelajar SMA dan naik tingkat menjadi mahasiswa. Namun, tidak dengan Erlan Adhyastha.

NEVBY

Semua yang terjadi malam ini seperti mimpi dan bom atom yang datang tanpa permisi. Meledak, membuatnya tertegun tak mampu berkata-kata. Hanya matanya yang menyorot tak percaya.

Malam ini, di dalam *ballroom* hotel bintang lima, dia mengenakan setelan jas dan berdiri dengan kaki yang bergetar di antara keramaian acara. Matanya tak berkedip menatap Lolita yang memakai gaun warna jingga. Gadis itu baru saja mengatakan putus tanpa ekspresi kepadanya.

"*Sorry. It's over,*" ulang Lolita.

Erlan menelan ludah dengan susah payah. Ucapan Lolita berdengung di telinganya.

"*Why?*" Erlan masih kesulitan bicara. Tangannya meraih bahu Lolita, tapi cewek berbibir tipis itu menepisnya.

"*Sorry*. Gue nggak bisa. Bagaimanapun gue berusaha, gue tetap nggak bisa ngebuang memori masa lalu lo. Ini murni kesalahan gue."

"Lo cemburu?"

"Bukan tentang cemburu atau nggak. Gue nggak bisa hidup dengan perasaan kayak gini terus-terusan. *Sorry*."

"Gue sayang sama lo," ucap Erlan dengan tangan mengepal, menahan diri untuk tak memeluk Lolita.

"Gue nggak sayang lo."

"Bohong."

"Kalau gue sayang lo, gue nggak akan mempermasalahin masa lalu lo. Gue punya pilihan dan gue milih untuk putus."

"Kalau gue nggak mau?" Erlan meraih jemari Lolita dan memegangnya kuat-kuat, meski Lolita berusaha menarik diri.

"Itu urusan lo."

"Gue nggak akan bilang lo egois. Karena gue lebih egois dari yang lo pikir. Gue nggak mau putus," ucap Erlan penuh penekanan.

"Terserah lo. Tapi, gue nganggep kita udah selesai," balas Lolita sambil menarik tangannya keras-keras, hingga terlepas dari Erlan.

Lolita memutar badan, meninggalkan Erlan yang terdiam. Dia masih tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Sebab, tadi pagi Lolita baru bertemu orang tuanya dan semua masih baik-baik saja. Namun, kenapa malam ini begini?

Erlan mengusap rambutnya kasar, mencari-cari Lolita dan ingin meminta penjelasan lebih. Lebih tepatnya, Erlan akan mengatakan dengan sangat keras bahwa dia tak ingin putus dan menganggap apa yang tadi diucapkan Lolita omong kosong belaka.

Matanya mencari sosok Lolita di tiap meja bundar di dalam ruangan. Namun, tak ada cewek berponi pagar itu. Bahkan, tidak di meja Lavina. Gadis itu hanya duduk bersama Arsenio dan Widi.

Hati Erlan bergemuruh hebat, matanya sibuk mencari. Sapaan teman-temannya pun dia abaikan. Dan, matanya memancarkan api saat melihat sosok yang dia cari tengah tertawa lebar bersama teman-teman lain. Bagaimana bisa Lolita memiliki hati sekeras batu begitu?

Erlan melangkah lebar, menarik bahu, dan memaksa Lolita mengikutinya, menjauhi kerumunan.

NEYBY

"Apa lagi?" tanya Lolita dengan mata menyalak. Dia menepis tangan Erlan yang memeluk bahunya paksa setelah mereka berada di luar *ballroom*.

"Gue nggak mau putus."

"Terserah," balas Lolita cuek.

"Gue nggak mau putus, Loli."

"Itu urusan lo. Tapi, gue nganggep kita putus."

"Kenapa? Nggak ada masalah yang nggak bisa diselesaikan. Kita bisa bicarakan baik-baik."

"Memang. Dan, gue nyelesaiin masalah gue dengan putus."

"Hanya karena gue pernah suka Lavina, lo minta putus? Itu nggak adil. Itu masa lalu gue, dan lo masa depan gue."

"Gue bilang gue nggak sayang lo."

"Coba lo bilang sekali lagi dan tatap mata gue."

Bibir kiri Lolita naik, tersenyum sinis. Tangannya meraih wajah Erlan hingga mereka berhadapan, dan dia bisa melihat pantulan wajahnya di mata Erlan.

"Gue nyesel jadian sama lo. Puas?"

Setelah mengatakan itu, Lolita pergi. Bukan kembali masuk ke ruangan, melainkan keluar dari hotel. Sementara itu, Erlan berdiri kaku di tempat. Merasa seolah jiwanya dipaksa keluar dari raganya. Menyesal bukanlah kata yang ingin Erlan dengar. Itu menohok jantungnya seketika.

NEYBY

Prom night benar-benar menjadi malam yang tak terlupakan bagi Erlan. Dia masih tak percaya kini berstatus jomlo lagi. Pagi ini jadi pagi terburuk baginya. Langit terlihat suram meski matahari telah menyilaukan mata.

Seperti biasa, Erlan duduk di meja belajar dengan jendela kamar terbuka. Dia memainkan ponsel, membuka kontak Lolita, tapi urung menghubunginya. Terus begitu berkali-kali selama dua jam. Benar kata Arsenio saat itu, patah hati berulang namanya hancur. Ya, dia merasakan hatinya hancur hingga tak tahu harus berbuat apa. Mengumpulkan serpihan hatinya, dia sudah tak mampu. Lolita sukses membuatnya menjadi debu.

Jika begini situasinya, akankah dia tetap ikut acara bersama Lavina dan kawan-kawan? Erlan bimbang. Akankah Lolita juga

datang? Pertanyaan itu mengusiknya. Dia ingin berbicara sekali lagi dengan Lolita karena merasa semua belum selesai. Keputusan sepihak Lolita terlalu tiba-tiba. Rasanya tak masuk akal. Namun, saat ini dia masih belum punya nyali untuk kecewa lagi jika harus bertemu Lolita dan menanyakan semua keresahannya. Bahkan, pesan terakhirnya hanya dibaca tanpa terbalas.

Erlan pun enggan membalas pesan singkat dari Bani soal anak-anak yang akan berkumpul di rumah Lolita pukul 2.00 siang. Hingga Bani menghubunginya lewat telepon.

"Halo," sapa Erlan.

"Halo. Lo nanti jemput Lolita dulu atau langsung ke rumah Lavina?"

"Nggak tahu. Kenapa?"

"Gue tanya malah balik tanya."

"Lo udah tahu jawabannya kenapa pakai tanya?" tanya Erlan.

"Ya, siapa tahu lo mau langsung ke rumah Lavina, kan lebih deket daripada lo jemput cewek lo dulu."

"Kalau lo mau jemputin cewek gue, silakan," ucap Erlan dengan nada datar.

"*Elah*, malah gue denger nada-nada cemburu. Gue tanya karena gue mau langsung ke rumah Lavina, nggak mampir tempat Loli. Gue dari rumah saudara gue. Jadi, gue nggak jadi nebeng kalian. Maksud gue gitu."

"Kenapa lo nggak ngomong sama Loli sendiri?"

"Kalau bisa hubungi dia, gue nggak perlu nelepon lo. Lagian ngomong sama lo atau Loli apa bedanya sih, *elah*. Kan, sama-sama gue nebeng kalian."

INEYBY

"Oh."

"Heh, lo kenapa?" tanya Bani di ujung telepon.

"Kenapa apanya?"

"Aneh aja. Lo bukan lagi putus cinta, kan?" ledek Bani dengan tawa di ujung kalimat.

Lucu buat Bani, tapi sakit bagi Erlan. Hatinya mungkin sudah terlatih untuk cinta sendiri, tapi tidak siap untuk patah hati karena putus cinta. Erlan menyudahi obrolan sepihak. Dia beranjak dari posisinya, berniat main basket demi menghilangkan patah hatinya.

Lapangan basket kompleks ternyata cukup ramai. Matanya menangkap sosok Wibi dan Joan. Dua sejoli itu tengah berebut bola. Erlan pun bergabung dan meluapkan energi negatifnya menjadi energi positif dengan bermain basket. Apa pun masalah yang dihadapinya, basket adalah teman terbaik. Apa pun masalahnya, semua bisa diatasi. Sebelum semua menjadi lebih besar, Erlan selalu meredakan emosi dengan bermain basket. Alhasil, dia mampu berpikir lebih jernih dalam bertindak.

NEYBY

"Bukannya lo mau ke vila Lavina sama anak-anak Nuski?" tanya Wibi setelah mereka selesai.

"Yap," ucap Erlan seraya mengelap keringat dengan kausnya. Memperlihatkan perutnya yang rata.

"Kenapa lo masih di sini?" tanya Wibi mengikuti Erlan duduk di pinggir lapangan.

"Nggak tahu," jawab Erlan dengan tangan bertumpu ke belakang dan wajah menengadah ke atas.

"Lo lagi ada masalah, ya?" seru Joan sembari memukul lengan Erlan.

"Gue nggak tahu bisa ke sana atau nggak," gumam Erlan. Dia memang ragu. Jika pergi, dia tak tahu harus bersikap bagaimana kepada Lolita. Sedangkan, mereka harus bersama selama tiga hari dua malam.

"Maksud lo?"

"Waktu putus dari cewek lo dulu, lo bisa jadi temen?"

"Lo putus?"

"Bukan, gue tanya lo."

"Nggak. Sekarang bahkan kami seakan nggak saling kenal," ucap Wibi.

“Padahal hati masih sayang,” sambung Joan, lalu terawa keras.

“Diem lo!” seru Erlan dan Wibi bersamaan. Hal tersebut sontak membuat Wibi dan Joan menoleh ke arah Erlan. Curiga dengan sikap cowok itu.

“Kok, lo ikut ngegas?” tanya Joan hati-hati. Sebab, dia hanya berniat meledek Wibi, bukan Erlan.

NEYBY

Part 22

Asing di Dekat sang Pemilik Hati

Momen ketika tak tahu harus bersikap bagaimana dan berbuat apa adalah momen yang paling dihindari Erlan. Namun, dia justru memilih datang ke rumah Lavina, dan terjadilah momen itu. Dia tak ingin orang lain tahu bahwa dirinya dan Lolita tengah menghadapi masalah, tapi keadaan tak bisa diajak berkompromi.

Beginikah rasanya menjadi orang asing di dekat orang yang disayang? Erlan mengambil napas panjang, memaksakan senyuman. Dia menyapa teman-temannya, tak terkecuali Lolita yang hanya diam menatapnya. Tatapan cuek, bukan tatapan penyesalan seperti yang dia harapkan.

"Kenapa lo telat? Kami semua nungguin lo, tahu, nggak?" seru Lavina dengan muka bete.

"*Sorry*, gue ada urusan tadi."

"Ya udah, kita berangkat sekarang. Gue yakin kita sampai sana tengah malam," ucap Lavina.

NEVEY

"Nggak apa, yang penting semua bisa berangkat dan selamat," balas Arsen seraya mengusap kepala Lavina.

"Lo mau bawa mobil sendiri atau ikut gue?" tanya Arsen kepada Erlan.

"Ikut lo aja, nanti gantian yang nyopir."

"Ada Bang Galan juga," ucap Arsen.

"Dia ikut?"

"Yap, kan, dia *bodyguard* gue. Berasa gue bayi aja dijagain mulu," gerutu Lavina, bibirnya mengerucut dengan kepala bersandar pada bahu Arsenio.

"Bang Galan nggak kerja?" tanya Erlan.

"Ambil cuti," jawab Lavina. "Ya udah, ambil barang-barang lo. Masukin ke mobil Arsen."

"Gimana kalau pakai mobil gue aja? Gue bawa Pajero. Lebih muat banyak."

HEYBY

"Tapi, gue males mindah-mindah barang gue. Banyak, tahu," ucap Lavina.

"Biar aku yang pindahin. Bener kata Erlan, kalau pakai Mini Cooper nggak muat. Kan, Loli sama Bang Galan ikut."

"Ya udah, aku bantuin pindah juga," balas Lavina dengan senyum lebar, lalu menarik lengan Arsenio dengan semangat.

Sementara itu, Lolita hanya mengembuskan napas. Meski enggan memindahkan barang yang sudah berada di mobil Arsen ke mobil Erlan, dia tak punya pilihan. Coba tadi dia memilih membawa mobil sendiri, atau memasukkan barang-barangnya ke mobil lain. Namun, sudah terlambat. Niat hati menghindari sang Mantan, kini dia malah duduk semobil, bahkan bersebelahan.

Erlan pun mengendarai mobil dengan hati berdebar dan canggung. Tak ada obrolan antara dia dan Lolita, hanya Lavina yang terus berbicara sepanjang jalan meramaikan suasana. Arsen jelas hanya sesekali menanggapi ucapan Lavina. Sedangkan, Galan memilih tidur karena baru saja pulang tugas jaga.

Mengetahui isi hati cewek itu sungguh sulit. Erlan menoleh sekilas, memperhatikan Lolita yang sibuk memainkan ponselnya. Ingin sekali dia mengatakan bahwa memainkan ponsel saat mobil melaju akan membuat Lolita pusing. Namun, itu hanya jadi wacana tanpa bisa keluar dari bibirnya.

"Kalian, kok, dari tadi diem-dieman aja? Kalian lagi berantem, ya?" celetuk Lavina tiba-tiba.

"Nggak," jawab Erlan dan Lolita bersamaan. Hal itu justru membuat Lavina semakin curiga.

"Ah, kelihatan banget! Jangan marahan lama-lama. Nggak enak."

NEYBY

"Apaan sih, Lav? Gue nggak lagi marahan," ucap Lolita.

"Tapi, lagi ngambek. *Cie*, *cie*, ngambek," ledek Lavina.

"Nggak ngambek. Orang biasa aja. Emang lo, ngambekan. Untung aja Arsen tahan."

"Gue juga tahan kalau jadi Arsen. Daripada didiemin, lebih enak diambekin," ucap Erlan.

"Ya, sana cari pacar yang tukang ngambek," ucap Lolita.

"Aduh, gue tidur aja, deh. Lo temenin Erlan, biar dia nggak ngantuk. Jangan didiemin," ucap Lavina kepada Lolita, lalu cengar-cengir. Erlan melihat dengan jelas cengiran dan kedipan mata Lavina kepadanya.

Sekilas, Erlan melihat Lolita yang membuang muka, memilih menikmati pemandangan di luar dibanding melihat ke arahnya. Tak ada lagi gelak tawa yang biasanya keluar saat mereka bersama. Ini sungguh menyiksa. Seolah kejadian lalu hanya mimpi belaka yang terjadi sekejap, lantas saat bangun semua berbeda dan terlupakan. Lagu "Best Part" milik Daniel Caesar mengalun, seolah menyuarakan isi hati Erlan untuk Lolita. Betapa dia teramat menyayangi cewek yang kini pura-pura tidur itu. Bersama Lolita adalah waktu terbaiknya.

Butuh perjalanan panjang hingga mereka tiba di puncak meski ini bukan akhir pekan. Erlan menjadi pengemudi tetap walau Arsen sudah menawarkan untuk bergantian. Seluruh rombongan tiba nyaris bersamaan. Semua mulai menurunkan barang bawaan masing-masing, termasuk Lolita. Ketika Erlan menawarkan diri untuk membantu, mantan kekasihnya itu tak mau. Bahkan, dia menarik kopernya yang tengah dipegang Erlan.

NEVEBY

"Gue bisa bawa sendiri."

"Tapi berat, biar gue bawain."

"Nggak usah! Minggir, ah." Lolita mendorong Erlan.

"Loli kenapa?" tanya Galan sambil menepuk bahu Erlan.

Yang ditanya hanya menggeleng, lalu mengikuti Lolita masuk ke vila. Erlan teramat bingung, sikap Lolita benar-benar berubah begitu cepat. Apa salahnya?

“Lo ada masalah sama Erlan?” tanya Lavina ketika mereka merapikan baju di koper.

“Nggak.”

“Lo diem aja dari tadi, diemin Erlan. Kalian lagi marahan?”

“Nggak,” balas Lolita tanpa melihat balik Lavina.

Keputusannya untuk tetap ikut liburan ternyata salah. Dia pikir semua akan berjalan seperti biasa. Namun, ternyata dia tak bisa bersikap wajar, apalagi di hadapan Erlan. Hal itu pasti memicu Lavina untuk kepo.

“Idih, kayak lo bisa bohong sama gue aja. Nah, kan, sekarang ngerasain. Namanya jatuh cinta itu emang susah tahu buat pura-pura. Entah pura-pura bahagia atau pun pura-pura sedih.”

NEYBY

“Berisik lo.”

“Cerita nggak, lo kenapa?” Paksa Lavina seraya merebut kaus yang tengah dipegang Lolita.

“Gue nggak kenapa-kenapa, Lav. Udah, ah, gue keluar dulu. Nyari udara seger.”

“Udah malem, jangan pergi-pergi.”

“Gue cuma di depan. Nggak ke mana-mana, kok. Lo tidur aja duluan.”

Lolita beranjak ke luar rumah, duduk di kursi yang berada di teras. Dia mengeratkan kardigannya karena udara seolah menusuk tulang. Sebenarnya, dia termasuk cewek yang tidak tahan dingin. Dia lebih suka pantai dibanding pegunungan.

Seperti hatinya yang menyukai cowok hangat dibanding cowok dingin.

"Kok, sendirian di luar?"

"Bang Galan ngagetin aja, ih." Lolita mengusap dadanya berkali-kali.

"*Sorry*. Lagian kamu ngapain di sini sendirian, ngelamun. Di temenin setan, lho, nanti."

"Bang Galan setannya," balas Lolita seraya tertawa pelan, dan menular kepada Galan.

"Lagi mikirin apa?" Galan mengusap puncak kepala Lolita, lalu duduk di sebelah cewek yang baru saja putus cinta itu.

"Mikirin gimana caranya melewati hari tanpa bayangan."

"Maksudnya?" tanya Galan, keningnya berkerut.

"Bang Galan tahu, kan, daya ingat gue itu cukup baik, bahkan cenderung sangat baik. Jadi, beruntunglah mereka yang pelupa." Lolita mengambil dan mengembuskan napas panjang, mencoba melegakan dadanya yang sesak entah sejak kapan.

"Hal kecil aja gue nggak bisa lupa, apalagi hal yang begitu lama melekat di mata dan hati," lanjut Lolita.

Diam-diam Erlan mendengar di balik pintu. Seketika hatinya lara mengetahui alasan Lolita memutuskannya. Alasan yang tersirat dari ucapan Lolita. Mantan pacarnya masih belum bisa *move on* dari Galan. Kenapa? Kenapa hal ini harus terjadi padanya? Erlan merasa cinta tak adil. Setiap dia menaruh hatinya kepada seseorang, orang itu menaruh hatinya kepada yang lain.

Sekarang, bagaimana cara menyembuhkan hatinya? Hati yang telah hancur menjadi butiran debu. Erlan tersenyum miris,

NEXBY

melangkah menjauhi Lolita dan Galan. Tak ingin dia mengetahui lebih banyak lagi kenyataan. Cukup halusinasinya dihentikan agar dia bisa tersenyum, meski perasaannya tak bisa digambarkan dengan kata-kata lagi.

"Bang, Loli boleh nangis?"

Gelan menepuk pundaknya sebagai isyarat bahwa dia siap memberi sandaran.

Kamu yang selalu kurindu
Tapi dia yang selalu ada di matamu
Kamu yang selalu jadi arahku
Tapi dia yang selalu kamu tuju
Kamu segalanya buatku
Tapi dia segalanya di hatimu

NEYBY

Part 23

Takdir Terkadang Selucu Itu

Luka berfungsi untuk memperingatkan seseorang akan bahaya sehingga dia dapat mengambil langkah perlindungan. Seperti yang dilakukan Erlan pagi ini. Ketika semua sudah berkumpul di meja makan untuk memulai hari, dia memilih keluar lebih pagi dan menghindari sarapan bersama. Kepada Arsenio, dia meninggalkan pesan ada urusan di luar sebentar.

NEVBY

Erlan menuju kebun teh lebih dulu, menikmati udara pagi yang menyegarkan dan sangat mustahil didapatkan di Jakarta. Hamparan kebun teh yang hijau menyegarkan pandangannya. Dia menyusuri jalanan sembari mendengarkan musik dengan *earphone* terpasang di telinga. Namun, tiba-tiba langkahnya terhenti.

Takdir terkadang memang lucu, suka mempermainkan hati yang tengah belajar menjadi kuat. Ingin menghindari kenangan, eh malah justru dipertemukan. Mata keduanya melebar dan

mereka saling tatap. Erlan dengan jaket biru dan Lolita dengan jaket jingganya berdiri kaku berhadapan.

Sungguh situasi yang sangat ingin dihindari, tapi secepatnya harus dihadapi. Lolita-lah yang lebih dahulu membalik badan. Toh, Erlan melangkah lebar dan meraih tangan Lolita.

"Tunggu. Nggak usah menjauh. Gue tahu caranya mundur."

Lolita terus membelakanginya, sedangkan Erlan masih memegang pergelangan tangan cewek itu. Erlan menunduk, sejenak menutup mata, mencari kekuatan untuk berbicara lagi.

Udara dingin menambah pilu suasana untuk hatinya yang kelabu.

"Gue nggak akan maksa lo buat suka sama gue. Tapi, bisakah kita tetap berteman? Jangan anggap gue nggak ada." Erlan menelan ludahnya, membasahi tenggorokan yang tiba-tiba kering sehingga suaranya sulit sekali keluar.

MEYRY

"Loli, lo mau kan, tetap jadi temen gue? *Please*."

Lolita mengangguk pelan dan menarik tangannya tanpa membalikkan badan. Dia melangkah lebar, lalu berlari dengan isakan yang tak bisa dibendung lagi. Sungguh sakit rasanya saat harus melepaskan sementara hati menginginkan sebaliknya.

Dia hanya butuh diyakinkan. Dia hanya butuh lingkungan dan dorongan yang mampu membebaskannya dari bayangan masa lalu. Namun, lingkungan dan dorongan orang di sekitarnya tak bisa membantu. Jika hanya dia yang berjuang maka hanya akan ada penyakit hati yang terus menggerogoti. Membenci Lavina, padahal jelas-jelas bukan gadis itu yang salah, melainkan dirinya sendiri. Cemburu yang berlebihan, padahal bukan salah Erlan pernah menyukai Lavina.

Akan tetapi, setiap mengingat perjuangan Erlan untuk Lavina, ia merasa hatinya begitu sakit. Rasa ikhlas jadi tak semudah pengucapannya. Lolita berjongkok memeluk lututnya. Menangis cukup keras hingga sulit bernapas. Ini terlalu sakit. Dia pernah merasakan sakit, tapi tak sesakit ini.

"Loli, lo kenapa?" tanya Galan, yang kaget melihat Lolita berjongkok di pinggir jalan.

"Bang ...."

Serta-merta Lolita memeluk Galan saat mendengar suaranya di sampingnya. Dia menangis sesenggukan hingga tak bisa berkata-kata. Terus memeluk dan menangis tersedu di pundak Galan, membuat cowok itu bingung dan hanya bisa mengusap punggung Lolita berkali-kali.

NEYBY

"Udah, udah jangan nangis terus, nanti suaranya hilang. Cerita sama Abang, sebenarnya kenapa? Kamu kenapa sendirian di sini?"

"Bang, Loli sayang sama Erlan," ucap Lolita setelah tangisnya reda, menyisakan mata dan hidung yang memerah.

"Iya, Abang tahu."

"Tapi, Erlan sayangnya sama Lavina."

"Kata siapa? Orang dia sayangnya sama lo."

"Nggak mungkin, Bang. Loli pasti cuma jadi pelampiasan doang. Loli tahu banget gimana selama tiga tahun Erlan sayang sama Lavina. Gue nggak bisa ngelupain tatapan Erlan buat Lavina. Nggak bisa ngelupain betapa Erlan selalu ada buat Lavina. Waktu itu juga, waktu pulang pengumuman kelulusan, Loli sakit, Bang."

Galan terus mengusap punggung Lolita, mencoba menenangkan meski itu tak akan banyak mengurangi kesedihannya. Lolita adalah cewek pertama yang membuatnya tertarik dengan lawan jenis, sekaligus cewek yang membuatnya harus menjaga hati. Sebab, saat itu Lolita masih cewek SMP yang baru beranjak remaja. Kemudian, sejuta alasan lain membuatnya harus lebih kuat meyakinkan diri bahwa cintanya tak tepat waktu. Dia harus membunuh perasaannya sebelum berkembang.

"Bang, jangan bilang Lavina, ya?" Lolita melepas pelukannya dan menengadah, menatap nanar Galan yang salah tingkah.

"I-iya. Jangan nangis lagi." Galan mengusap pipi Lolita yang basah tanpa berani menatap mata Lolita yang berwarna cokelat.

"Tahu nggak, Bang. Gue bodoh banget. Gue pikir gue bakal bahagia, ternyata gue cuma halusinasi. Gue cuma yang kedua. Dan, itu rasanya sakit ... banget. Tapi, nggak apa-apa, kejadian itu bikin Loli sadar. Gue nggak bisa gantiin Lavina di hatinya Erlan. Gue cuma bayangan."

NEYBY

"Maksud lo?" tanya Galan, yang kini duduk bersebelahan dengan Lolita di pinggir jalan.

Pada hari pengumuman kelulusan, di sekolah, tanpa sengaja Lolita mendorong Lavina di tangga karena teramat antusias mendekati sahabatnya itu sehingga tersandung kaki sendiri. Lavina terhuyung dan menabrak Erlan, yang berada tepat di depannya. Dan Erlan, yang cekatan, langsung memegang kedua bahu Lavina.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Erlan kepada Lavina dengan raut wajah khawatir yang sangat kentara.

"Sorry, nggak sengaja. Tadinya gue mau meluk lo, tapi malah kesandung kaki sendiri. Lo nggak apa-apa, kan, Lav?"

"Gue nggak apa-apa, kok. Cuma kaget, soalnya gue juga lagi main handphone," *balas Lavina, lalu cengar-cengir dan segera menggapit tangan Lolita.*

"Lo hati-hati, dong. Kalau Lavina kenapa-kenapa gimana? Bahaya, jangan lari-lari di tangga," ucap Erlan dengan tatapan serius.

"Sorry."

Mengingat itu membuat Lolita tersenyum miris. Betapa bodohnya dia selama ini. Terbuai halusinasinya sendiri. Betapa hancurnya hatinya saat ini.

Aku rentangkan tangan lebar-lebar
Kamu justru bertahan di pintu hatinya
Aku tersenyum mengharapkanmu
Tapi tatapanmu hanya untuknya

NEYRY

"Gue rasa itu cuma refleks Erlan aja. Jangan diambil hati," ucap Galan.

"Sesuatu yang refleks biasanya justru yang dari hati," gumam Lolita dengan pandangan nanar menatap kebun teh. Sesekali dia mengusap pipi dan sudut matanya. Air matanya kembali mengalir tanpa permisi. Dia merasa sakit hati amat dalam. Seolah diajak terbang untuk bermimpi, lalu kenyataan membuatnya harus jatuh. Ternyata semua palsu belaka.

"Kalian hanya perlu bicara. Lo nggak takut justru Kian yang bakal gantiin posisi lo? Gue dengar dari Lavina kalau Kian itu tinggal bareng Erlan."

"Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi, Bang. Gue tahu diri, karena itu gue berhenti. Kalau semakin gue paksa, yang ada sakit hatinya semakin menjadi." Lolita mengambil napas panjang dan mengembuskan perlahan. Menghirup udara dingin pelan-pelan sehingga rongga dadanya ikut merasakan sensasi lega.

"Seperti keyakinan gue, nanti di kampus pasti gue bisa nemuin orang yang sayang sepenuhnya sama gue. Ya, kan, Bang?" Lolita menoleh, memamerkan senyuman lebar. Galan membalas dengan senyuman yang tak kalah lebar. Tangannya terulur mengusap poni Lolita yang berantakan.

"Janji ya, Bang, jangan cerita sama siapa-siapa, apalagi Lavina. Gue nggak mau dia merasa bersalah, padahal di sini gue yang salah. Gue sayang sama Lavina kayak gue sayang sama Bang Abram."

NEYBY

"Iya. Yang suka cerita, kan, lo sendiri."

"Ya gimana, dong, Lavina itu temen curhat utama gue. Nggak ada yang dia nggak tahu dari gue. Lama-lama dia pasti tahu juga. Tapi, sekarang, gue nggak mau dia tahu."

"Ya udah, balik, yuk! Lo belum sarapan, kan?"

"Bentar, Bang. Mata gue bengkak, nanti Lavina pasti tanya-tanya."

"Bilang aja lo habis jatuh, terus nangis."

"Idih, sejak kapan gue jatuh nangis. Gue, kan, nggak gampang nangis. Lagian, gue juga nggak ada luka."

"Gue gendong, ayo!"

"Kok, gendong?"

“Pura-puranya lo terkilir. Alasan tepat, kan, buat lo nangis karena jatuh sampai nggak bisa jalan?”

Lolita berpikir sejenak dan memang itu alasan yang tampak tepat. Walaupun jika hal itu benar terjadi, belum tentu dia menangis. Bisa dihitung jari berapa kali dia menangis setelah dia dewasa. Ya, dia bukan tipe cewek yang gampang menangis atau sensitif.

“Gendongnya nanti aja, Bang, kalau udah deket vila. Kalau dari sekarang, kejauhan. Gue berat.”

“Abang juga nggak mau gendong dari sini,” balas Galan, lalu berdiri menepuk bokongnya yang kotor karena duduk di jalanan. “Bisa berdiri, nggak?” Galan mengulurkan tangan.

“Makasih ya, Bang. Padahal, sama Bang Abram aja gue nggak pernah curhat. Malu.”

“Gue, kan, juga abang lo.” Sekali lagi Galan mengusap poni Lolita.

NEYBY

Part 24

Cincin Hitam Pertama

Sekuat apa pun berusaha, nyatanya hancur juga. Semua panik melihat Lolita yang berada di gendongan Galan. Erlan hanya berdiri di belakang kerumunan dengan ekspresi dipaksakan. Ingin mendekat, tapi dia merasa itu salah. Ingin pergi, tapi hanya akan menjauhkan jarak.

NEYBY

Bukan hubungan canggung seperti ini yang diinginkan Erlan saat akhirnya mereka terpaksa berpisah. Dia tak bisa benar-benar jauh dari cewek penyuka sepatu Converse itu. Erlan mengamati dari jauh wajah Lolita yang sembap. Sebegitu sakitnyakah sampai seorang Lolita menangis? Ingin sekali Erlan memeluk tubuh mungil itu dan meyakinkan bahwa dia akan menjaga Lolita sebisa mungkin. Namun, tak mungkin.

"Lan, malah bengong. Itu Lolita baru jatuh, nggak bisa jalan," ucap Bani setengah mendorong Erlan.

"Udah ada Bang Galan. Dia lebih ngerti. Gue bukan dokter."

"Tapi, kan, lo pacarnya. Dokter, mah, kalah sama pacar."

Bani mendorong lebih keras hingga Erlan terhuyung, menubruk kerumunan, dan hampir menabrak Lolita yang tengah duduk. Mata mereka bertemu. Erlan langsung berdiri tegak memasang wajah datar.

"Gue ambil Counterpain dulu," ucap Galan, menepuk bahu Erlan.

"Lo beneran nggak apa-apa, kan? Duh, ada-ada aja. Lo ke mana, sih, tadi? Gue khawatir tahu," cerocos Lavina.

"Gue nggak apa-apa, Lav."

"Beneran?" Kali ini suara Erlan yang terdengar. Lolita mendongak, lalu mengangguk pelan.

"Mananya yang sakit?" Erlan kini berjongkok di depan Lolita, membuat Lavina sedikit menyingkir.

"Gue nggak apa-apa, kok."

"Nggak apa-apa, tapi nggak bisa jalan? Masih sakit, nggak?" Erlan memegang pelan pergelangan kaki Lolita.

"Gue nggak apa-apa, *ish*. Nggak usah pegang-pegang."

"Pacar khawatir masih aja lo galakin," celetuk Bani dan diiyakan yang lain, termasuk Lavina.

"Mau gue gendong ke kamar?" tawar Erlan.

"Nggak usah. Gue bisa jalan sendiri."

"Bantuin gendong, deh, Lan. Capek gue gendong dia," ucap Galan, yang sudah kembali dengan membawa Counterpain. "Nih, lo olesin sekalian."

"Nggak mau, Bang. Digendong Abang aja."

"Capek gue. Lo berat. Gue mau sarapan, laper belum makan."

NEYBY

"*Ish* ... Bang Galan!" Lolita sudah memasang wajah kesal. Dia tak mau Erlan mendengar detak jantungnya yang keras saat menggendong dirinya.

"Ayo, naik." Erlan memberikan punggung lebarnya.

"Udah, nggak usah malu-malu mau, apalagi gengsi," celetuk Lavina, dan jadi bahan gelak tawa yang lain.

Meski ragu, akhirnya Lolita naik ke punggung Erlan. Berharap detak jantungnya kembali normal. Namun ternyata, saat tangannya melingkar di leher Erlan, detak jantung Lolita semakin tak terkendali. Aroma sampo dari rambut pendek Erlan bahkan terasa memabukkan. Lolita pasrah andai Erlan mengetahuinya.

Sesampai di kamar, Erlan telaten mengoleskan salep dengan jari telunjuk yang dilingkari cincin hitam ke pergelangan kaki Lolita yang sebenarnya baik-baik saja. Lolita mengamati cincin itu cukup lama. Dia penasaran karena biasanya Erlan hanya menggunakan gelang, bukan cincin.

NEVEBY

Takut ketahuan berbohong, Lolita berusaha mengambil salep di tangan Erlan. "Gue bisa sendiri."

"Gue, kan, udah sering nyuruh lo hati-hati. Waktu itu di tangga sekolah, terus ini tadi jatuh di mana? Kalau udah begini, sakitnya nggak bisa dipindahin ke orang lain."

"Siapa juga yang mau mindahin?"

"Gue."

"Apaan, sih? Sini salepnya."

"Mana lagi yang sakit? Gue aja yang olesin," ucap Erlan.

"Udah nggak ada. Gue mau tidur. Sana lo keluar."

"Udah sarapan belum?" tanya Erlan penuh perhatian.

"Bukan urusan lo."

Lolita membuang muka. Tak ingin mendengar Erlan berbicara lebih banyak. Sebab, hanya akan menimbulkan halusinasi baru. Bagaimanapun, Erlan tetap di hatinya, meski dia tak ada di benak cowok bermata sipit itu.

"Urusan gue, karena gue temen lo. Dan, lo udah janji nggak akan nganggep gue nggak ada."

"Iya, gue temen lo. Temen lo," ulang Lolita semakin lirih di akhir kalimat.

Lolita tak menatap Erlan lagi. Melihat wajah yang tak pernah absen memenuhi pikirannya itu hanya akan menambah sakit hati. Erlan sering kali menyapa dalam mimpi, tapi dirinya tak pernah ada di mimpi Erlan. Matanya mulai memanas, tapi Lolita menguatkan hati. Menyakinkan diri bahwa semua akan berlalu seiring berjalannya waktu.

NEXBY

"Ini gue bawain sarapan. Makan dulu, ya." Erlan kembali dengan nampan berisi makanan.

"Gue nggak laper."

"Tapi, gue laper. Temenin gue makan, ya? Katanya, lo temen gue."

Air mata Lolita meluncur tanpa komando. Buru-buru Lolita membuang muka dan mengusapnya.

"Hei, sakit banget? Kok, nangis?"

Erlan menundukkan kepala, melihat wajah Lolita dari dekat. Bagaimana bisa dia menahan diri untuk tak memeluknya jika melihat mata Lolita yang memerah? Erlan mengepalkan tangan

sekuat tenaga. Tapi, dia tak bisa menahan diri lagi sehingga tangannya terulur mengusap sudut mata Lolita.

Meski sakit karena diabaikan setelah merasakan kenyamanan, Erlan tak bisa begitu saja membenci Lolita. Dia justru semakin sayang dan tak bisa berdiam diri melihat Lolita kesakitan seperti sekarang.

"Sakit banget kakinya? Apa kita ke rumah sakit aja?"

"Gue nggak apa-apa."

"Jangan selalu bilang nggak apa-apa kalau sebenarnya sakit. Gue nggak suka lihat lo sakit."

"Ya udah, nggak usah dilihat."

Ingin sekali Erlan berteriak menjawab bahwa dia sayang Lolita, dan karena itu dia tak suka melihat Lolita kesakitan. Namun, hal itu hanya jadi keinginan tanpa terwujud nyata. Dia tak ingin membuat hubungan mereka semakin berantakan.

"Ayo, makan. Mau gue suapin?"

"Gue bisa makan sendiri. Sana lo keluar."

"Lan, ponsel lo bunyi terus, nih. Kian telepon," seru Lavina dari luar.

"Oh, ya. Makasih. Tolong temenin Loli makan bentar, ya?" Erlan keluar untuk menerima panggilan telepon dari Kian.

"Kian itu yang cewek pernah lo ceritain, kan? Yang tinggal serumah sama Erlan, kan? Yang cinta monyetnya Erlan, kan?" tanya Lavina setengah berbisik begitu yakin Erlan sudah pergi.

"Nggak tahu."

"*Cie*, yang cemburu, *cie*. Makanya jangan jutek-jutek sama pacar. Entar diambil Kian, lho."

"Kayak lo mau ninggalin Arsen aja."

"Ya, nggaklah. Kan, gue sayang Arsen."

"Kalau sayang, dia juga nggak akan ninggalin gue."

"Iya, sih. Tapi, harus khawatir juga. Secara, Kian itu serumah, kan, sama Erlan. Sekarang zamannya tikungan tajam. Yang disayang kalah dengan yang selalu ada."

Dan, kalah dengan masa lalu, sambung Lolita dalam hati.

Walaupun dia tahu Lavina sama sekali tak memiliki perasaan untuk Erlan, entah mengapa tetap ada rasa cemburu. Penyakit hati yang tak seharusnya ada.

"Lo tahu nggak, Lol ...?"

"Nggaklah."

"*Ish* ... Gue belum kelar ngomong."

"Ya udah, apa?"

"Gue pengin ketawa lihat Erlan bisa sealay itu. Masa *background handphone*-nya foto lo. Hahaha ...."

NEYBY

Seharusnya mereka jalan-jalan di kebun teh. Namun, gara-gara kebohongannya, Lolita berakhir di vila bersama Erlan. Duduk di depan televisi yang sebenarnya menyuguhkan tontonan menarik, tapi tidak bagi Lolita. Dia sibuk mengatur detak jantungnya yang tak biasa hanya karena duduk bersebelahan dengan Erlan. Padahal, cowok dengan senyum semanis lolipop itu tengah duduk santai, sibuk mengutak-atik ponsel di tangan.

Tanpa sadar, bibir Lolita mengerucut. Dia kesal saat melirik Erlan. Sebab, yang dilirik senyum-senyum sendiri menatap layar. Kali ini bukan cemburu dengan masa lalu, tapi takut apa yang dikatakan Lavina sungguh terjadi.

"Cuma di-*chat* Kian aja senyum-senyum."

"Lo ngintip?" Erlan mengulum senyum.

"Siapa juga yang ngintip?"

"Kok, lo tahu?"

"Jadi, beneran lo lagi *chat* sama Kian?"

"Kalau iya, kenapa? Kan, gue *single*. Baru aja diputusin tiba-tiba sama mantan tersayang. Nasib asmara gue buruk, ya?" balas Erlan, lalu terkekeh pelan. Tangannya terulur mengusap kepala Lolita.

"Masih sakit kaki lo?"

HEYBY

Lolita menggeleng, mengeratkan pelukan pada bantal sofa. Dari semua yang pernah dirasakannya, kenapa dia harus jatuh cinta kepada Erlan? Cowok dengan masa lalu yang melekat kuat di ingatannya. Cowok yang nggak bisa *move on* dari masa lalu. Soal masalah dengan Lavina saja dia belum bisa membiasakan perasaannya. Eh, sekarang, ditambah kehadiran Kian. Lolita mengembuskan napas berat.

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa. Lo ngapain, sih, nggak ikut main sama yang lain?"

"Lihat kebun teh kapan-kapan juga bisa. Duduk bareng lo gini, kan, belum tentu bisa lagi."

"Lo mau makan sesuatu? Atau, mau apa gitu? Atau, lo bosen di dalam rumah?" sambung Erlan karena suasana mendadak hening.

Gue pengin lo pergi, jawab Lolita dalam hati.

Antara ingin bertahan, tapi tak seharusnya, dan ingin marah pada waktu, tapi tak bisa, Lolita kembali mengembuskan napas berat sembari melirik Erlan.

"Lo bisa, nggak, naruh *handphone* lo?" seru Lolita semakin kesal karena lagi-lagi Erlan tersenyum melihat layar ponsel.

"*Sorry*. Mama nge-WhatsApp."

"Mama apa Kian?"

"Mama, beneran. Nih, baca. Dari tadi, tuh, gue *chat* sama Mama, bukan Kian." Erlan memperlihatkan percakapannya dengan sang Mama.

Refleks Lolita tersipu, bukan tertawa seperti Erlan.

NEYBY

Mama

Jadi, kamu cuma di vila, nggak jalan-jalan?

Nggak, Ma, nemenin Loli.

Nemenin, tapi jangan macem-macem.

Siap, Ma!

Kalau bosen, main ular tangga aja. Jangan mainin anak orang.

Erlan cowok, Ma. Bukan cewek yang mainin barbie.

NEYBY

Part 25

Apa Kabar, Mantan?

Berjuang untuk masuk universitas negeri sudah. Berjuang demi asmara sudah. Namun, kenapa hasilnya berbeda, padahal sama-sama berjuang. Pengumuman penerimaan mahasiswa baru sudah keluar. Erlan merasa bahagia karena akhirnya bisa kuliah di kampus yang diimpikan. Namun, kisah asmaranya masih sama, dia masih berstatus jomlo.

NEYBY

Sejak kepulangan dari vila, Erlan tak pernah lagi bertemu Lolita. Mantan pacarnya itu benar-benar memutus komunikasi. Bertanya kepada Lavina pun terasa sia-sia, mereka sahabat yang sangat solid. Erlan memilih pasrah, berharap Lolita lebih bahagia tanpanya. Walaupun, dalam hati, dia masih berharap Lolita bisa bahagia hanya dengannya.

Dia hanya melihat kabar Lolita dari Instagram. Itu juga tak banyak membantu karena sejak terakhir mereka bertemu, Lolita lantas vakum dari media sosial. Seperti hatinya yang vakum

dengan segala hal menyangkut asmara. Berusaha menerima kenyataan secara perlahan. Erlan juga memilih melewati masa penantian menjadi mahasiswa baru setelah pengumuman SBMPTN di Sidney lagi, tempat kakaknya tinggal. Jadi, hubungannya dengan Lolita benar-benar berakhir.

Erlan mengembuskan napas lega ketika kelas telah usai. Hari ini jadwalnya padat, kuliah dari pagi hingga sore. Ini minggu kedua dia mengikuti perkuliahan di semester awal dia menjadi mahasiswa baru. Ponsel di sakunya bergetar saat dia keluar dari kelas. Nama Kian muncul di layar.

"Halo," sapa Erlan.

"Halo. Lo udah selesai?"

"Kenapa?"

"Lo nggak lupa jemput gue, kan? Gue mau ke rumah lo."

"Hm ...."

HEYBY

"Gue tunggu di kampus, ya. Atau, gue yang nyamperin ke situ?"

"Lo duluan aja. Gue masih ada urusan."

"Gue tungguin lo aja."

"Gue lama."

"Erlan. Lo kenapa, sih? Selalu aja alesan buat ngindarin gue."

"Gue bukan ngindarin, tapi emang ada urusan. Udahan, ya. Gue udah ditunggu Joan, nih."

Erlan menutup sambungan sepihak, tangannya melambai kepada Joan yang sudah menunggu di mobil. Mereka berencana kumpul untuk membahas acara di akhir pekan. Sejak putus dan tak lagi berhubungan dengan Lolita, Erlan lebih sering

menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Termasuk untuk menghabiskan akhir pekan.

"Lan, lo tahu, nggak?" tanya Joan ketika mereka mulai keluar dari area kampus.

"Apaan?"

"Gue lihat mantan lo kemarin."

"Hm ...."

"Lo nggak nanya apa gitu?"

"Nggak," jawab Erlan cepat, meski dalam hati penasaran.

"Padahal, gue mau bilang mantan lo aja udah bahagia sama yang lain, masa lo gini-gini aja. Jomlo akut."

Seketika Erlan menoleh dan melihat Joan yang tertawa. Erlan mengumpat keras. Joan pun semakin tertawa keras.

"Kapan lo *move on*?" seru Joan.

"Lo pikir *move on* gampang?"

"Gampang-gampang aja."

"Sial, salah nanya gue. Lo, kan, *playboy* kelas kakap."

"Eh, tapi beneran lo lihat Loli?" sambung Erlan.

"*Jiyah*, akhirnya nggak kuat iman buat nanya," ucap Joan diakhiri tawa keras.

"Jadi, ketemu beneran, nggak? Sial lo!"

"Sabar, Bro. Iya, gue ketemu."

"Dia sama cowok?"

"Yap."

"Kayak apa orangnya? Lo ngomong jangan setengah-setengah kenapa."

"Gimana nggak setengah-setengah kalau lo nyerobot omongan gue mulu."

NEARBY

Erlan mengambil napas panjang, menekan rasa penasarannya. Dia mencoba duduk santai, menunggu Joan melanjutkan cerita.

"Jadi, gue kemarin ketemu Loli di McD. Dia sama cowok, kayaknya abangnya Lavina. Gue lihat Lavina sama pacarnya juga soalnya."

Mendengar itu, Erlan tak tahu harus berkomentar apa. Seolah rasa penasarannya melebur seketika. Sekali lagi dia merasakan hatinya patah, padahal waktu sudah berlalu cukup lama, hampir setengah tahun. Ini proses *move on* terlama yang dia alami.

"Tapi, lo tenang aja. Gue punya info yang pasti lo suka." Tangan kanan Joan menepuk bahu Erlan, menyemangati.

"Lolita masih jomlo."

"Itu gue juga tahu," balas Erlan. "Tapi, hati dia milik siapa, itu yang gue nggak tahu."

NEXBY

"Kalau penasaran, datengin lah. Gue udah bilang berkali-kali, *move on* lo nggak akan berjalan lancar kalau hati lo masih penasaran."

"Sebenernya, gue bukan menyerah. Gue cuma mau kasih waktu aja."

"Kasih waktu lo kurang lama. Nggak sekalian sampai tahun depan? Atau, nunggu lulus kuliah?"

Ya, memang Erlan tak sepenuhnya menyerah, apalagi dia pernah berjanji pada dirinya sendiri bahwa akan berjuang lebih keras jika jatuh cinta lagi. Dia hanya ingin memberi waktu untuk dirinya dan Lolita. Gadis itu berbeda. Erlan sangat tahu

bagaimana mantan pacarnya itu. Keras kepala dan berprinsip kuat. Memaksa bagaimanapun rasanya akan berakhir sia-sia. Dia berharap setelah waktu berlalu, dan jika akhirnya mereka dipertemukan lagi, masing-masing sudah lebih dewasa lagi.

Sesampai di rumah, Erlan melihat mobil Kian. Dia mengembuskan napas berat. Bukan Erlan tak menyukai Kian, tapi dia benar-benar tak ingin membuka hati untuk cewek itu. Hatinya hanya untuk Lolita, dan dia belum bisa *move on* dengan mudah seperti saat melupakan Lavina. Meski rasa cinta kepada Lolita datang teramat cepat, tapi ternyata sulit untuk dihilangkan. Sementara itu, Kian terang-terangan sudah mengatakan akan berjuang untuknya.

NEYBY

Melihat Kian, seolah Erlan sedang becermin. Dia tak ingin menyakiti hati orang lain terlalu lama. Dia tahu apa yang dirasakan Kian. Sama seperti dirinya yang berjuang sendirian. Akhirnya, Erlan jadi merasa serbasalah.

Baru saja dia masuk ke rumah, Kian sudah menyambut dengan senyum lebar. Tangan Kian mengibaskan selembar undangan.

"Jangan bete dulu lihat gue. Gue punya sesuatu yang bakal bikin lo seneng." Kian menyerahkan tiket berwarna hitam keemasan.

"Tiket apaan?" Erlan membalik dan membacanya.

"Ada acara musik di kampus mantan lo," seru Kian dengan menekankan kata mantan.

"Terus?"

"Gue udah beliin lo tiket. Kurang baik apa coba gue?"

"Buat apa?"

"Pokoknya, lo harus dateng! Titik, nggak pakai koma."

"Ogah."

"Lo dateng sendiri, nggak sama gue. Tenang aja." Kian mengembuskan napas berat. "Capek nungguin lo *move on*. Gue aja, deh, yang ambil langkah. Memaksakan hati nggak akan membawa kebahagiaan. Yang ada, lo justru jaga jarak sama gue."

"Gue juga nggak mau maksain Loli."

"Gue kasih lo tiket bukan buat maksain hati mantan lo. Gue nggak sebaik itu. Gue cuma mau kasih lo kesempatan buat mastiin hati lo milik siapa. Kalau lo udah yakin, pasti lo nggak akan diam di tempat kayak sekarang."

NEYRY

"Emang lo yakin Loli juga dateng ke acara ini?"

"Kalau nggak dateng, berarti nggak jodoh. Namanya aja usaha, Erlan ...." Kian gemas bukan main. Erlan berubah menjadi cowok yang nggak punya semangat sama sekali, berbeda dengan saat awal-awal punya pacar. Saat itu, Erlan terlihat semangat dan penuh senyuman.

"Thanks."

"Itu buat permintaan maaf gue."

Erlan memicingkan mata. "Maksud lo?"

"Maaf, gue baru sadar diri sekarang. Coba kalau gue sadar dari lama dan ngedukung lo, pasti lo udah balikan lama. Ya udah, gue pulang. *Fighting!*"

Erlan terdiam di tempat. Heran dengan perubahan Kian yang tiba-tiba. Kemarin Kian masih mengajaknya jalan agar bisa melupakan Lolita. Namun, hari ini Kian memberinya tiket agar dapat bertemu Lolita.

NEYBY

Part 26

Awkward Moment

Dalam hidup, orang memang terlahir untuk berharap. Ingin mengelak bagaimanapun tetap saja rasa berharap itu ada. Dan, harapan akan memengaruhi perasaan kecewa.

Wajah muram Erlan terlihat jelas. Harapannya untuk bertemu Lolita kandas. Dia sudah tahu kesempatan bertemu Lolita di acara seperti itu, tanpa membuat janji, pastilah kecil. Namun, dia mengharapkan keajaiban untuk meyakinkan diri sekali lagi bahwa Lolita memang jodohnya.

Untung saja dia datang bersama Joan, jadi tak terlihat begitu menyedihkan. Berwajah muram di tengah keramaian. Dengan rasa kecewa yang teramat nyata.

"Gue bilang juga apa. Mau ketemu zaman sekarang, tuh, janjian. Lo pikir zaman emak-babeh kita, mau ketemuan tinggal dateng aja ke tontonan layar tancep, ketemu dah sama gebetan," seru Joan.

NEXBY

"Berisik lo!"

"Terus gimana, nih? Mau tetep nonton, masih mau muter nyariin, atau pulang? Kaki gue masih kuat, nih. Demi bikin lo bahagia."

"Nonton aja. Gantian gue pengin bahagiain lo," jawab Erlan dengan senyum dipaksakan.

"Semoga niat baik ini bisa bikin lo ketemu ama jodoh lo," ucap Joan cukup keras di telinga Erlan diiringi gelak tawa.

Meski awalnya tak begitu tertarik, lama-kelamaan Erlan mulai menikmati acaranya. Kepalanya mulai bergoyang mengikuti iringan musik Yovie & Nuno. Setiap lagu yang dinyanyikan seolah menyindirnya, tapi bikin ketagihan.

Erlan menyipitkan mata, mempertajam penglihatannya. Dia seperti melihat Lolita dengan topi jingga kesukaannya. Namun, kecewa kembali melanda, karena ternyata bukan.

NEYRY

"Sorry," ucap Joan, yang tangannya tak sengaja mengenai seseorang di sampingnya. "Lolita?" sambung Joan. Dia membelalak saat melihat cewek di sampingnya adalah mantan pacar sahabatnya.

"Ya? Lo siapa?"

"Gue bareng Erlan," ucap Joan tanpa menjawab pertanyaan Lolita. Dia pun menunjuk Erlan, yang berada di samping kirinya. Sedangkan, Erlan mematung saja karena akhirnya bisa bertemu Lolita.

"Oh, hai, Lan," sapa Lolita kaku, tak kalah kaget dengan Erlan.

Tak ada reaksi sehingga Joan menyenggol Erlan. "Malah bengong, heh!"

"Hai." Hanya kata itu yang mampu keluar dari bibir cowok yang telah lama jomlo tersebut.

"Lo sama siapa?" tanya Joan, seolah menjadi juru bicara Erlan. "Oh, ya, gue Joan, temen Erlan."

"Oh, jadi lo yang namanya Joan. Gue sama temen-temen gue. Lavina juga ada, lho."

"Erlan nggak nyari Lavina, nyarinya lo."

"Bisa aja lo. Bentar, gue panggilin Lavina," balas Lolita, lalu menjauh.

"Eh, bocah, tadi nyari-nyari! Giliran ada orangnya, diem kayak patung," ucap Joan geregetan sambil memukul keras lengan Erlan.

Bukan marah, Erlan justru tersenyum lebar kepada Joan dan memeluknya tiba-tiba.

NEYBY

"Woi, gila lo!" Joan langsung menepis pelukan Erlan. "Gue nggak mau hilang pasaran, gue doyan cewek."

"Gue yakin Lolita itu jodoh gue!"

"Nikahin aja sekarang, biar jadi jodoh lo cepet-cepet."

"Siapa yang mau nikah?" Suara lantang Lavina terdengar jelas. Cewek dengan rambut tergerai dan baju merah jambu itu tersenyum lebar mendekat.

"Hai, gimana kabar? Masih galau lo?" Ledek Lavina kepada Erlan.

"Gue baik, seperti yang lo lihat."

"Lo nggak bareng Arsen?" sambung Erlan karena hanya mendapati Lavina sendirian.

Melihat ekspresi Lavina, Erlan tahu pasti ada sesuatu di antara Lavina dan Arsenio. Ekspresi yang dulu sering dia lihat. Dia pun ingin meminta bantuan untuk mengubah suasana. Namun, saat matanya bertemu mata Lolita, justru bibirnya menjadi kelu.

Lagi-lagi dia terjerat sihir, Lolita yang membuat segalanya menjadi dingin dan kaku. Dia jadi sulit menggerakkan tubuh. Melihat mantan pacar yang tampak semakin cantik dan bahagia adalah sentilan untuk hatinya. Akankah Lolita bahagia seperti sekarang jika masih bersamanya?

"Gimana kalau kita duduk, biar ngobrolnya enak?" Joan memberi inisiatif untuk memecahkan *awkward moment* yang tiba-tiba menyergap. "Atau, kalian masih mau nonton di sini?"

"Keluar aja, deh. Kita duduk di stan makanan," seru Lavina.

Mereka akhirnya duduk di salah satu stan yang menjual *Thai tea*. Namun, Lavina dan Joan lantas sama berdiri dengan alasan ingin memutari stan untuk membeli makanan. Menyisakan Erlan dan Lolita yang duduk canggung berhadapan.

"Gimana kabar lo?" Erlan akhirnya mengeluarkan suara cukup panjang.

"Baik," balas Lolita singkat. Tangannya sibuk memainkan sedotan.

"Kuliah lo?" tanya Erlan lagi.

"Asyik."

"Oh ...."

Ada keheningan cukup lama hingga Lolita menyadari Lavina dan Joan tak kunjung kembali.

"Mereka kok lama, ya?"

NEVEDY

"Ah, iya. Mau cari mereka?"

"Boleh."

Keduanya berjalan beriringan di tengah keramaian malam penuh sinar lampu tenda-tenda yang menjajakan berbagai makanan. Mereka tak sadar ada pesan di ponsel masing-masing bahwa Joan dan Lavina telah pulang terlebih dahulu.

Erlan dan Lolita sibuk menata diri dan hati sehingga tak sempat melihat ponsel. Mereka hanya berjalan beriringan, sesekali melirik dan tak sengaja mata mereka bertemu, lalu kembali canggung.

"Lo mau itu, nggak?" tawar Erlan, menunjuk gula kapas yang dibentuk menjadi kepala beruang.

"Boleh."

"Ayo," ajak Erlan sembari menarik tangan Lolita tanpa menyadari perubahan raut wajah sang Mantan.

NEYBY

Senyum kaku jelas terlihat di wajah cewek berponi pagar itu saat menerima gula kapas dari tangan Erlan. Senyum yang berbanding terbalik dengan senyum Erlan yang sangat lebar. Seolah bahagianya sudah kembali.

"Enak, nggak?" tanya Erlan.

Lolita menjawab dengan menyodorkan gula kapas di tangannya yang sudah tak lagi berbentuk kepala beruang utuh.

"Manis," ucap Erlan setelah mencicipi. "Kayak kamu malam ini," sambungnya dengan suara teramat pelan hingga hanya dia yang bisa mendengar.

"Lo ke sini bareng Lavina?" tanya Erlan mencari topik pembicaraan yang diharapkan bisa berakhir dengan kesempatan untuk mengantar Lolita pulang.

"Iya, dianter Bang Galan."

"Pulangnya?"

"Bareng temen."

"Temen?"

"Ya, temen kampus."

"Gebetan lo?"

Belum sempat dijawab, ponsel Lolita berdering cukup keras. Erlan hanya bisa memandang punggung Lolita yang menjauh saat menerima telepon. Dia kembali bimbang, antara mengejar dan mundur teratur. Apalagi saat melihat seorang cowok mendekat dan senyum Lolita mengembang. Tak bisa dimungkiri bahwa rasa sakit itu nyata.

"Eh, *sorry*, gue duluan, ya," ucap Lolita.

"Oh, ya. Hati-hati."

"Sampai ketemu," ucap Lolita.

"Memang kita mau ketemu lagi?" tanya Erlan dengan mata penuh harapan.

"Kalau lo mau," jawab Lolita santai, lalu tersenyum tipis.

Erlan kehabisan kata-kata seketika. Bahkan, hingga Lolita pergi, dia masih terdiam di tempat. Inikah yang dinamakan lampu hijau dalam istilah asmara? Semacam kode bahwa hati mulai menemukan jalannya?

Jika ini pertanda
Maka mataku terbuka
Jika ini akhir
Maka aku menyerahkan pada takdir

NEVBY

Part 27

Tak Ada Kata Balikan untuk Mantan

Gerak cepat adalah kebiasaan Erlan, apalagi jika dia sudah merasa yakin. Semalaman dia tak bisa tidur, lalu pagi ini sudah berada di depan rumah Lolita. Mengenakan kemeja biru muda, celana jins, dan sepatu kets putih, Erlan penuh percaya diri mengetuk pintu rumah Lolita.

NEXBY

Tak butuh waktu lama, si Pemilik Rumah sudah membuka pintu dengan senyum manis. Senyum yang membuat pagi Erlan cerah ceria.

"Lho, kok ada lo di sini?" tanya Lolita kaget.

"Maksudnya? Lo mau pergi, ya?" tanya balik Erlan saat melihat penampilan Lolita. Gadis itu sudah memakai kaus berwarna jingga, dengan celana jins hitam serta tas selempang senada.

"Iya, gue mau pergi sama Lavina."

"Oh ...." Ada kelegaan luar biasa mendengar nama Lavina yang disebutkan, bukan Galan atau pun cowok lain.

"Kalian mau ke mana?"

"Ngemal. Lo, kok, ke sini nggak bilang dulu?"

"Emang lo mau jawab *chat* gue? Emang lo mau ngangkat telepon gue?"

"Sorry," balas Lolita, merasa bersalah.

Dia mengakui sudah begitu kejam terhadap Erlan. Namun, semua demi kebaikan bersama. Jika pun sekarang bertemu lagi, dia merasa sudah lebih dewasa. Jadi, pertemuan kembali kali ini bukan lagi antara anak kecil yang mementingkan ego masing-masing.

"*It's okay. Sorry* juga, gue ngungkit hal lalu. BTW, gue boleh ikut, nggak?"

"Boleh aja. Justru enak, gue nggak perlu nyopir."

"Lavina sama Arsen?"

"Nggak. Lavina jomlo lagi, kali. Dari kemarin sendiri terus, dan nggak bahas soal Arsen."

NETRY

"Oh ...."

"Kok, oh doang?"

"Terus gue mesti ngapain?" tanya balik Erlan.

"Kan, kesempatan buat lo."

"Kesempatan buat gue itu tergantung lo, bukan Lavina."

"Gue sayangnya sama lo, bukan Lavina," lanjut Erlan seraya menatap kedua mata Lolita.

"Lo apaan, sih?"

"Apaan gimana? Orang gue jujur."

"Terus, ngapain bilang sama gue?" tanya Lolita.

"Masa, gue sayang sama lo, tapi bilangnya ke Joan. Yang ada, gue dibilang sinting."

"Oh ...."

"Jadi, cuma oh, nih?"

Lolita mengangkat kedua bahunya. Bukan untuk jual mahal seperti dulu, tapi dia memang tak tahu harus bereaksi bagaimana. Haruskah dia girang? Sementara itu, mereka baru saja bertemu lagi setelah berbulan-bulan tak berkomunikasi. Rasa canggung pun masih terasa olehnya.

Beruntung panggilan Lavina mengalihkan obrolan yang begitu berat meski hanya berlangsung singkat. Lavina berjalan cepat mendekati mereka setelah memarkir mobilnya.

"Kok, lo ngajak main gue kalau lo mau kencan sama Erlan? Lo mau balas dendam, hm? Biar gue ngerasain gitu jadi obat nyamuk? *Ish* ... jahat!" Lavina menggembungkan pipinya.

"Nggak. Orang dia dateng nggak bilang dulu."

"Jadi, kalian balikan, nih?"

"Bujukin sahabat lo dong, Lav, biar mau balikan," ucap Erlan.

"Ih, Erlan. Apaan, sih?" seru Lolita dengan wajah tersipu, tanpa bisa ditutupi.

"Apa gue perlu bawa bunga, terus berlutut di depan lo?" tanya Erlan.

"Oh my God!" seru Lavina tak mampu menahan keterkejutannya. Sebab, Erlan benar-benar berlutut di depan Lolita seraya menunjukkan ponsel dengan *wallpaper* bunga mawar merah.

"Karena ini dadakan, gue cuma punya gambarnya. Kalau lo mau nerima gue lagi buat jadi pasangan lo, jadi teman perjalanan lo, gue akan kasih lebih dari ini. Jangankan bunga, hati gue juga buat lo sepenuhnya."

NEYBI

Jika Lavina terkejut mendengar itu, Lolita hampir lupa caranya bernapas. Hal ini terlalu mendadak, bagai kilatan petir. Bahkan, otak Lolita yang cerdas tak mampu mencerna dengan baik. Yang ada hanya refleks mata yang membelalak.

"Mau nggak kasih kesempatan gue untuk jadi pasangan yang baik buat lo? Kesempatan gue untuk ngebuktiin bahwa lo adalah satu-satunya," ucap Erlan lagi dengan bibir bergetar, karena sebenarnya denyut jantungnya tak lagi berdetak normal.

"Ini terlalu mendadak, Lan." Bibir tipis Lolita akhirnya mengeluarkan suara.

"Nggak ada yang mendadak kalau soal perasaan gue, Loli. *Please ....*"

Lolita menggigit bibir bawahnya, mata kecilnya sudah memerah sejak Erlan berlutut di depannya. Dia tak memungkiri perasaannya untuk Erlan masih sama meski waktu telah berlalu, meski dia telah berusaha untuk menghapus sosok romantis di hadapannya. Erlan masihlah sama, cowok dengan berjuta kejutan manis. Cowok yang pasti diidamkan banyak cewek, termasuk dirinya yang sebenarnya tak menyukai gombalan receh. Toh, perlakuan Erlan selalu dapat menghancurkan benteng pertahanannya.

NIEVEY

"Lo berdiri dulu, deh. Gue jadi nggak fokus." Lolita memaksa Erlan berdiri. Sungguh dia merasa tak nyaman dengan posisi Erlan, apalagi dilihat Lavina. Rasanya, dia begitu kejam karena membiarkan Erlan berlutut cukup lama.

"Sekarang udah fokus, belum?" Erlan menunduk menyejajarkan wajah hingga mata mereka bertemu.

"Ih, nggak gini juga. Ada Lavina tahu!" Lolita memalingkan wajahnya, malu.

"Lol, percaya deh, sama perasaan lo, jangan sama pikiran lo yang selalu nganggep Erlan suka orang lain. Lo berhak bahagia dengan orang yang tulus sayang sama lo." Kali ini Lavina yang berbicara. Dia sangat berharap sahabatnya bisa menjalin hubungan bersama cowok baik seperti Erlan. Dan, yang terpenting, Erlan sungguh-sungguh menyayangi sahabatnya itu.

"Apa lo bener-bener mau bunga asli?" tanya Erlan setelah menarik dagu Lolita agar mereka bertatapan.

"Bukan itu."

"Terus apa? Lo nolak gue?"

"Bukan, bukan," seru Lolita cepat. "Ih, maksudnya, tuh, jalani aja dulu gitu. Kita, kan, baru ketemu lagi." Lolita meralat lagi dengan cepat saat melihat bibir Erlan yang tersenyum.

"Oke, oke, jalani aja. Tapi, ada jaminan nggak, Bang Galan atau cowok kemarin nggak deketin lo?"

"Apaan, sih? Bang Galan udah punya cewek."

"Cowok kemarin?"

"Ih, kenapa jadi bahas temen gue, sih? Emangnya lo bisa jamin bakal tetep sayang gue kalau kita udah jadian? Kian apa kabar, tuh? Masih dia tinggal sama lo?"

"Kok, jadi Kian?"

"Astaga, kalian mau jadian aja ribet bener, sih. Udah, mulai detik ini, kalian gue resmiin jadi pasangan. Sah! Nggak pakai koma, langsung tanda seru," ucap Lolita yang gemas dengan dua sejoli di hadapannya. Kisah percintaan drama Korea kesukaannya saja tidak seribet ini.

MEYBY

"Kok, jadi lo yang nentuin." Lolita tak terima.

"Udah, deh, diinget-inget nih, tanggal berapa. Kelamaan! Lo, nih, kebanyakan mikir, tumben. Biasanya juga paling cepet tahu soal perasaan orang, kayak cenayang. Giliran perasaan sendiri aja nggak tahu," cerocos Lavina.

"Ya udah, ya udah, ih. Gue yang mau jadian, kenapa jadi gue yang diomelin, sih."

Melihat keduanya ribut, Erlan memilih diam memandangi setiap ekspresi Lolita yang telah lama tak dilihatnya. Bibirnya serta-merta melengkung ke atas. Meski belum ada jawaban pasti, dia yakin kali ini tak akan gagal mendapatkan jawaban atas pernyataan dan permintaannya. Dia hanya berharap kesempatan kedua ini akan berjalan jauh lebih baik dari kemarin. Menjadi titik baru untuk memulai hal yang sudah pernah dimulai.

NEYBY

Part 28

Mengembalikan Status

Setelah kejadian kemarin, hubungan mereka tidak lantas kembali terjalin manis. Masih ada status mengambang meskipun banyak pertemuan setelahnya.

NEYEY

Seperti hari ini, Erlan datang ke rumah Lolita. Semua terasa seperti mengulang waktu. Erlan menunggu Lolita yang tengah membuat *fortune cookie*, mengamati gadis pujaannya sibuk dengan peralatan dapur. Pemandangan yang semakin membuatnya tak bisa menjauh dan menghilangkan perasaannya.

"Selamat menikmati," ucap Lolita setelah mereka duduk bersama di meja makan.

"Cuma ada kita berdua?"

"Ada asisten rumah tangga dan sopir."

Erlan refleks terkekeh, mengingat semua terasa seperti dulu.

"Kenapa?"

"Apa perlu gue kasih lo balon dan permen lagi biar status kita berubah?" tanya Erlan *to the point*. Lolita langsung memalingkan wajah malu dengan ucapan lugas Erlan.

"Lo tahu, kan, perasaan gue?" ucap Erlan lagi karena Lolita hanya diam. Entah itu pengakuan untuk yang keberapa ratus kali.

Diamnya Lolita penuh makna. Senang, tapi juga ada keraguan. Lolita memberanikan diri menatap balik Erlan dan tersenyum tipis. Tangannya terulur menepuk punggung tangan Erlan. "Makan aja *fortune cookie*-nya," ucap Lolita.

"Loli, gue serius."

"Gue juga serius. Tapi, gue nggak mau pacaran."

"Lo lebih suka hubungan kita kayak gini?"

"Untuk saat ini, ya."

Tak ingin memaksa lagi, Erlan memilih menyerah saat ini. Namun, bukan untuk menyerah selamanya. Dia merebahkan punggung ke sofa sembari membuka *fortune cookie* yang baru saja Lolita buat.

NEYRY

Erlan mengubah posisi duduknya, jadi duduk tegak menghadap Lolita, menatap Lolita tepat di kedua mata cewek berponi kuda itu. "Apa ini kode?" Senyum Erlan mengembang membaca tulisan di dalam *fortune cookie* yang dia ambil.

"Maksudnya?" tanya Lolita, tak mengerti.

Erlan memperlihatkan tulisannya kepada Lolita.

You will be successful in love.

"Berarti kalau gue nembak lo harusnya gue nggak akan ditolak, kan?"

Lolita terlihat kaget dengan apa yang dia tulis sendiri, lalu tertawa pelan. Tak menyangka kalimat itu yang Erlan dapatkan. Dia memang menuliskan beberapa kalimat yang bernilai positif. Namun, dia tak berniat membuat kode untuk Erlan.

"Udahlah, ayo pergi. Jadi pergi, kan?"

"Lo belum jawab pertanyaan gue, Loli."

"Pergi sekarang atau gue nggak mau jawab selamanya."

"Ini nih, yang gue suka dari lo. Selalu bisa bikin gue nurut. Gue jadi tertantang kapan ya, bisa bikin lo nurut sama gue?"

"Oh, jadi lo ngajak balikan karena merasa tertantang, gitu?" Mata Lolita memelotot, lalu mengangkat tangannya seolah akan menjitak kepala Erlan.

"Enggak, enggak. Bercanda. Ayo, berangkat. Pasti lo bakal suka sama tempatnya."

"*Please*, deh. Kita pernah ke sana dulu. Lo nggak pikun, kan?"

NEYBY

Jakarta Aquarium, mereka kembali ke sana seolah ingin mengenang masa lalu. Bukan tanpa sebab Erlan mengajak Lolita ke sana. Dia sudah punya kejutan untuk Lolita. Kejutan yang pasti akan membuat Lolita senang dan terharu. Erlan sudah tak sabar untuk melakukan rencananya.

Setelah kembali melihat-lihat segala macam ikan di dalam aquarium raksasa dan melihat pertunjukan Pearl of the South Sea. Erlan meminta Lolita untuk tetap berdiri di depan aquarium raksasa.

"Tunggu dulu."

"Tapi, pertunjukannya udah kelar. Ayo pulang."

"Tunggu bentar." Erlan memegang kedua bahu Lolita dari belakang agar Lolita tetap berdiri menghadap aquarium.

Setelah pertunjukan selesai, seorang Putri Duyung membuka gulungan kertas. Lolita menutup matanya sesaat, lalu melirik sekitar pelan-pelan. Dan, benar soal ketakutannya, orang di sekitar sudah melihat ke arahnya karena Putri Duyung-nya jelas-jelas menyodorkan tulisan cukup besar ke arahnya. Si Putri Duyung berada tepat di depannya.

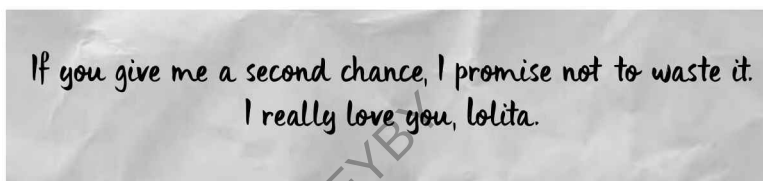

NEYBY

Semua orang pasti akan mengira ini adalah hal yang sangat keren, hingga semua berseru takjub. Namun, tidak dengan Lolita. Memang romantis, tapi dia sungguh malu luar biasa. Dia tak tahan menjadi pusat perhatian banyak orang hingga rasanya sulit untuk berkata-kata. Saat ini yang dia pikirkan adalah cara segera keluar dari Jakarta Aquarium dan menghajar Erlan hingga babak belur. Dia suka hal romantis, tapi bukan juga di depan banyak orang.

Tak semua cewek menyukai kejutan, apalagi jika semua orang melihat ke arahnya seperti pertunjukan. Namun, cowok terkadang salah mengerti. Mereka pikir semua cewek suka

kejutan yang melibatkan banyak orang. Lolita termasuk cewek yang menyukai hal romantis jika dilakukan hanya berdua, tak melibatkan banyak orang. Cukup dia dan Erlan saja, jadi dia tak perlu menahan malu dan menutup wajahnya karena banyak kamera ponsel mengarah kepadanya. Dia yakin setelah ini akan ada video bertebaran. Dia berharap hal ini tak akan jadi viral. Dia tak siap ditertawakan teman-temannya.

"Lo mau kan, nerima gue lagi?" tanya Erlan sembari menggenggam kedua tangan Lolita dan sorakan orang-orang keluar masuk ke telinga Lolita.

Lolita segera memaksa Erlan untuk keluar secepatnya dengan tangan kanannya sementara tangan kirinya menutupi wajahnya. "Ayo keluar sekarang. Astaga," ucap Lolita dengan gigi beradu di telinga Erlan. Dia tak ingin hal ini jadi konsumsi publik. "Keluar sekarang atau gue nggak mau ketemu lo lagi!"

NEVEY

Sadar telah melakukan kesalahan, Erlan merangkul dan menutupi wajah Lolita dengan topi yang dipakainya, keluar dari Jakarta Aquarium. Dia bisa melihat wajah Lolita tadi yang memerah di balik tangan yang tidak menutup sempurna wajah gadis itu. Ternyata usahanya melobi Jakarta Aquarium dengan bantuan papanya berakhir *zonk*. Bahkan, sepertinya merusak segalanya.

Part 29

Cincin Hitam Kedua

Segala acara telah dilakukan Erlan agar Lolita mau menerimanya kembali. Meski hubungannya membaik, status mereka belum berubah dari sekadar teman. Apalagi dia sempat membuat kesalahan dengan menyatakan perasaan di Jakarta Aquarium minggu lalu. Lolita menghajarnya habis-habisan di dalam mobil dan sempat mendiamkannya. Erlan nyaris putus asa, tapi dia selalu ingat janjinya untuk memperjuangkan perasaannya. Apalagi Lolita masih sendiri dan tak ada tanda-tanda dekat dengan cowok lain selain dirinya.

NEYEY

Erlan melirik Lolita, yang terlihat manis dengan gaun berwarna salem. Rambut lurus Lolita dibuat keriting di ujung, membuatnya terlihat berbeda. Maklum, biasanya cewek itu selalu berdandan kasual dengan rambut lurus yang terkadang dikucir kuda.

Malam Minggu ini Erlan mengerahkan segala cara agar cewek cantik di sampingnya mau menjadi kekasihnya kembali. Erlan mengajak Lolita untuk makan malam bersama keluarga di awal tahun 2019 menjadi cara Erlan untuk menaklukkan Lolita. Dia ingin membuktikan keseriusannya, mendekatkan Lolita dengan keluarganya. Jika bunga dan ucapan manis, bahkan pernyataan cinta di aquarium raksasa tak berarti untuk Lolita maka menurut Erlan inilah cara terbaik.

Melihat Lolita dan seluruh keluarganya bisa berbincang santai, Erlan yakin hubungannya dengan Lolita akan berjalan mulus. Hanya butuh komitmen untuk saling percaya dan cinta. Sebab, dukungan keluarga sudah diperoleh. Terutama dari mamanya yang terlihat hangat menyambut Lolita.

"Sering-seringlah ke sini, jadi Tante ada temennya. Jadi, Tante nggak perlu ikut Om ke luar kota."

"Masa sih, Ma? Erlan aja sering di rumah, tapi Mama tinggal mulu."

"Kamu sibuknya ngalahin presiden, jarang banget di rumah."

"Kian juga sering main, tapi Tante sering nggak di rumah." Kali ini Kian yang protes. Ya, Kian memang ikut makan malam bersama karena sudah dianggap saudara oleh keluarga Erlan.

"Ah, kamu Kian. Bukannya dukung Tante. Tapi beneran deh, Mama bakal sering di rumah buat masak bareng. Bayanginnya aja Mama udah seneng. Pasti rumah bakal rame terus gini. Lagian nggak baik pacaran cuma berdua, bagus kalau rame-rame. Jadi, Mama bisa mantau kalian."

"Kalau Mama sering di rumah, aku juga bakal sering di rumah kok, Ma," ucap Erlan.

NEYBY

"Halah, paling kamu pacaran mulu," celetuk Dania, kakaknya Erlan yang tinggal di Australia dan sedang mudik.

"Nggak kok, Kak. Kami justru jarang ketemu karena jadwal kuliah aku padat. Lagian, kami nggak pacaran," ucap Lolita, dan seluruh mata jadi tertuju kepadanya.

Erlan tersenyum kaku. Ya, memang tak ada pernyataan resmi untuk berpacaran, tapi mereka kembali dekat seperti saat berpacaran dulu. Kenapa Lolita harus mengatakan hal itu di tengah-tengah acara kumpul keluarga? Erlan memutar otak untuk menjelaskan kepada keluarganya.

"Tapi, aku sayang sama Erlan, dan sekarang sayang sama Tante, Om, dan Kak Dania," ucap Lolita, membuat Erlan seperti terkena serangan jantung mendadak.

"Aku bingung, nih. Jangan-jangan Erlan belum nembak kamu, ya?" tanya Dania hati-hati.

NEYRY

"Udah, tapi aku ditolak melulu sama Loli."

Mia, Dania, Kian, dan Geodino kembali tercengang dengan pengakuan Erlan.

"Anak zaman sekarang rumit, ya," ucap Mia.

"Gue, kan, nggak mau jadi pacar lo. Jadi, ya, gue tolak lah," ucap Lolita kepada Erlan diiringi juluran lidah tanpa malu kepada orang tua Erlan. Seperti itulah Lolita. Apa yang ada di kepalanya, itulah yang dikeluarkan.

"Mumpung Om seminggu ini di Jakarta, gimana kalau Om ketemu orang tua Loli?" Kali ini Geodino bersuara, seolah memahami maksud dari Lolita.

Mata Lolita berbinar dengan senyum mengembang, jempolnya terangkat menyatakan setuju. "Om, hebat!" seru Lolita.

"Loli udah pernah ditembak Erlan, dari yang biasa sampai yang super luar biasa, tapi cara Om yang paling keren."

"Gue juga sering ketemu orang tua lo," ucap Erlan bingung.

"Dodol. Loli maunya nggak cuma pacaran, tapi tunangan, atau nikah aja sekalian." Dania melempar serbet kepada Erlan.

"Bukan nikah. Aku masih mau kuliah dulu, Kak. Tapi, aku nggak mau sekadar jadi pacar doang, biar makin yakin gitu," ucap Lolita jujur. Ya, dia memberanikan diri untuk mengatakan isi hati daripada harus mengharapkan kepekaan Erlan yang kadarnya nol persen.

"Tuh, dengerin," ucap Dania.

NEYBY

"Kenapa lo nggak ngomong langsung dari kemarin?" protes Erlan.

"Gue, kan, maunya lo ngerti tanpa gue ngomong. Eh, ternyata lo lemot."

Seketika ruangan menjadi riuh dengan tawa. Erlan terlihat paling bodoh di meja makan. Jadi, tiga bulan terakhir terasa sia-sia. Dia sudah melakukan berbagai cara agar cintanya diterima. Dari menyatakan perasaan di dalam mobil, sampai makan malam di restoran mewah. Hasilnya nihil, masih saja ditolak. Ternyata yang diinginkan Lolita adalah keseriusan yang tidak main-main. Toh, Erlan tak masalah dengan hal itu. Dia memahami Lolita yang ingin diyakinkan lebih dari sebelumnya. Erlan justru bersemangat. Dia juga menginginkan keseriusan yang lebih.

Mereka berdua duduk di balkon rumah Erlan yang bergaya bohemian dengan kanopi kain, lampu-lampu penghias pagar, dan lampu gantung. Pemandangan langit dan bulan purnama membuat suasana semakin romantis.

"Loli."

"Hm?"

"Kok, lo sama Kian sekarang akur, sih?"

"Ih, kepo!"

"Kalian aneh. Cewek emang aneh."

"Tanya aja Kian."

"Nanya Kian, disuruh nanya lo. Nanya lo, disuruh nanya Kian. Besok gue nanya Arsen aja kalau gitu."

HEYDY

Seketika Lolita tertawa keras. Bertanya kepada Arsenio adalah kesia-siaan. Meskipun tahu sesuatu, pasti cowok itu hanya akan menjawab dengan singkat, padat, dan tak jelas. Apalagi Arsenio jelas tak tahu apa-apa tentang Lolita dan Kian. Yang ada, dia hanya akan menaikkan kedua alisnya.

"Malah ketawa."

"Ya, maaf, habis lucu aja kalau udah menyangkut Kanebo kering itu. Pokoknya, tuh, gue sama Kian udah *cs* sekarang. Soalnya, waktu itu gue nolongin dia di mal."

"Nolongin gimana?"

"Kalau inget, tuh, gue pengin ketawa. Gue nggak sengaja gitu ketemu dia. Waktu itu dia lagi panik karena tas belanjaannya

ketukar, jadi dia bawa punya orang. Terus, pas ngelihat gue, dia langsung nyamperin gue. Dia minta tolong soalnya dikira nyuri tas belanjaan orang gitu, deh. Dia udah dikerubutin banyak orang."

"Terus?"

"Ya, gue tolongin. Gue nelepon Papa. Terus diurusin Papa, deh. Tapi, belanjaan Kian hilang. Pas dicek lewat rekaman CCTV, ternyata diambil orang. Ngurusin itu, tuh, seharian tahu, nggak. Kalo inget muka paniknya itu, lucu banget. Dan, ternyata, dia kocak abis. Anaknya asyik juga."

"Oh ... ngomong-ngomong, lo nggak naksir Arsen, kan?"

NEYBY

"Ih, ngaco. Kok, tahu-tahu bahas Arsen. Cari-cari masalah aja lo."

"Habis tadi lo bilang Arsen lucu."

"Jadi, dari tadi gue cerita panjang-lebar, yang masuk di otak lo cuma Arsen yang lucu? *Ish*, ngeselin. Ya, nggak mungkinlah gue naksir Arsen. Kan, gue naksirnya sama lo," ucap Lolita menggebu-gebu, keceplosan. Buru-buru dia menutup mulut saat melihat lirikan dan senyum Erlan.

"Lo nggak pengin lamaran romantis?"

"*Random* banget, ya, lo."

"Jadi, mau, nggak?"

"Lo datang sama orang tua lo ke rumah gue itu lebih dari romantis," balas Lolita, masih kesal.

Tangan kiri Erlan terulur mengusap kepala Lolita. "Maaf ya, gue nggak peka."

NEYBY

"Udah biasa."

"Sebagai permintaan maaf, gue puterin lagu yang pas banget." Erlan menghubungkan ponselnya dengan *speaker* Bluetooth yang terpasang di sudut balkon.

"Apaan?"

Lolita mengulum senyum saat lagu Yovie & Nuno berjudul "Janji Suci" mengalun merdu. Ini lagu kesukaannya, lagu yang dia impikan akan dinyanyikan seseorang untuknya suatu saat nanti. Kekesalannya berubah jadi haru, matanya merebak merah, sudut matanya sudah basah oleh titik-titik air. Erlan tak hanya memutar lagu itu, tapi juga ikut menyanyikan *reffrain*-nya. Bagaimana bisa dia menahan air mata lagi? *How sweet?*

“Gue belum punya cincin emas, tapi gue punya ini.” Erlan melepas cincin di jari telunjuknya. Cincin titanium berwarna hitam yang sudah cukup lama melekat di sana.

“Erlan ….” Air mata Lolita mengalir deras saat cincin itu melekat di jempolnya.

“Jangan nangis, dong, nanti cantiknya hilang.” Erlan mengusap pipi Lolita.

“Emang kalau cantiknya hilang, kamu nggak sayang aku lagi?” balas Lolita sembari mengusap pipinya yang basah.

Mata Erlan mengerjap. Dia kaget karena Lolita menyebut aku-kamu. Hati Erlan bersorak-sorai.

“Ya nggak, aku tetep sayang. Diputusin aja aku tetep sayang. Lihat aja, tuh, cincinnya.”

“Emang ada apanya?” Lolita melepas cincin di jempolnya, menyalakan lampu di ponselnya, dan mengamati dengan saksama cincin hitam itu. Ternyata ada tulisan Lolita di dalam lingkaran.

NEYBY

“Kamu beli ini kapan?” tanya Lolita seraya menahan diri agar tak menangis lagi saking senangnya. Rasa gengsi kembali menguasainya.

“Sebelum malam *prom*. Niatnya, mau aku kasih waktu itu.”

“Kok, gede?”

“Cincin pasangannya aku buang waktu di vila.”

“Makasih, ya.” Lolita menarik kedua pipi Erlan, gemas. Erlan adalah bahagianya yang tak bisa diabaikan begitu saja.

“Makasih doang, nih?”

Lolita menggeleng. Dia mengorek-orek tasnya, mencari sesuatu.

"Tara ...," serunya sembari mengeluarkan cincin hitam kecil yang dia ambil sewaktu di vila. Tepatnya, cincin yang ditinggalkan Erlan di kursi depan vila. Dulu, dia tak tahu bahwa cincin itu adalah cincin pasangan.

"Kok, sama kamu?"

"*I love you*, Erlan Adhyastha," ucap Lolita sembari memasangkan cincin itu di jari kelingking Erlan. Meski sulit menerima masa lalu, dia sudah belajar bahwa hidup di masa lalu hanya menghambat kebahagiaan di masa depan. Jadi, kini dia hanya akan melihat masa sekarang dan berusaha untuk masa depan.

Seketika Erlan tertegun, seolah tak percaya dengan pendengarannya. Seorang Lolita menyatakan cinta kepadanya? Ini sungguh langka dan membahagiakan.

"Boleh peluk?" tanya Erlan. Namun, Lolita menggeleng.

"Kenapa?"

"Boleh besok, nggak, jawabnya? Siapa tahu besok aku udah punya jawaban," jawab Lolita, meledek Erlan.

Terlalu gemas, Erlan mencubit kedua pipi Lolita. "Kamu, tuh, paling pinter nyari alasan."

"Paling pinter juga nyari pasangan. Iya, kan?"

Seketika Erlan tertawa tak percaya. Lolita memang cewek terunik yang dia kenal.

NEYBY

Extra Part

Stay by My Side

Malam pertunangan dilewati dengan bahagia. Keluarga Erlan mengadakan perayaan di salah satu hotel ternama dengan mengundang banyak tamu. Kini Erlan berbaring di atas kasur, memandangi cincin yang telah melingkar di jari manisnya. Meski lelah, senyum di wajahnya tak pernah pudar. Apalagi saat melirik langit-langit kamarnya. Tampak berderet foto Lolita yang dia dapatkan dari akun Instagram-nya. Foto itu dia ambil diam-diam tanpa izin karena Lolita pelit jika dimintai foto.

HEYDY

Memandangi foto Lolita, meski dari jarak jauh, cukup membuat Erlan tersenyum. Sebab, setiap foto memiliki kenangan tersendiri untuknya. Ketika dia mengingatnya, rasa bahagia dan cintanya semakin nyata.

Dengan status barunya, tanggung jawab Erlan bertambah. Ada satu orang lagi yang perlu dia jaga dan buat bahagia. Dia bertekad untuk segera menyelesaikan kuliah dengan hasil

maksimal sehingga dia bisa bekerja di kantor papanya dan memiliki penghasilan sendiri. Sebagai pengusaha teknologi informasi ternama, Geodino tak akan membiarkan Erlan bekerja di kantor dengan mudah jika tak memiliki keahlian dan prestasi.

Suara ponsel mengalihkan pandangannya dari foto Lolita. Nama "Permen Loli" terpampang di layar ponselnya. Segera dia mengangkatnya.

"Halo."

"Buruan ke kolam renang!" seru Lolita tanpa membalas sapaan Erlan.

"Hah?"

"Iya, buruan turun!"

"Iya, ini turun. Ada apa?" balas Erlan sembari membuka pintu kamar.

NEYBY

"Cepetan!"

"Iya, astaga, Sayang. Sabar, ini lagi turun tangga."

"Oh, ya udah, deh."

Erlan menatap ponselnya, melongo ketika Lolita memutuskan panggilan secara sepihak. Dia melangkah ke belakang menuju kolam renang tanpa rasa curiga, hanya penasaran. Ketika dia melongok ke kolam renang, keningnya berkerut dan bibirnya menahan tawa. Ada ban pelampung berbentuk *flamingo* dengan balon-balon bertuliskan kata cinta dari berbagai bahasa terikat di leher ban. Kolam renangnya yang sangat luas penuh dengan lilin di atas air.

Jika hal ini dilakukan oleh dirinya, Erlan tak akan merasa aneh. Dia cowok, dan dia mengaku termasuk cowok romantis.

Namun, ini Lolita yang menyiapkannya. Bahkan, mereka baru saja melakukan pertunangan di hotel. Kapan kekasihnya menyiapkan ini semua?

Segera Erlan menghubungi Lolita. Namun, nada dering ponsel Lolita justru terdengar keras. Erlan menoleh ke sumber suara, tampak Lolita berdiri dengan ponsel di telinga.

"Hai," sapa Lolita, masih menempelkan ponsel di telinga meski Erlan tak jauh darinya.

"Ini apa?"

"Entahlah. Apa aku norak?"

"Nggak sama sekali." Erlan hanya merasa terkejut dan bahagia dengan usaha Lolita. Sebab, hal ini tak mencerminkan seorang Lolita yang jauh dari kata romantis.

NEYBY

"Aku nggak bisa nulis puisi, jadi lagu ini mewakili apa isi hati aku. Dengerin, ya!" ucap Lolita dengan nada khas yang jauh dari kata lembut untuk menutupi kegugupannya.

How cute? batin Erlan

Lagu milik Rendy Pandugo berjudul "By My Side" diputar. Erlan tak mampu menyembunyikan giginya yang rapi. Dia terus tersenyum dan sesekali menutupi wajahnya yang tersipu malu.

Lolita benar-benar luar biasa membalasnya.

Baby you are the light
You are my sunshine
After the dark
And my baby
You are my heart
You are my guide
Stay by my side

NEYBY

"Ternyata begini, ya, rasanya," ucap Erlan terkekeh.

Padahal, selama tiga bulan ini, Erlan selalu melakukan hal-hal romantis yang menurutnya sangat manis. Namun, ternyata saat dia berada di posisi Lolita, rasanya tak bisa digambarkan dengan kata-kata. Bahagia, tapi juga malu. Apalagi ada Arsenio, Lavina, Widy, Kian, Joan, dan Wibi, yang memegang lilin di belakang Lolita. Rasanya, dia ingin masuk ke kolam dan menyembunyikan wajahnya.

"Makasih buat balasan yang manis ini. Tunggu aja aku balas balik," ucap Erlan setelah berdiri di hadapan Lolita.

“Kayaknya, bilang sayang sambil nyanyi di dalam mal seru juga,” sambung Erlan, diiringi tawa yang lain.

Sementara itu, Lolita sudah memelotot membayangkan bagaimana malunya dia jika hal itu terjadi.

“Jangan macem-macem!”

“Iya, nggak, ya?”

“Erlan ...!” teriak Lolita.

“Apa, Sayang?” goda Erlan, semakin menjadi-jadi.

“Lihat, tuh!” Lolita menunjuk langit hingga arah pandang Erlan mengikuti tangannya. Saat itu juga, Lolita mendorong Erlan ke dalam kolam.

Bukannya marah, Erlan justru membalas Lolita dan teman-teman yang mentertawakannya dengan mencipratkan air dari kolam ke arah mereka. Suasana menjadi ricuh tak terkendali. Namun, senyum dan tawa mereka meluncur tanpa henti, terutama dua sejoli yang baru saja bertunangan.

Mencintai seseorang yang hatinya milikmu adalah kebahagiaan yang perlu diperjuangkan.

NEYBY

Ucapan Terima Kasih

NEVBY

Allah Swt. yang selalu memberiku kebahagiaan dan nikmat yang luar biasa.

Keluarga yang selalu mendukung dan membaca karyaku.

Teman Bagi Potok yang sudah menjadi teman baik, menemani perjalanan hidupku. Tanpa kalian, hidupku sangatlah membosankan.

Penerbit Bentang Belia dan tim yang menerbitkan "Erlan" jadi sebuah karya nyata dan bisa dinikmati banyak orang setelah *Lavina*. Makasih Dila, dan kamu yang membuat kover serta ilustrasi *Erlan*. Aku suka banget, *cute over load*. Aku sangat-sangat bersyukur. Berharap bisa bekerja sama lebih lama.

Kamu yang masih dan selalu bersedia menikmati karyaku. Walaupun apa yang aku lakukan untukmu tak sebanding dengan apa yang selalu kamu lakukan untukku. Terima kasih banyak, pembacaku tersayang. Semoga novel *Erlan* ini bisa membuat kalian lebih bahagia setelah membaca novel *Lavina*.

Profil Penulis

Ainun Nufus, cewek yang tinggal di Yogyakarta ini telah mengeluarkan beberapa karya yang bisa didapatkan di toko buku dan Google Play Book. Karya terakhir berjudul *Lavina*, diterbitkan Bentang Belia yang merupakan *spin off Erlan*. Ingin tahu dia lebih banyak dan karya-karyanya bisa cek di:

NEXBY

Wattpad: ainunufus
Instagram: ainunufus
Twitter: ainunufus
Surel: ai.ainunufus@gmail.com

Karya
Ainun Nufus Lainnya

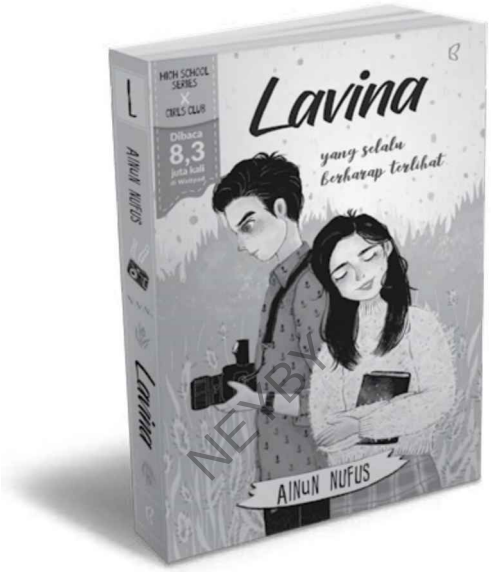

Lavina

Ainun Nufus

Rp79.000,00

JANGAN SAMPAI BELUM BACA YANG BARU DARI BENTANG BELIA!

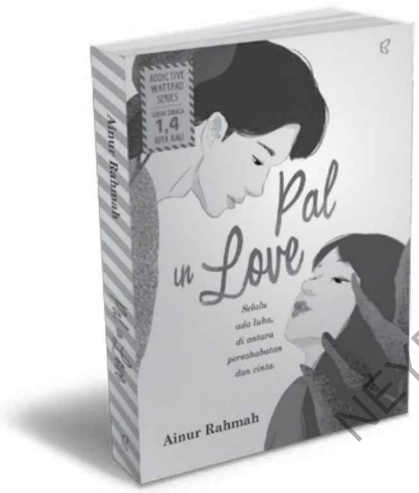

Pal in Love

Ainur Rahmah

Rp89.000,00

NEYBY

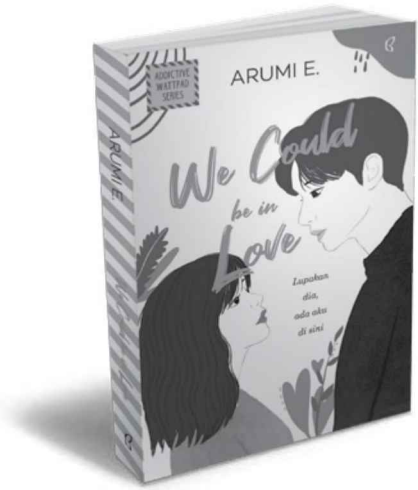

We Could be in Love

Arumi E.

Rp79.000,00

Terbaru dari
Addictive Wattpad Series

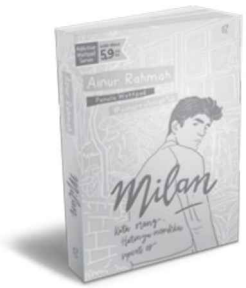

Milan
Ainur Rahmah
Rp79.000,00

My Ice Girl
Pit Sansi
Rp74.000,00

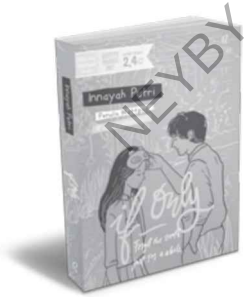

NEYBY

If Only
Innayah Putri
Rp79.000,00

High School Love Story
Haula S.
Rp69.000,00

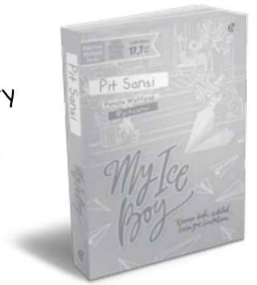

My Ice Boy
Pit Sansi
Rp79.000,00

HIGH SCHOOL SERIES

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terpopuler

TELAH TERBIT

Geigi

Sir Hayani

Rp79.000,00

NEYBY

Iris

Innayah Putri

Rp89.000,00

Raya

Inge Shafa

Rp79.000,00

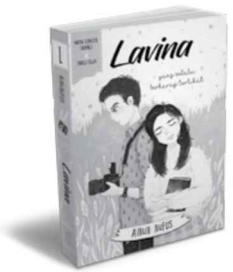

Lavina

Ainun Nufus

Rp79.000,00

Shea

Asri Aci

Rp89.000,00

HIGH SCHOOL SERIES

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terpopuler

TELAH TERBIT

Barga

Yenny Marissa

Rp89.000,00

Orion

Cinderella Sarif

Rp79.000,00

Yasa

Ega Dyp

Rp89.000,00

Saga

Pit Sansi

Rp69.000,00

NEYBY

Belia Writing Marathon Batch 2

Rival

Feli Surya

Rp59.000,00

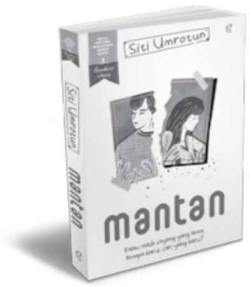

Mantan

Siti Umrotun

Rp59.000,00

Mimpi

April Cahaya

Rp69.000,00

Keki

Sheilanda Khoirunnisa

Rp64.000,00

NEYBY

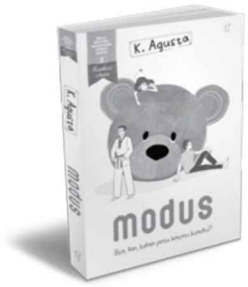

Modus

K. Agusta

Rp64.000,00

Pelik

Ary Nilandari

Rp69.000,00

Drama

Juna Bei

Rp64.000,00

Janji

Alifiana Nufi

Rp69.000,00